

Keterampilan Dasar Menulis

Prof. Dr. Supriyadi, M.Pd.

Gorontalo, 2018



DAFTAR ISI

Prakata	vii
Daftar Isi	iii

Bab 1

HAKIKAT MENULIS

1.1 Pengertian Menulis	1
1.2 Manfaat Menulis.....	1
1.3 Unsur-Unsur Menulis	6

Bab II

PROSES PENULISAN

2.1 Tahap Prapenulisan.....	9
2.1.1 Menentukan Topik	9
2.1.2 Membatasi Topik.....	10
2.1.3 Menentukan Tujuan Penulisan	13
2.1.4 Menentukan Bahan Penulisan	15
2.1.4 Menyusun Kerangka Kerangan	20
2.2 Tahap Penulisan	28
2.3 Tahap Revisi/Penyunting.....	29

Bab III

PILIHAN KATA DAN DEFINISI

3.1 Diksi dan Gaya Bahasa.....	31
3.2 Ketetapan Kata	32
3.2. 1 Ketetapan dalam Pemilihan Kata	34
3.2. 2 Kata Sebagai Lambang	34
3.2. 3 Sinonim, Homofoni, dan Homograf	35
3.2. 4 Donotasi dan Konotasi	37
3.2. 5 Kata Abstrak dan Kata Konkret.....	38
3.2. 6 Kata Umum dan Kata Khusus	39
3.2. 7 Kata Populer dan Kata Kajian	41
3.2. 8 Jargon, Kata Percakapan, dan Slang	42
3.2. 9 Perubahan Makna	43
3.2. 10 Kata Asing dan Kata Serapan	43
3.2. 11 Kata-Kata Baru	44
3.2. 12 Makna Kata dalam Kalimat	45
3.2. 13 Kelangsungan Kata	46

3.3	Kesesuaian Kata	46
3.4	Nilai-Nilai Sosial	48
3.4.1	Kata-Kata Baku dan Kata-Kata Nonbaku	49
3.4.2	Sasaran Tulisan	50
3.5	Definisi	51
3.6	Jenis-Jenis Definisi	51
3.6.1	Definisi Nomina	53
3.6.2	Definisi Formal	54
3.6.3	Definisi Operasional.....	55
3.6.4	Definisi Luas	57
3.6.5	Sejumlah Jenis Definisi Lain	58
3.6.6	Penyusunan Definisi	60

Bab IV

KALIMAT EFEKTIF

4.1	Kesepadanan dan Kesatuan	66
4.1.1	Subjek dan Predikat	67
4.1.2	Kata Penghubung Intrakalimat dan Antarkalimat	69
4.1.3	Gagasan Pokok	70
4.1.4	Penggabungan dengan ‘yang’, ‘dan’	71
4.1.5	Penggabungan Menyatakan ‘Sebab’ dan ‘Waktu’	71
4.1.6	Penggabungan Kalimat yang Menyatakan	
4.1.7	Hubungan Akibat dan Hubungan Tujuan	72
4.2	Kesejajaran (Paralelisme)	73
4.3	Penekanan dalam Kalimat	75
4.3.1	Posisi dalam Kalimat	75
4.3.2	Urutan yang Logis	77
4.3.3	Pengulangan Kata.....	77
4.4	Kehematan Kalimat	77
4.4. 1	Pengulangan Subjek Kalimat.....	78
4.4. 2	Hiponimi	78
4.4. 3	Pemakaian Kata Depan ‘dan’ dan ‘daripada’	79
4.5	Kevariasian Kalimat	80
4.5.1	Cara Memulai	81
4.5.2	Subjek pada Awal Kalimat	81
4.5.3	Predikat pada Awal Kalimat	82
4.5.4	Kata Modal pada Awal Kalimat	83
4.5.5	Frase pada Awal Kalimat	85
4.5.6	Panjang Pendek Kalimat.....	86

4.5.7 Jenis Kalimat	87
4.5.8 Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif	88
4.5.9 Kalimat Langsung dan Kalimat Tidak Langsung	89

Bab V

PARAGRAF

5.1 Pengertian Paragraf	91
5.2 Pikiran Utama dan Kalimat Topik	93
5.2.1 Paragraf Tanpa Kalimat Topik	93
5.2.2 Kalimat Topik dalam Paragraf	94
5.3 Syarat Paragraf yang Baik	98
5.4 Kepaduan Paragraf	99
5.4.1 Pengulangan Kata Kunci	100
5.4.2 Kata Ganti	100
5.4.3 Kata Transisi	102
5.4.4 Struktur Paralel	103
5.4.5 Ketuntasan	104
5.4.6 Konsistensi Sudut Pandang	105
5.4.7 Keruntutan	106
5.5 Jenis-Jenis Paragraf	108
5.5.1 Paragraf Pengantar	108
5.5.2 Paragraf Pengembang	111
5.5.3 Paragraf Peralihan	113
5.5.4 Paragraf Penutup	113
5.5.5 Hubungan Antar Paragraf	115
5.5.6 Pengembangan Paragraf	118
5.5.7 Secara Alami	118
5.5.8 Klimaks – Antiklimas	120
5.5.9 Deduksi dan Induksi	122
5.6 Paragraf Berdasarkan Jenis, Penalaran, dan Fungsi	122
5.6.1 Perbandingan	123
5.6.2 Pertentangan	124
5.6.3 Analogi	124
5.6.4 Sebab Akibat	125
5.6.5 Definisi Luas	126
5.6.6 Klasifikasi	126

Bab VI

PENALARAN KARANGAN

6.1 Pengertian Penalaran	129
6.2 Penalaran Induktif	131
6.3 Penalaran Deduktif	132
6.3.1 Urutan Logis	136
6.3.2 Urutan Ruang	139
6.3.3 Urutan Alur Penalaran	141
6.3.4 Urutan Kepentingan	141
6.4 Isi Karangan	142
6.4.1 Generalisasi dan Spesifikasi	142
6.4.2 Klasifikasi	144
6.4.3 Perbandingan dan Pertentangan	146
6.4.4 Sebab dan Akibat	148
6.4.5 Analogi	149
6.4.6 Ramalan dan Perkiraan	151
6.4.7 Simpulan	153

Bab VII

BENTUK-BENTUK TULISAN

7.1 Deskripsi	155
7.1.1 Hakikat Deskripsi	155
7.1.2 Jenis-Jenis Deskripsi	157
7.1.3 Teknik Deskripsi	158
7.1.4 Deskripsi Tempat	159
7.1.5 Deskripsi Orang.....	164
7.1.6 Cara-Cara Mendeskripsikan Tokoh	166
7.1.7 Metode Untuk Menggambarkan	
7.1.8 Perwatakan Tokoh.....	167
7.2 Bahasa Deskripsi	169
7.3 Tulisan Narasi	170
7.3.1 Jenis-Jenis Narasi	171
7.3.2 Perbedaan Narsi Ekspositoris dan Narasi Sugestif	172
7.3.3 Hubungan Narasi dengan Wacana Lain.....	174
7.3.4 Bentuk-Bentuk Tulisan Narasi	175
7.3.5 Struktur Narasi dan Struktur Pembuatan	178
7.3.6 Makna Sebuah Narasi.....	189
7.4 Eksposisi (Paparasi)	192
7.5 Argumentasi	194

DAFTAR PUSTAKA	199
-----------------------------	------------

PRAKATA

Dalam pembelajaran, umumnya diterima bahwa pada setiap orang harus dikembangkan keterampilan pokok yang disebut 3R, yakni *reading*, *writing*, *arithmetic* (membaca, menulis, menghitung). Di antara 3R, khusus menulis yang merupakan keterampilan terbesar jasanya bagi peradaban manusia. Bisa dibayangkan seandainya umat manusia tidak memiliki dan mengembangkan keterampilan menulis. Tidak bakal ada tulisan untuk mewariskan seluruh kebudayaan yang dimiliki kepada generasi penerus.

Setiap orang yang ingin belajar menulis dan berhasrat kelak menjadi seorang penulis perlu mempunyai dorongan batin yang besar agar usahanya berhasil. Kegiatan menulis bukanlah suatu usaha yang gampang. Sepintas, menulis terlihat merupakan kegiatan yang sederhana, padahal kenyataannya memerlukan waktu yang panjang, membutuhkan konsentrasi, dan motivasi yang tinggi. Motivasi tersebut dapat direalisasikan dengan berusaha mengetahui, memahami, hingga menghayati berbagai nilai, arti penting, manfaat, dan bahkan pesona yang melekat pada kegiatan menulis.

Kegiatan menulis suatu karangan dalam bentuk apa pun, dimulai dari karangan imajinasi, tulisan ilmiah, laporan perjalanan, sampai ulasan peristiwa merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu dan konsentrasi yang tinggi. Kegiatan menulis tersebut memiliki nilai positif bagi penulisnya dan dirasakan sebagai suatu pengalaman yang berharga. Kegiatan menulis bagi seseorang akan melahirkan nilai-nilai budaya yang tinggi.

Kegiatan menulis meliputi rangkaian kegiatan, dimulai dengan mengelola gagasan sampai menyusun kalimat, paragraf, dan akhirnya menjadi sebuah wacana. Penulis dapat menuangkan berbagai pengalaman dari pikirannya dan akhirnya menghasilkan sebuah naskah berisi gagasan yang dapat dibaca oleh generasi penerus.

Kegiatan menulis mempunyai sejumlah manfaat bagi seseorang yang mau mempelajari dan berkecimpung di dalamnya. Jangan ada seseorang yang

segar belajar menulis atau belum berusaha sungguh-sungguh sudah menjatuhkan putusan, Aku tidak berbakat menulis. Sebenarnya kita sendirilah yang dapat menikmati dan memetik manfaat dari dunia karang-mengarang atau tulis-menulis.

Isi buku ini dibagi dalam tujuh bab, yakni Bab I. Hakikat Menulis, Bab II. Proses Penulisan, Bab III, Pilihan Kata dan Definisi, Bab IV, Kalimat Efektif, Bab V. Paragraf, Bab VI. Penalaran Karangan. Bab VII. Bentuk-bentuk Tulisan, yang merupakan bab penutup.

Penulis menyadari bahwa buku ini perlu penyempurnaan lebih lanjut. Oleh karena itu, kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun diperlukan untuk menyempurnakan buku ini. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada Ideas Publishing yang telah menerbitkan buku ini. Semoga buku ini menjadi bagian dari amal kita kepada Allah Swt. Aamiin Yaa Rabbal Aalamiin.

Gorontalo, Juni 2018

Penulis

BAB I

HAKIKAT MENULIS

1.1 Pengertian Menulis

Pengembangan diri dalam mengarang atau menulis sesuatu tulisan, apapun bentuknya terlebih dahulu harus memahami sejumlah pengertian yang menyangkut kegiatan menulis. Berikut ini adalah pengertian yang berpadanan dengan kegiatan mengarang atau menulis.

- a. Mengarang adalah serangkaian kegiatan mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca.
- b. Karangan adalah hasil perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca.
- c. Pengarang adalah seseorang yang bidang kerjanya melakukan kegiatan mengarang.
- d. Karang-mengarang adalah kegiatan atau pekerjaan mengarang. Kata karang-mengarang juga berarti mengarang.

Dalam bahasa Indonesia, kata mengarang mempunyai makna yang sama dengan menulis. Awalnya, menulis adalah kegiatan menulis huruf, angka, atau nama pada suatu halaman tertentu. Kini, menulis pengertiannya sepadan dengan kata mengarang.

1.2 Manfaat Menulis

Ketika seorang guru menulis, Percy (1981) mengemukakan tidak kurang dari enam manfaat kegiatan menulis bagi guru, yakni sebagai berikut.

- a. Suatu sarana untuk pengungkapan diri

Mengarang seuntai sajak atau menulis serangkaian kalimat merupakan salah satu sarana untuk mengungkapkan perasaan seseorang. Setiap orang selalu membutuhkan pengungkapan diri dengan cara yang berbeda-beda. Contohnya, ketika seseorang tersentuh lubuk hatinya, ia perlu mengungkapkan gejolak yang berada dalam dirinya, seperti dengan bersiul-siul atau berjingkrak-jingkrak.

- b. Suatu sarana pemahaman
Sewaktu menulis, seseorang merenungkan gagasannya dan menyempurnakan penangkapannya terhadap sesuatu hal sehingga akhirnya ia dapat memperoleh pemahaman yang baru atau yang lebih mendalam tentang hal yang ditulisnya itu.
- c. Suatu sarana untuk membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, dan suatu perasaan harga diri
Rasa bangga, puas, dan harga diri merupakan imbalan dari keberhasilan seseorang menghasilkan suatu karya tulis. Pada kelanjutannya perasaan itu membangkitkan kepercayaan terhadap kemampuan sendiri untuk menciptakan terus karya-karya tulis lainnya.
- d. Suatu sarana untuk meningkatkan kesadaran dan penerapan terhadap sekeliling. Dengan sering menulis seseorang meninggikan kesiagaan inderawinya dan mengembangkan daya serapnya pada tingkat kejasmanian, tingkat perasaan, maupun tingkat kerohanian.
- e. Suatu sarana untuk terlibat secara bersemangat dan bukannya penerima yang pasrah. Dengan jalan menulis, seseorang menampilkan gagasan, menciptakan sesuatu, dan secara giat melibatkan diri dengan penciptanya.
- f. Suatu sarana untuk mengembangkan suatu pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa. Tujuan paling umum sekolah mungkin ialah mencapai kemampuan membaca dan mengerti yang ditulis orang lain serta kemampuan memakai kata-kata dalam tulisan untuk menyampaikan keterangan kepada orang lain. Jelas kegiatan menulis bermanfaat membantu tercapainya tujuan itu.

Menurut Gie (2002:19-23) kegiatan menulis melahirkan sekurang-kurangnya 6 jenis nilai berikut.

- a. Nilai kecerdasan
Dengan sering menulis, seseorang akan senantiasa bertambah daya pikirannya, kemampuan khayalnya sampai tingkat kecerdasannya. Hal itu disebabkan karena melakukan kegiatan berupa menghubungkan buah pikiran yang satu dengan yang lain, merencanakan kerangka tulisan yang sistematis dan logis, serta

menimbang-nimbang sesuatu kata yang tepat. Oleh karena itu, kegiatan menulis banyak melibatkan pikiran sehingga pikiran semakin terlatih dan terasah dengan baik.

b. Nilai pendidikan

Seorang pemula yang terus menulis walaupun naskahnya belum diterbitkan atau tulisannya berkali-kali ditolak, sesungguhnya melatih tabah, ulet, dan tekun. Menulis merupakan sebuah proses melatih diri. Menulis bukan pekerjaan instan. Apabila seseorang secara terus menerus menulis dan mampu menjaga ritmenya untuk senantiasa menulis hingga akhirnya tulisannya dapat dirasakan manfaatnya bagi orang lain, berarti dia telah melewati prosesnya. Proses ini memiliki nilai edukasi yang mungkin saja tidak diperoleh dari bangku sekolah mana pun.

c. Nilai kejiwaan

Berkat keuletan ketika menulis, akhirnya tulisannya dapat dimuat dalam majalah terkenal atau diterbitkan sebagai buku. Kenyataan tersebut akan melahirkan kepuasan batin, kegembiraan kalbu, kebanggaan pribadi, dan kepercayaan diri pada diri penulisnya. Semua ini dapat menjadi pendorong untuk lebih gairah berkarya dan mencapai kemajuan terus.

d. Nilai kemasyarakatan

Seseorang pengarang yang telah berhasil dengan karya-karya tulisannya biasanya memperoleh penghargaan dalam masyarakat. Paling tidak, namanya dikenal oleh para penerbit, pengusaha toko buku, dan sidang pembaca tertentu. Kadang-kadang ia menerima pula surat-surat dari orang yang merasa memperoleh banyak manfaat dari tulisannya.

e. Nilai finansial

Tentu saja jerih payah seorang penulis yang berhasil akan menerima imbalan finansial dari pihak yang menerbitkan karyanya. Makin maju suatu negara, makin cerah masa depan para penulisnya, karena lebih banyak orang mau membaca dan mampu membeli bacaan.

f. Nilai kefilosofan

Salah satu gagasan besar yang digumuli para ahli pikir dahulu ialah keabadian jasad orang-orang arif tidak pernah abadi, tetapi buah pikiran mereka kekal karena diabadikan melalui tulisannya yang sampai sekarang masih dibaca. Contohnya, kearifan Plato melalui naskah percakapannya atau mengenal ajaran Aristoteles dari buku-bukunya. Hal ini senada dengan pepatah dari dunia timur ini yang berbunyi "segala sesuatu musnah kecuali perkataan tertulis".

Demikianlah dari enam nilai itu ternyata betapa menariknya kegiatan dan hasil menulis. Kiranya amat sedikit di dunia hasil budi dan perbuatan manusia yang mengandung lengkap semua nilai itu. Kegiatan seseorang yang dapat menimbulkan sekaligus keenam nilai itu tentunya sungguh mempesonakan.

Secara umum, dengan menulis seseorang melakukan kegiatan sebagai berikut.

- a. Harus mencari sumber informasi tentang topik yang akan ditulis.
- b. Harus belajar tentang sesuatu yang akan ditulis, sehingga menyebabkan ia harus berpikir atau bernalar dengan mengumpulkan fakta, menghubungkan-hubungkan serta menarik simpulan.
- c. Harus menyusun gagasan secara terstruktur dan sistematis. Dengan demikian penulis menjelaskan sesuatu yang semula masih samar bagi dirinya menjadi terang benderang. Kegiatan menulis yang terencana akan membiasakan seseorang berpikir dan berbahasa secara tertib.
- d. Dengan menulis permasalahan di atas kertas, seseorang lebih mudah memecahkannya.

Melihat berbagai kenyataan di atas tentang menulis, maka tidak dapat diragukan lagi betapa pentingnya kegiatan menulis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan setiap orang. Seseorang yang tidak mempunyai keterampilan menulis ibarat burung yang sayapnya kurang satu sehingga tidak dapat terbang jauh dan tinggi untuk mencapai sukses seluas-luasnya dalam hidup.

Keterampilan menulis merupakan suatu kepandaian yang sangat berguna bagi seseorang. Dengan memiliki kepandaian itu, seseorang dapat melahirkan berbagai gagasan untuk dibaca oleh masyarakat secara luas.

- a. Kalau seseorang cendekiawan atau tokoh masyarakat, maka kepandaian itu dapat membuahkan tulisan untuk dimuat dalam media masa.
- b. Kalau ia seorang kepala keluarga atau ibu rumah tangga dengan banyak pengalaman suka dan duka, maka kepandaian itu dapat menyajikan cerita menarik untuk dinikmati orang lain.
- c. Kalau ia seorang dosen perguruan tinggi atau guru sekolah, maka kepandaian itu dapat dimanfaatkan untuk menulis buku pelajaran.
- d. Kalau ia seseorang mahasiswa atau pelajar, maka kepandaian itu tentu diperlukan untuk menulis skripsi atau paper.
- e. Kalau ia seorang pejabat instansi atau manajer perusahaan, maka kepandaian itu menjadi syarat penting untuk dapat menyusun laporan manajemen dengan baik.
- f. Kalau ia seorang purnawirawan atau penggemar bacaan yang mahir bahasa Inggris maka kepandaian itu kiranya dapat mengalihkan tulisan asing ke dalam bahasa nasional (misalnya dalam bentuk saduran/terjemahan).
- g. Kalau ia bukan semua itu, melainkan seorang warga masyarakat biasa, maka kepandaian menulis berguna sekali untuk menulis buku catatan harian yang mengabadikan peristiwa, kesan, atau renungannya sendiri untuk diri sendiri. Dengan menulis catatan harian, maka sesungguhnya ia telah menjalankan budaya menulis yang patut dikembangkan.

1.3 Unsur-unsur Menulis

Menulis merupakan kegiatan mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis meliputi empat unsur berikut.

1. Gagasan

Gagasan dapat berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang.

2. Tuturan

Tuturan adalah bentuk pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami pembaca. Dalam kepustakaan, teknik menulis telah lazim dibedakan menjadi empat bentuk berikut.

a. Penceritaan

Bentuk pengungkapan yang menyampaikan sesuatu peristiwa/pengalaman dalam kerangka urutan waktu kepada pembaca dengan maksud untuk meninggalkan kesan tentang perubahan atau gerak sesuatu dari pangkal awal sampai titik akhir

b. Pelukisan

Bentuk pengungkapan yang menggambarkan berbagai cerapan pengarang dengan segenap indranya yang bermaksud menimbulkan citra yang sama dalam diri pembaca. Melalui pelukisan itu pembaca diharapkan dapat pula seolah-olah mencerap atau mengalami macam-macam hal yang berada dalam susunan ruang (misalnya pemandangan indah, lagu merdu, bunga harum, mangga manis, atau sutra halus)

c. Pemaparan

Bentuk pengungkapan yang menyajikan fakta-fakta secara teratus, logis, dan terpadu, terutama bermaksud memberi penjelasan kepada pembaca mengenai suatu ide, persoalan, proses, atau peralatan.

d. Perbincangan

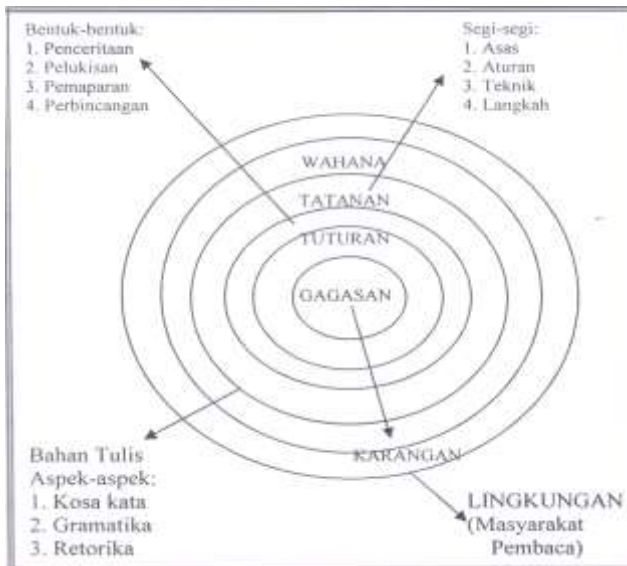
Bentuk pengungkapan dengan maksud meyakinkan pembaca agar mengubah pikiran, pendapat, atau sikapnya sesuai dengan yang diharapkan oleh pengarang.

e. Tatanan

Tatanan ini ialah tertib mengatur dan menyusun gagasan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan langkah.

f. Wahana

Sarana pengantar gagasan berupa bahasa tulis terutama menyangkut kosa kata, gramatika, dan retorika (seni memakai bahasa secara efektif). Bahasa tulis merupakan kendaraan angkut untuk menyampaikan gagasan seseorang kepada pembaca. Untuk dapat menyampaikan gagasan secara lincah dan kuat, seseorang perlu memiliki perbendaharaan kata yang memadai, terampil menyusun kata-kata itu menjadi aneka kalimat yang jelas, dan mahir memakai bahasa secara efektif. Untuk memiliki berbagai kemampuan itu perlu dipelajari (pilihan kata), tata bahasa, dan retorika. Saling kait ketiga unsur itu yang bersama-sama mewujudkan suatu tulisan menjadi baik. Hal ini dapat digambarkan dalam bagan berikut ini.



Setelah seseorang dapat menghimpun banyak ide, ia harus mengembangkan idenya. Cara mengembangkan ide dapat melalui cara berpikir reflektif (pantul diri) dan asosiatif (saling berhubungan) sehingga benar-benar jelas ide yang dituturkannya melalui tulisan.

Tulisan yang benar-benar dapat dipahami pembaca membutuhkan gaya penulisan yang terinci dengan bentuk penuturan dan pemilihan jenis karangan yang paling tepat untuk menyampaikan idenya kepada masyarakat pembaca yang dituju. Bentuk penuturan yang baik perlu digarap dalam wujud tatanan dengan mendaftar butir-butir informasi, menyusun hubungan satu sama lain, mengatur menjadi sebuah rangka yang sistematis, dan terakhir menuangkannya di atas kertas menjadi satu garis besar karangan yang pasti. Garis besar karangan itulah yang kemudian menjadi petunjuk bagi penulis untuk dikembangkan menjadi sebuah tulisan yang lengkap.

Dalam proses tulis menulis diperlukan bahasa tulis sebagai medium untuk mengangkut gagasan dari pikiran seseorang kepada pihak pembaca. Setiap butir perlu dilekatkan pada suatu kata, kata-kata dirangkai menjadi frasa, sejumlah frasa digabung menjadi anak kalimat sejumlah anak kalimat membangun sebuah kalimat, serangkaian kalimat membentuk alinea, alinea-alinea akhirnya mewujudkan sebuah karangan. Satuan-satuan dari penulisan suatu karangan ialah kalimat. Akan tetapi, satuan untuk pikiran dalam karangan ialah alinea. Seorang penulis berpikir dalam rangka alinea, tetapi melukiskan gagasannya dalam susunan kalimat. Suatu karangan yang luas, alinea-alinea itu dapat digabung menjadi sejumlah paragraf atau bab ataupun sesuatu pembagian lainnya dari karangan seutuhnya. Proses gagasan menjadi karangan ini dapat kiranya dijelaskan dengan bagan di samping ini.



BAB II

PROSES PENULISAN

2.1 Tahap Prapenulisan

Tahap prapenulisan merupakan tahap persiapan menulis. Tahap prapenulisan mencakup sejumlah kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah memilih topik, merumuskan topik, menentukan tujuan penulisan, menentukan bahan atau materi penulisan, dan mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka- karangan (Akhadiah, 2001: 3).

2.1.1 Menentukan Topik

Sebelum menentukan topik perlu diperhatikan persyaratan dalam memilih topik sebagai berikut.

- a. Topik tersebut ada manfaatnya dan layak dibahas. Ada manfaatnya mengandung pengertian bahwa bahasan, tentang topik itu akan memberikan sumbangan kepada ilmu atau profesi yang ditekuni sekurang-kurangnya berguna bagi pengembangan ilmu yang dimiliki. Sedangkan layak dibahas berarti topik itu memerlukan pembahasan dan sesuai dengan bidang yang ditekuni.
- b. Topik tersebut cukup menarik terutama bagi penulis. Topik yang menarik bagi penulis akan meningkatkan kegairahan dalam mengembangkan tulisannya dan bagi pembaca akan mengundang minat untuk membacanya.
- c. Topik yang dipilih dikenal baik oleh penulisnya.
- d. Bahan yang diperlukan dapat diperoleh dan cukup memadai hal ini berkaitan dengan butir 3 di atas.
- e. Topik tersebut tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit.

Kegiatan awal yang dilakukan bila menulis suatu karangan adalah menentukan topik. Hal ini berarti penulis menentukan apa yang akan ditulis /dibahas di dalam suatu tulisan. Topik berarti pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber. Sumber utama topik adalah

pengalaman, terutama pengalaman membaca. Hal lain yang menjadi sumber topik adalah pengalaman terhadap lingkungan. Disamping itu, topik didapat dari pendapat sikap dan tanggapan sendiri maupun orang lain. Jadi, topik karangan sebetulnya dapat diperoleh dari berbagai hal. Akan tetapi, yang harus diingat bahwa topik karangan ilmiah senantiasa mengenai fakta. Dalam hal ini topik yang sesuai dengan persyaratan karangan ilmiah.

2.1.2 Membatasi Topik

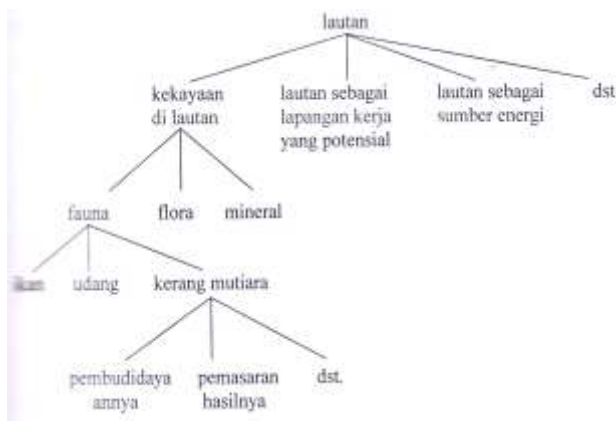
Topik perlu dibatasi. Artinya, dipersempit dan diperkhusus lingkup pembicaraannya. Cara membatasi topik dapat menggunakan gambar, bagan, diagram, atau cara visualisasi yang lain. Cara yang dimaksud diantaranya dapat digunakan diagram jam atau diagram pohon. Dalam membuat diagram jam, topik diletakkan dalam sebuah lingkaran. Dari topik itu diturunkan sejumlah topik yang lebih sempit.



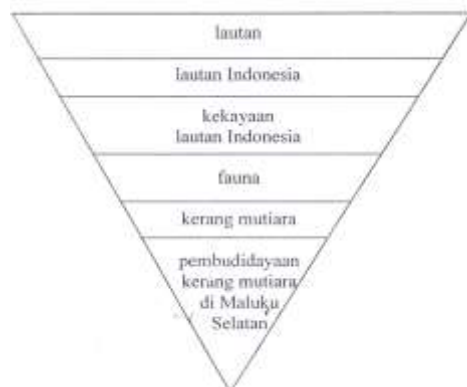
Diagram di atas disebut diagram jam. Dengan diagram jam itu akan diperoleh dua belas topik yang lebih terbatas tentang laut. Kedua belas topik itu dapat dibatasi lebih lanjut dengan mengemukakan pertanyaan-pertanyaan yang akan mempersempit dan mengarahkan pembahasan.

Contoh, kita ingin membahas topik "kekayaan di lautan". Kekayaan di lautan mana? Di wilayah Indonesia? Kekayaan jenis mana yang akan dibahas fauna, flora, atau mineral? Kita pilih misalnya, fauna. Fauna yang mana yang dimaksud, ikan, udang, kerang mutiara? Aspek apa yang akan dibahas? Pembudidayaan? Melalui pertanyaan-pertanyaan itu kita akan sampai pada topik yang cukup terbatas, misalnya "pembudidayaan kerang" mutiara di Maluku Selatan.

Cara lain untuk menemukan topik yang terbatas ialah dengan membuat diagram pohon. Dengan diagram ini kita akan memecahkan topik-topik setingkat demi setingkat dan menggambarkannya sebagai cabang-cabang dan pohon yang ranting pohon yang terbalik.



Selain dengan diagram jam dan diagram pohon, pembuatan topik dapat juga digambarkan dengan piramida terbalik



Topik karangan itu, pada praktiknya dinyatakan dalam suatu judul. Tetapi perlu diperhatikan, *topik* tidak sama dengan *judul*. Dalam karangan formal atau karangan ilmiah, judul karangan harus tepat menunjukkan topiknya. Penentuan judul tersebut harus dipikirkan secara sungguh-sungguh dengan mengingat sejumlah persyaratan, antara lain sebagai berikut.

- a. Harus sesuai dengan topik atau isi karangan beserta jangkauannya.
- b. Judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frase benda dan bukan dalam bentuk kalimat. Contoh, judul “Pembudidayaan Kerang Mutiara di Maluku Selatan” berbentuk frase. Judul itu akan menjadi kalimat bila diubah menjadi, “Kerang Mutiara dari Maluku Selatan Perlu Dibudidayakan”.
- c. Selanjutnya judul karangan diusahakan sesingkat mungkin. Misalnya, “Cara untuk Membudidayakan Kekayaan Lautan yang Berupa Kerang Mutiara di Maluku Selatan”, dapat disingkat dalam bentuk frase seperti pada butir 2. Judul harus dinyatakan secara jelas, artinya judul itu tidak dinyatakan dalam kata kiasan atau tidak mengandung kata yang mengandung arti ganda. Misalnya judul “Menjelajahi Neraka Dunia”, tidak dapat digunakan dalam karangan ilmiah yang memaparkan hasil pengamatan terhadap keadaan ekonomi negara-negara yang sedang berperang.

Dalam karangan fiksi biasanya judul karangan dapat ditentukan. Ada kalanya judul itu diubah dengan maksud untuk lebih menarik perhatian pembaca untuk karangan ilmiah seperti skripsi, tesis atau karya ilmiah lainnya di perguruan tinggi biasanya lebih dulu dibicarakan dengan pembimbing.

Berikut tercantum sejumlah contoh topik yang cukup terbatas.

- a. Tanah Kritis di Indonesia: Cara Mengatasinya
- b. Pengaruh Pembukaan Jalan Raya terhadap Cara Hidup Rakyat di Desa Maja
- c. Kemungkinan Mekanisme Pertanian di Sumatera Barat
- d. Kemungkinan Pengurangan Arus Urbanisasi ke Jakarta

e. Pemakaian Bahasa Inggris di Dalam Surat Kabar di Indonesia

2.1.3 Menentukan Tujuan Penulisan

Dengan membatasi topik, sebenarnya penulis telah menentukan tujuan penulisan. Tujuan penulisan dapat diartikan sebagai semacam pola yang mengendalikan tulisan secara menyeluruh. Dengan menentukan tujuan penulis, penulis mengetahui yang akan dilakukan dan diperlukan pada tahap penulisan. Selain itu, penulis akan mengetahui luasnya ruang lingkup bahasan, organisasi tulisan/ide, bahkan mungkin pula dapat ditentukan oleh penulis, sudut pandang yang digunakan.

Rumusan tujuan penulisan adalah suatu gambaran penulis dalam kegiatan menulis selanjutnya. Tujuan penulisan dapat dinyatakan dengan dua cara yaitu dinyatakan dalam bentuk tesis dan pernyataan maksud. Dinyatakan dalam bentuk tesis jika sebuah tulisan akan mengembangkan gagasan yang merupakan tema seluruh tulisan. Berbeda dengan dalam bentuk pernyataan maksud, jika suatu tulisan yang tidak mengembangkan gagasan yang bukan tema seluruh tulisan. Berikut ini akan dijelaskan satu per satu.

a. Tesis

Seorang penulis sebelum memulai tulisannya terlebih dahulu mengutarakan gagasan (ide) pokok tulisannya. Gagasan pokok harus jelas dinyatakan dalam kalimat yang lengkap. Kalimat memuat gagasan pokok. Pokok pikiran tulisan tersebut disebut tesis. Jadi, sebuah tesis adalah sebuah kalimat yang merupakan kunci untuk seluruh tulisan, seperti halnya kalimat utama di dalam sebuah paragraf dalam karangan. Perhatikan contoh berikut!

Tesis: kemampuan berbahasa Indonesia mahasiswa dalam hal menulis pada umumnya masih jauh dari memuaskan. Oleh sebab itu, perlu dicari penyebabnya sehingga pengajaran bahasa Indonesia dapat diperbaiki.

Tesis pada contoh di atas memberitakan kepada pembaca bahwa uraian selanjutnya akan mengarah kepada ketidakmampuan mahasiswa berbahasa Indonesia dalam menulis dan mencari penyebab-

penyebabnya agar pengajaran bahasa Indonesia dapat diperbaiki. Jadi, dari kalimat tesis di atas pembaca dapat memperkirakan bahwa uraian selanjutnya akan mencakup:

- 1) uraian tentang ketidakmampuan mahasiswa dalam hal menulis;
- 2) analisis penyebabnya;
- 3) saran perbaikan.

Selanjutnya suatu tesis juga turut menentukan urutan pembahasan dan bahan informasi yang diperlukan. Hal ini tidak berarti bahwa fakta-fakta dan informasi baru dipelajari sesudah tesis ditetapkan. Sebaliknya pengamatan serta pengetahuan tentang fakta tertentu akan mengarahkan kita dalam memikirkan tesis. Selanjutnya, berdasarkan tesis itu ditentukan fakta dan informasi mana yang diperlukan.

Agar efektif, suatu tesis hendaknya terbatas, utuh, dan tepat. Tesis yang terbatas akan mengarahkan pendekatan mana yang akan diambil dalam pembahasan selanjutnya. Dengan demikian tesis itu akan membatasi pembahasan yang akan dilakukan. Tesis "Banyak kekayaan tersimpan di Lautan Indonesia" merupakan contoh tesis yang umum, yang tidak cukup terbatas. Tesis itu masih dapat dipecahkan ke dalam sejumlah tujuan.

Contoh:

Tesis (umum): Banyak kekayaan tersimpan di lautan Indonesia

- 1) Perairan Indonesia sebelah timur banyak hidup tiram mutiara yang dapat dibudidayakan
- 2) Lautan Indonesia merupakan sumber energi potensial di masa datang
- 3) Jika dibandingkan dengan kekayaan di daratan, kekayaan di lautan Indonesia belum banyak dimanfaatkan oleh rakyat Indonesia

Tesis yang tidak terbatas tidak memberikan petunjuk cara menangani topik. Pernyataan ini hanya memungkinkan memberikan petunjuk menulis tentang yang akan dibahas dan cara membahasnya.

b. Pernyataan maksud

Pada bagian awal dari bab ini sudah dikatakan bahwa tujuan penulisan selain dapat dinyatakan dengan tesis dapat juga dinyatakan dengan pernyataan maksud. Untuk suatu tulisan yang tidak

mengembangkan gagasan yang merupakan tema seluruh tulisan dapat dinyatakan dalam bentuk *pernyataan maksud*.

Di atas telah dijelaskan bahwa tesis hanya terdapat di dalam tulisan yang mengembangkan gagasan secara dominan. Jika kita ingin memaparkan kekalutan yang dialami penduduk ketika terjadi kebakaran, maka kita tidak akan mengembangkan suatu gagasan secara dominan. Untuk tujuan penulisan yang seperti itu dapat dinyatakan dalam bentuk *pernyataan maksud*.

Berikut ini adalah contoh-contoh pernyataan maksud yang dengan jelas menunjukkan tujuan penulisan dan membantu mengembangkan tulisan.

- 1) Dalam makalah ini akan dibahas perbedaan sistem perekonomian pada pemerintahan orde lama dengan sistem perekonomian pada pemerintahan orde baru.
- 2) Penulis ingin mengemukakan peristiwa-peristiwa sejarah yang membuktikan bahwa Pancasila dapat menyelamatkan bangsa dari ancaman-ancaman pengkhianatan.
- 3) Apa yang menyebabkan keterlibatan remaja dengan narkotik? Penulis akan mengemukakan sejumlah hal yang erat hubungannya dengan pendidikan keluarga serta perhatian orang tua.
- 4) Dalam tulisan ini akan diuraikan sejumlah proses belajar mengajar yang dapat merangsang daya kreatif siswa.

Pernyataan maksud di atas tidak hanya mengungkapkan tujuan penulisan melainkan juga menunjukkan arah pengembangan tulisan selanjutnya. Pernyataan-pernyataan maksud itu sekaligus mencakup struktur tulisan dan pemilihan bahan yang diperlukan.

2.1.4 Menentukan Bahan Penulisan

Bahan atau materi yang digunakan dalam penulisan untuk suatu karangan perlu ditentukan macamnya, luasnya, dan sumber pemerolehan bahan tersebut. Yang dimaksud dengan bahan penulisan ialah semua informasi atau data yang digunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Bahan tersebut dapat berupa rincian, sejarah, kasus, contoh, penjelasan definisi, fakta, hubungan sebab-akibat, hasil pengujian

hipotesis, angka-angka, grafik, diagram, gambar, dan sebagainya. Bahan-bahan yang disebutkan tadi dapat diperoleh dari berbagai sumber.

Ada dua sumber utama yaitu pengalaman dan informasi dari pengalaman. Pengalaman adalah keseluruhan pengetahuan yang diperoleh melalui panca indera. Inferensi ialah kesimpulan atau nilai-nilai yang ditarik dari pengalaman. Inferensi itu kemudian menjadi bagian pengalaman dan mungkin dijadikan sumber informasi baru.

Bahan penulisan yang didapat dari pengalaman diperoleh melalui dua sumber, yaitu observasi (pengamatan) langsung dan melalui bacaan. Untuk melaksanakan observasi langsung perlu dipersiapkan pedoman observasi, pedoman wawancara, angket/kuesioner, opininer, atau instrumen lain. Penulis/calon penulis harus mempelajari cara membuat instrumen tersebut.

Bahan bacaan yang berasal dari buku, majalah, makalah, tesis, disertasi, dll. dapat diperoleh dari perpustakaan. Untuk mengetahui tersedia atau tidak tersedianya bahan yang dibutuhkan di perpustakaan, perlu dilihat pada katalogus. Ada tiga jenis katalogus yaitu katalogus pengarang, katalogus judul buku, dan katalogus subjek atau isi buku.

Bahan-bahan yang diperoleh dari perpustakaan dicatat pada kartu-kartu informasi yang mungkin merupakan ulasan atau evaluasi, kutipan, parafrase atau rangkuman. Kartu-kartu informasi itu dibuat sendiri oleh calon penulis/penulis dan disusun menurut abjad, atau diklasifikasikan menurut keperluan.

Studi kepustakaan menuntut kita membaca secara kritis semua bahan yang kita perlukan. Kecekatan dibutuhkan untuk menyeleksi bermacam-macam sumber yang mengandung sudut pandang yang berbeda-beda dan bertentangan satu sama lain. Kita dituntut dapat memilih, menimbang, menolak, dan menyusun kembali bahan-bahan yang ada ke dalam suatu tulisan yang dapat meyakinkan pembaca. Pembaca yang kritis akan dapat menyeleksi tulisan yang baik, dapat dipercaya dan yang tidak.

Dalam pemakaian perpustakaan dapat dibedakan tiga jenis bahan bacaan. *Pertama*, bahan bacaan yang memberikan gambaran umum

tentang topik yang dipilih. Untuk ini biasanya tidak diperlukan catatan-catatan mendetail. *Kedua*, bahan bacaan yang harus dibaca secara kritis dan mendalam karena bahan penulisan terdapat dalam bacaan ini. Dari bahan seperti inilah penulis membuat catatan-catatan yang biasanya berbentuk kutipan-kutipan. *Ketiga*, bahan bacaan tambahan sebagai pelengkap bahan-bahan yang sudah ada.

Perpustakaan sebagai sumber bahan penulisan menampilkan wujud sesuai dengan daerah atau tempat terdapatnya perpustakaan tersebut menurut tujuannya. IFLA (*International Federation Library Association*) mengelompokkan perpustakaan, sebagai berikut.

a. Perpustakaan sekolah

Perpustakaan sekolah berisi bahan-bahan untuk menunjang pelaksanaan kurikulum dan memperluas cakrawala pengetahuan siswa.

b. Perpustakaan perguruan tinggi

Perpustakaan perguruan tinggi bertujuan menunjang kurikulum perguruan tinggi. Dalam hal ini perpustakaan berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengajaran. Dalam hal ini perpustakaan berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pengajaran, pusat kegiatan ilmiah dan budaya, dan pusat sarana dan pengabdian kepada masyarakat.

c. Perpustakaan umum

Perpustakaan umum berisi bahan-bahan yang dapat dimanfaatkan oleh segala lapisan dari segala tingkatan umur dan pendidikan, misalnya perpustakaan warga, kelurahan dan seterusnya.

d. Perpustakaan khusus

Perpustakaan khusus, contohnya perpustakaan di Bogor yang digunakan oleh peneliti biologi.

e. Perpustakaan nasional

Perpustakaan nasional berisi terbitan nasional yang dapat digunakan bangsa Indonesia untuk memperluas pengetahuannya. Perpustakaan Nasional Indonesia diresmikan pada bulan Mei 1980 dan merupakan gabungan Perpustakaan Museum Jakarta, Perpustakaan Sejarah Politik, serta Biografi Pusat Pembinaan

Perpustakaan.

Setiap jenis perpustakaan pada dasarnya mempunyai tujuan yang sama yaitu mencerdaskan bangsa sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Oleh karena itu, sebuah perpustakaan hendaknya juga menyimpan karya-karya yang memadai yang dapat memenuhi keperluan di atas.

Dalam memperoleh bahan yang diperlukan, seorang penulis tidak perlu membaca semua buku, majalah, atau surat kabar yang tersedia pada sebuah perpustakaan. Setiap perpustakaan memiliki koleksi yang khas, namun sarana yang sedang dipakai oleh setiap perpustakaan biasanya bersifat standar. Sarana yang dipakai pada semua perpustakaan untuk membantu setiap orang guna melengkapi bahan yang diperlukan adalah katalog.

Setiap perpustakaan memiliki sistem penyusunan kartu katalog tersendiri. Setiap buku harus memiliki tiga kartu katalog yaitu katalog pengarang, katalog judul, dan katalog subjek. Semuanya disusun menurut abjad. Bila yang kita ingat secara pasti nama pengarang, maka nama pengarang itulah yang dicari dalam urutan kartu katalog pengarang.

Di dalam kartu katalog tertera deskripsi bibliografi bahan pustaka seperti berikut.

- a. Nama pengarang (nama keluarga mendahului nama kecil) atau yang dianggap sebagai pengarang apabila nama pengarang tidak diketahui. Nama pengarang seluruhnya menggunakan huruf kapital.
- b. Judul buku (huruf pertama ditulis dengan huruf kapital) termasuk anak judul bila ada.
- c. Edisi
- d. Data penerbitan yang terdiri dari: tempat terbit, nama penerbit dan tahun terbit. Data tersebut di atas perlu dicatat dengan teliti karena dalam sebuah karya tulis semua data ini harus dicantumkan.
- e. Besar dan tebalnya buku, banyaknya halaman, bab, jumlah jilid, serta cetak ulang.
- f. Deskripsi isi, hal ini tidak selalu ada dalam kartu katalog. Tetapi deskripsi isi akan lebih memudahkan penulis menyeleksi bahan-

bahan yang diperlukan.

- g. Nomor buku, yaitu nomor klasifikasi, tanda pengarang, 3 huruf pertama dari nama pengarang dengan maksud untuk membedakan dengan buku yang mempunyai nomor klasifikasi yang sama.

Selain melalui perpustakaan, bahan dapat juga diperoleh melalui sumber lain yaitu pengalaman, penalaran, dan kewenangan. Seperti sudah dijelaskan sebelumnya sebagian besar bahan penulisan diperoleh melalui sumber inferensi dan pengalaman. Inferensi ialah kesimpulan atau nilai-nilai yang ditarik dari pengalaman kita. Pengalaman merupakan pengetahuan yang diperoleh melalui persepsi indrawi.

Agar dapat melakukan pengamatan secara cermat, kita perlu berlatih mengamati suatu objek dari jarak yang lebih dekat. Dalam hal ini tentu saja diperlukan konsentrasi dan minat yang memadai. Jika kita tidak memiliki perhatian dan minat terhadap rincian/detail sesuatu, maka kita hanya akan memperoleh bahan berupa kesan umum yang kerap kali kurang jelas. Dengan demikian kitapun tidak akan menggunakan diksi yang spesifik di dalam tulisan kita

Bahan yang diperoleh dari pengalaman seperti sudah dijelaskan dapat digunakan sebagai dasar inferensi. Inferensi ini dapat diperoleh melalui analisis dan sintesis. Analisis ialah proses penguraian sesuatu ke dalam bagian-bagian, sedangkan sintesis ialah proses penggabungan kembali bagian-bagian yang terpisah ke dalam kebulatan baru.

Cara lain yang digunakan untuk memperoleh informasi atau bahan penulisan ialah dengan mengadakan wawancara, menyebarkan kuesioner, atau melakukan penelitian lapangan. Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan bahan dengan cara menanyakan langsung kepada seorang informan atau orang yang berwewenang. Pertanyaan-pertanyaan biasanya sudah disusun sebelumnya dan harus sesuai dengan topik yang dipilih. Dalam pelaksanaannya, penanya tidak selalu tergantung kepada pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Kerap kali bila ada informasi yang menarik dari jawaban informan, penanya akan mengajukan pertanyaan baru.

Daftar pertanyaan ini dapat juga dijawab secara tertulis oleh informan. Inilah yang dinamakan angket. Kedua cara ini mempunyai

kelemahan dan kelebihan. Bahan yang diperoleh dengan wawancara secara kualitas dapat dipertanggungjawabkan dan mempunyai nilai yang tinggi. Kesalahan dapat diperbaiki atau dihindari dan pertanyaan-pertanyaan mendapat penjelasan tambahan disamping pertanyaan ini dapat dikembangkan lebih lanjut.

Disamping sumber-sumber di atas, penalaran merupakan sumber bahan yang cukup penting. Menurut prosesnya penalaran ini dapat dibedakan menjadi penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran ilmiah merupakan sintesis antara kedua jenis penalaran di atas.

Secara formal, penalaran induktif dapat dibatasi sebagai proses penalaran untuk sampai kepada suatu keputusan, prinsip atau sikap yang bersifat umum maupun khusus berdasarkan pengamatan atas hal-hal yang khusus. Penalaran deduktif didasarkan atas prinsip, hukum teori atau putusan lain yang berlaku umum untuk suatu hal atau suatu gejala. Berdasarkan prinsip umum tersebut, dapat ditarik simpulan tentang sesuatu yang khusus yang merupakan bagian hal atau gejala itu. Dengan kata lain, penalaran deduktif bergerak dari sesuatu yang umum ke yang khusus. Kedua proses penalaran merupakan sumber bahan dalam penulisan, terutama penulisan ilmiah.

2.1.5 Menyusun Kerangka Karangan

Menyusun kerangka karangan berarti memecahkan topik ke dalam sub-sub topik. Kerangka karangan bisa berbentuk kerangka topik dan kerangka kalimat. Butir-butir kerangka topik terdiri dari topik-topik dan butir-butir kerangka kalimat terdiri dari kalimat-kalimat. Pada taraf pengembangan kerangka kalimat lebih mengarahkan penulisan daripada kerangka topik.

Kerangka dapat disusun dengan berbagai cara. Kerangka harus logis, sistematis, dan konsisten. Setiap butir kerangka dibahas butir-butir yang terdapat pada kerangka yang merupakan isi karangan. Dengan demikian, suatu karangan mulai dikembangkan dengan mengikuti pola organisasi kerangka karangan dengan memilih salah satu pola, yaitu argumentatif ilustratif atau analitis.

Penyusunan kerangka karangan sangat dianjurkan karena akan menghindari penulis dari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu terjadi. Kegunaan kerangka karangan bagi penulis ialah sebagai berikut.

- a. Kerangka karangan dapat membantu penulis menyusun karangan secara teratur, dan tidak membahas satu gagasan dua kali, serta dapat mencegah penulis keluar dari sasaran yang sudah dirumuskan dalam topik atau judul.
- b. Sebuah kerangka karangan memperlihatkan bagian-bagian pokok serta memberi kemungkinan bagi perluasan bagian-bagian tersebut. Hal ini akan membantu penulis menciptakan suasana yang berbeda-beda, sesuai dengan variasi yang diinginkan.
- c. Sebuah kerangka karangan akan memperlihatkan kepada penulis bahan-bahan atau materi apa yang diperlukan dalam pembahasan yang akan ditulisnya nanti.

Penyusunan kerangka karangan merupakan kegiatan terakhir pada tahap prapenulisan. Namun sebelum berakhir ke tahap penulisan, penulis perlu menilai kembali persiapan yang sudah dibuat, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penulisan tujuan kelengkapan kerangka, kelogisan kerangka, dan sebagainya.

a. Bentuk kerangka karangan

Sebuah kerangka karangan dapat dibedakan atas kerangka kalimat dan kerangka topik. Kerangka kalimat menggunakan kalimat berita yang lengkap untuk merumuskan setiap topik, sub topik maupun sub-sub7topik. Di dalam kerangka topik, setiap butir dalam kerangka terdiri dari topik yang berupa fase buku kalimat lengkap.

Menyusun kerangka berarti memecahkan topik ke dalam subtopik dan mungkin selanjutnya ke dalam sub-subtopik. Sebelum kerangka kerja yang sebenarnya, terlebih dahulu harus dibuat kerangka kasar, atau yang disebut kerangka sementara. Misalnya, kita akan menulis karangan mengenai kegiatan sebuah universitas pada periode tertentu. Mula-mula kita memecahkan topik tersebut ke dalam suatu babakan besar.

Perhatikan contoh berikut.

Topik: Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo Selama Periode Tahun 1990-1992

- I. Kegiatan Akademis
- II. Kegiatan Sosial
- III. Kegiatan di Bidang Olah Raga dan Seni

Setelah peroleh kerangka kasar, kita mulai memikirkan rincian untuk setiap babakan kasar di atas. Hasilnya, diperoleh sebuah kerangka yang lebih rinci.

Contoh:

Kegiatan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo Selama Periode Tahun 2017-2018.

1. Kegiatan Akademis
 - 1.1 Penelitian
 - 1.2 Seminar
 - 1.3 Ceramah Ilmiah
 - 1.4 Karya Wisata
2. Kegiatan sosial
 - 2.1 Partisipasi Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo dalam Usaha Menanggulangi Bencana Alam
 - 2.2 Partisipasi Mahasiswa dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Sekitar Kampus
 - 2.3 Partisipasi Mahasiswa dalam Usaha Meningkatkan Keterampilan Kaum Ibu
 - 2.4 dan seterusnya

Kerangka karangan itu masih dapat dirinci lagi, misalnya dengan cara mengelompokkan kegiatan menurut jenis penelitian, fakultas, atau tahun anggaran

Contoh:

1. Kegiatan Akademis
 - 1.1 Penelitian
 - 1.1.1 Kegiatan Tahun 2015-2016
 - 1.1.2 Kegiatan Tahun 2016-2017
 - 1.1.3 Kegiatan Tahun 2017-2018

1.2 dan seterusnya

Contoh-contoh kerangka di atas merupakan contoh kerangka topik. Ini berarti kita sudah memiliki kerangka kerja yang akan menuntun kita dalam mengembangkan karangan. Satu hal yang perlu diingat dan diperhatikan ialah bahwa penyusunan kerangka karangan ini hendaknya didasarkan pada kriteria atau sistem tertentu.

Perhatikan contoh kerangka berikut !

Contoh:

FAUNA PULAU SUMBAWA

- I. Binatang buas
- II. Mamalia
- III. Binatang Pemakan Daging
- IV. Binatang yang Dapat Diternak
- V. Binatang Malam

Contoh di atas merupakan contoh kerangka yang kacau. Antara butir I-V dan II-IV terdapat tumpang tindih. Rincian dari topik ke subtopik tidak berdasarkan kriteria tertentu sehingga pengelompokkan menjadi kacau. Perhatikan bahwa antara butir-butir itu terdapat tumpang tindih.

Jika kita ingin membuat kerangka yang baik dan terinci (memuat sub-subbagian) kita mulai membuat kerangka secara garis besarnya terlebih dahulu kerangka ini akan memperlihatkan karangan kita secara menyeluruh. Setelah itu barulah setiap butir diuraikan ke dalam sub-sub bagiannya. Dalam hal ini kita menggunakan tanda yang berbeda untuk memperlihatkan tingkatan butir-butir dalam kerangka.

Contoh:

MENYONGSONG KEWAJIBAN BELAJAR TINGKAT PENDIDIKAN DASAR

- I. Pendahuluan
- II. Beberapa Pengamatan
 - A. Kedudukan pendidikan dasar dalam rangka kewajiban belajar
 - B. Apa yang telah dirintis dalam rangka kewajiban belajar
 - C. Apa yang telah kita laksanakan dalam menyongsong

kewajiban belajar

III. Masalah-masalah pelaksanaan kewajiban belajar

A. Periode perintisan (1950-1960)

B. Periode pelita I dan II

IV. Strategi pelaksanaan kewajiban belajar

A. Strategi jangka panjang

B. Strategi jangka pendek 1

Contoh: kerangka karangan di atas mempergunakan angka romawi untuk nomor bagian dan huruf besar untuk subbagian. Contoh berikut menggunakan sistem desimal.

Contoh 1. Sistem lekuk.

1...

1.1.....

1.2.....

1.2.1.....

1.2.2.....

2..

2.1.....

2.2.....

2.2.1.....

2.2.2.....

dan seterusnya.

Contoh 2: Sistem lurus

1.

1.1.

1.2.

1.2.1.....

1.2.2.....

2.....

2.1.....

2.2.....

2.2.1.....

2.2.3.....

dan seterusnya.

Selanjutnya jagalah agar hubungan antara bagian dengan sub-subbagiannya selalu konsisten dan jelas.

Contoh 1:

- a. Variasi bahasa dapat ditinjau dari berbagai segi
 - 1) Variasi berdasarkan tempat (daerah)
 - 2) Variasi berdasarkan profesi
 - 3) Variasi berdasarkan umur
 - 4) Dan seterusnya

Contoh 2

- a. Variasi bahasa dapat ditinjau dari berbagai segi
 - 1) Variasi berdasarkan tempat (daerah)
 - 2) Bahasa ilmuwan berbeda dengan bahasa pedagang kecil
 - 3) Bahasa prokem adalah hasil kreativitas remaja

Di antara kedua contoh di atas yang mana menurut Anda yang lebih konsisten dan jelas? Perhatikan butir-butir yang terdapat pada kedua contoh butir-butir dinyatakan dalam bentuk topik. Pada contoh 2 tidak demikian halnya butir-butir pada contoh 2 dinyatakan dalam bentuk topik (A) dan bentuk kalimat pada (B) dan (C) dasar patokan untuk butir (A),(B),(C) juga tidak jelas.

b. Pola Organisasi

Organisasi karangan pada umumnya mengikuti pola ilustratif, analisis dan argumentatif. Pola ini disusun sesuai dengan arah pembicaraan dan detail pembahasan tertentu. Jika kita menjelaskan suatu gagasan atau prinsip umum secara konkret dan khusus maka kita harus menggunakan pola ilustratif. Arah pembicaraan pola ilustratif menurut pola ini ialah dari hal yang umum kepada yang khusus. Pembahasan dimulai dengan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menjadi khusus dan lebih khusus lagi. Dalam pola ini makna tesis atau kalimat utama dikemukakan melalui ilustrasi. Ilustrasi itu dapat berupa contoh, perbandingan atau sebuah kontras.

Jika kita menggunakan contoh-contoh sebagai ilustrasi, ada sejumlah hal yang harus kita perhatikan. Pertama, contoh yang dipakai harus mempunyai hubungan yang langsung dengan kata yang umum (tesis, kalimat utama yang dijelaskan. Untuk menjelaskan suatu genus

misalnya, gunakan spesies yang langsung di bawahnya.

Dalam organisasi karangan dengan pola analitis, pokok pembicaraan diuraikan ke dalam bagian-bagian. Dengan jalan menguraikan bagian-bagian itu, tesis atau kalimat topik dapat dijelaskan. Arah pembahasan ialah dari pokok pembicaraan diuraikan kepada bagiannya. Bagian-bagian ini kemudian diuraikan lagi ke dalam subbagian. Dengan demikian pola ini hanya dipergunakan bila tesis atau topik mengenai suatu kesatuan (benda konkret atau gagasan abstrak) yang terdiri dari bagian-bagian. Dengan cara menguraikan bagian-bagian itu, tesis dapat dijelaskan. Pola analitis ini ada tiga macam yaitu analitis klasifikasi, analitis proses dan analitis sebab-akibat.

Pola analitis klasifikasi kita gunakan bila pembahasan mengenai pokok pembicaraan didasarkan pada klasifikasi tertentu.

Contoh:

VARIASI BAHASA INDONESIA

1. Pendahuluan
2. Variasi berdasarkan tempat
3. Variasi berdasarkan umur
4. Variasi berdasarkan situasi
5. Variasi berdasarkan media
6. Variasi berdasarkan profesi

Pola analitis proses dapat kita gunakan jika pembahasan topik atau varian yang mengarah kepada pembagian-pembagian yang menggambarkan suatu proses.

PEMBELAJARAN KOSA KATA DI SMP

1. Pendahuluan
2. Pengenalan kata-kata baru/sulit
3. Pemahaman secara pasif
4. Pemahaman secara aktif
5. Pengembangan karangan pendek berdasarkan kata-kata baru
6. dan seterusnya.

Pada karangan di atas menggambarkan suatu proses pengajaran kosa kata bagi anak-anak SMP mulai dari mengenal kata-kata baru sampai kepada membuat karangan pendek berdasarkan kata-kata baru tadi. Pola karangan analitis sebab akibat dapat dilihat pada contoh berikut.

PENYAKIT AKIBAT KEKURANGAN GIZI

1. Pendahuluan
2. Makanan bergizi
3. Hubungan gizi dengan kesehatan
4. Penyakit yang timbul akibat kekurangan gizi
5. dan seterusnya.

Di dalam praktik pola ilugratif sering kali digabungkan dengan pola analitis hal ini dapat kita lihat pada contoh berikut.

Contoh:

VARIASI BAHASA INDONESIA

1. Pendahuluan situasi kebahasaan di indonesia
2. Variasi berdasarkan tempat dari aceh sampai irian
3. Variasi berdasarkan umur: bahasa prokem
4. Variasi berdasarkan situasi dari resmi sampai yang santai
5. Variasi berdasarkan media: bahasa buku dan surat kabar
6. Variasi berdasarkan profesi: dari bahasa ilmuwan sampai bahasa abang becak

Semua butir, dari butir satu sampai butir enam pada contoh di atas bersifat analitis karena merupakan bagian-bagian dari pokok pembicaraan. Akan tetapi keterangan di belakang titik dua (:) bersifat ilustratif, karena memberikan contoh-contoh yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal yang khusus

Selanjutnya dalam pola argumentatif kita menyusun evidensi ke dalam urutan yang logis untuk menjelaskan suatu tesis atau preposisi. Arah pembahasan menurut pola ini ialah dari evidensi sebagai premis kepada kesimpulan

Contoh:

Tempe bongkreng adalah makanan berbahaya. Banyak orang yang sakit dan mati akibat keracunan makanan tersebut.

Pada contoh di atas bagian yang dicetak miring merupakan kesimpulan. Bagian yang lain merupakan premis, yaitu dasar untuk penarikan. Suatu argumen sekurang-kurangnya menghubungkan satu premis, satu kesimpulan.

Dengan selesainya kerangka karangan atau kerangka kerja maka kita sudah dapat melangkah pada tahap kedua yaitu tahap penulisan. Akan tetapi, sebelum kita mulai dengan penulisan yang sebenarnya perlu kita menilai kembali persiapan penulisan yang telah kita buat dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan berikut.

- a. Apakah tesis (pertanyaan maksus) yang kita rumuskan sudah cukup jelas?
- b. Apakah kerangka karangan sudah lengkap?
- c. Apakah karangan itu disusun berdasarkan sistem atau patokan tertentu?
- d. Apakah urutan kerangka sudah logis?
- e. Apakah hubungan antara sub-subbagian jelas dan konsisten ?
- f. Dapatkah setiap butir dalam kerangka dikembangkan secara detail?

2.2 Tahap Penulisan

Pada tahap ini kita membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangan yang disusun. Ini berarti bahwa kita menggunakan bahan-bahan yang sudah diklasifikasikan menurut keperluan sendiri. Kadang-kadang pada tahap ini didasari bahwa masih diperlukan bahan lain.

Dalam mengembangkan gagasan menjadi suatu karangan yang utuh, diperlukan bahasa. Dalam hal ini kita harus menguasai kata-kata yang akan mendukung gagasan. Ini berarti bahwa kita harus mampu memilih kata dan istilah tepat sehingga gagasan dapat dipahami pembaca dengan tepat pula kata-kata itu harus dirangkaikan menjadi kalimat-kalimat yang efektif. Selanjutnya kalimat-kalimat tersebut harus disusun menjadi paragraf-paragraf yang memenuhi persyaratan. Tetapi itu saja belum cukup. Tulisan ini harus ditulis dengan ejaan yang berlaku disertai dengan tanda baca yang digunakan secara tepat Di samping itu masih harus diketahui bagaimana menuliskan

judul, subjudul, kutipan, catatan kaki dan daftar pustaka, teknik pengetikan, atau layout dan sebagainya.

2.3 Tahap Revisi/ Penyuntingan

Revisi/penyuntingan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan penulis dan pembaca. Tugas seorang penyunting sangat besar. Penyunting harus menguasai bidang ilmu yang disuntingnya, menguasai proses komunikasi mampu mengelola pengolahan naskah, dan memahami apa yang diinginkan pembaca.

Penyuntingan merupakan penyaringan atau penjaga kualitas naskah yang akan diterbitkan. Penyunting bertugas mengolah naskah sehingga layak diterbitkan penyunting dituntut mempunyai kemauan dan kemampuan untuk mengolah suatu naskah sehingga layak diterbitkan (Rifai, 1995).

Seorang penyunting yang baik adalah tokoh yang langka. Ia seorang pembaca yang cerdas, seorang kritikus yang peka dan taktis, dan sangat memperhatikan kesempatan hal-hal kecil serta mencek masalah kecil tentang keruntutan tulisan orang lain.

Penyunting juga merupakan mediator antara penulis naskah dan khalayak pembaca. Dia bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan penulis kepada pembaca. Kalau gagasan yang ingin disampaikan tidak jelas, mungkin karena idenya kabur atau bahasanya kurang baik, penyunting harus menginterpretasikan ide dan memperbaiki bahasanya sehingga pesan yang ingin disampaikan mudah dipahami pembaca.

Peran penyunting agak mirip dengan dalang di belakang layar penyunting amat menentukan isi dan tampilan sebuah buku sementara kreditnya diterima oleh penulisnya (Barata, 1996). Penyunting ini mencakup dua hal. yaitu penyunting isi dan penyunting bahasa.

Penyuntingan isi berkenaan dengan substansi naskah. Penyuntingan ini berkaitan dengan masalah komunikasi agar keseluruhan ini naskah dapat dengan mudah dan jelas diterima pembaca. dalam hal ini mungkin ada bagian-bagian yang dibuang atau ditambah sehingga penyajiannya baik dan efektif luas cakup perbaikan

ini akan menentukan apakah perubahan itu akan dilaksanakan oleh penyunting atau penulis naskah.

Penyuntingan bahasa mencakup ketepatan penyajian. Penyuntingan ini berkaitan dengan perbaikan kecil tetapi mendasar, misalnya kesalahan yang berkaitan dengan tata bahasa, ejaan, kesalahan penulisan kata, kesalahan urutan kata atau kalimat, dan sebagainya.

Bila tulisan telah selesai dalam bentuk buram, penulis perlu membaca kembali buram tersebut. Hal ini dimaksudkan, mungkin buram tersebut masih perlu direvisi ada bagian-bagian yang perlu diperbaiki, dikurangi atau bila perlu diperluas sebenarnya, merevisi buram karangan telah berlangsung ketika tahap penulisan berlangsung. Namun, revisi yang dilakukan pada tahap ini adalah revisi secara menyeluruh sebelum diketik, sebagai bentuk akhir naskah tersebut.

Biasanya pada tahap itu, penulis meneliti secara menyeluruh tulisan tersebut mengenai logika, sistematika, ejaan, tanda baca, pilihan kata, kalimat, paragraf pengetikan catatan kaki, dan daftar pustaka, dan lain-lain. Bila tidak lagi hal-hal yang kurang memenuhi persyaratan, maka mulailah tulisan tersebut.

Tugas penyunting sangat ditentukan oleh jenis naskah yang secara umum dapat dibedakan atas karya fiksi dan nonfiksi. Proses penyuntingan karya fiksi lebih diarahkan pada prinsip keindahan misalnya, kalimat dengan gaya tertentu, gaya tutur yang mengandaikan klimaks dan antiklimaks, gaya yang menyampaikan yang mendekati daya tutur lisan dan nonformal, lebih menyentuh rasa dari pada pikiran, gaya deskripsinya lebih berkisah daripada menerangkan dan sebagainya.

Di lain pihak, penyunting naskah nonfiksi lebih diarahkan pada prinsip kebenaran Kalimat-kalimatnya lugas, formal, lebih menyentuh pikiran daripada rasa deskripsinya lebih bersifat menerangkan. Tentu saja tidak berarti bahwa semua naskah dalam kategori ini lalu kering dan akademis. Kategori keindahan juga perlu diperhatikan. Oleh karena itu, deskripsi yang jelas, logis, mengalir, dan enak dibaca juga diandalkan menjadi syarat keberhasilan penyuntingan dalam karya ini (Brata, 1996).

BAB III

PILIHAN KATA DAN DEFINISI

3.1 Diksi dan Gaya Bahasa

Diksi adalah ketepatan pilihan kata. Penggunaan ketepatan pilihan kata ini dipengaruhi oleh kemampuan penggunaan bahasa yang terkait dengan kemampuan mengetahui, memahami, menguasai dan menggunakan sejumlah kosa kata secara aktif yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat sehingga mampu mengkomunikasikannya secara efektif kepada pembaca atau pendengarnya.

Menurut Widjono (2005:87-88) bahwa indikator ketepatan kata sebagai berikut.

- a. Mengkomunikasikan gagasan berdasarkan pilihan kata yang tepat dan sesuai berdasarkan kaidah bahasa Indonesia.
- b. Menghasilkan komunikasi: puncak (yang paling efektif) tanpa salah penafsiran atau salah makna.
- c. Menghasilkan respon pembaca atau pendengar sesuai dengan harapan penulis atau pembicara.
- d. Menghasilkan target komunikasi yang diharapkan.

Gaya bahasa ditentukan oleh ketepatan dan kesesuaian pilihan kata. Kalimat paragraf, atau wacana menjadi efektif jika diekspresikan dengan gaya bahasa yang tepat. Gaya bahasa mempengaruhi terbentuknya suasana, kejujuran, kesopanan, kemenarikan, tingkat keresmian, atau gaya percakapan.

Gaya resmi misalnya, dapat membawa pembaca/pendengar ke dalam suasana serius dan penuh perhatian. Suasana tidak resmi mengarahkan pembaca/pendengar ke dalam situasi rileks tetapi efektif. Gaya percakapan membawa suasana ke dalam situasi realistik.

Selain itu, pilihan dan kesesuaian kata dapat menimbulkan nada kebahasaan yaitu sugesti yang terekspresi melalui rangkaian kata yang disertai penekanan sehingga menghasilkan daya persuasi yang tinggi. Gaya bahasa berdasarkan nada yang dihasilkan oleh pilihan kata ini ada tiga macam yaitu gaya sederhana, gaya menengah, dan gaya mulia dan

penuh tenaga (Widjono, HS,2005 :87).

Gaya bahasa sederhana berdasarkan nada rendah. Melalui rangkaian kata ini penulis/pembicara dapat menghasilkan ekspresi pesan yang mudah dipahami oleh berbagai lapisan pembaca, misalnya dalam buku-buku pelajaran penyajian fakta, dan pembuktian. Lain halnya dengan gaya tersebut, gaya bahasa menengah dibangun dengan nada menengah berdasarkan rangkaian kata yang disusun berdasarkan kaidah sintaksis dengan maksud untuk menimbulkan suasana damai dan kesejukan, misalnya dalam seminar, kekeluargaan dan kesopanan. Gaya mulia berbeda dengan kedua gaya tersebut Gaya ini penuh tenaga menggunakan pilihan kata yang penuh vitalitas, energi dan tenaga, dan kebenaran universal. Gaya ini menggunakan kata-kata yang penuh keagungan dan kemuliaan yang dapat menghanyutkan emosi pembaca atau pendengarnya. Gaya ini sering digunakan untuk menggerakkan masa dalam jumlah yang sangat banyak.

3.2 Ketepatan Kata

Di dalam bahasa mana pun semua konsep dinyatakan dengan kata atau rangkaian kata. Kita dapat menguasai bahasa hanya jika menguasai sejumlah kata meskipun demikian menguasai kata-kata saja belum berarti menguasai bahasa. Di dalam pemakaiannya kata-kata itu dirangkai menjadi kelompok kata, klausa, dan kalimat. Dalam hal ini ada sejumlah kaidah sehubungan dengan pembentukan kalimat bahasa Indonesia.

Pada bagian ini akan dibahas hal-hal yang menyangkut pemilihan kata karena kata-kata itu harus digunakan secara tepat dan sesuai. Ketepatan dan kesesuaian ini perlu diperhatikan karena penulisan ilmiah menghendaki ketepatan dan keajekan baik dalam makna maupun dalam bentuk. Padahal bahasa dalam hal ini kata-kata, seringkali dapat ditafsirkan dengan berbagai pengertian.

Selain pilihan kata yang tepat, efektivitas komunikasi menuntut persyaratan yang harus dipenuhi oleh pengguna bahasa, yaitu kemampuan memilih kata yang sesuai dengan tuntutan komunikasi. Syarat-syarat ketepatan pilihan kata menurut Widjono (2005:88), yaitu

(1) membedakan makna denotasi dan konotasi dengan cermat, denotasi yaitu kata yang bermakna lugas dan tidak bermakna ganda, sedangkan konotasi dapat menimbulkan makna yang bermacam-macam, lazim digunakan dalam pergaulan untuk tujuan estetika dan kesopanan, (2) membedakan secara cermat makna kata yang hampir bersinonim, misalnya *adalah, ialah, yaitu, merupakan* dalam pemakaiannya berbeda-beda, (3) membedakan makna kata secara cermat kata yang mirip ejaannya, misalnya *inferensi* (kesimpulan) dan inferensi (saling mempengaruhi), syarat (penuh, bunting) dan syarat (ketentuan), (4) tidak menafsirkan makna kata secara subyektif berdasarkan pendapat sendiri, jika pemahaman belum dapat dipastikan, pemakai kata harus menemukan makna yang tepat di dalam kamus, misalnya: modern sering diartikan secara subyektif canggih menurut kamus modern berarti *terbaru-mutakhir; canggih berarti banyak cakap, suka mengganggu, banyak mengetahui, bergaya intelektual*, (5) menggunakan imbuhan asing (jika diperlukan) harus memahami maknanya serta tepat, misalnya: dilegalisir seharusnya *dilegalisasi, koordinir* seharusnya *koordinasi*, (6) menggunakan kata-kata idiomatik berdasarkan susunan (pasangan) yang benar, misalnya: *sesuai bagi seharusnya sesuai dengan*, (7) menggunakan kata umum dan kata khusus secara cermat. Untuk mendapatkan pemahaman yang spesifik karangan ilmiah sebaiknya menggunakan kata khusus, misalnya: *mobil* (kata umum) *corolla* (kata khusus, sedan buatan Toyota), (8) menggunakan kata yang berubah makna dengan cermat, misalnya *isu* (berasal dari bahasa Inggris *issue* berarti *publikasi, kesudahan, perkara*) *isu* (dalam bahasa Indonesia berarti kabar yang tidak jelas asal-usulnya, kabar angin, (desas-desus), (9) menggunakan dengan cermat kata bersinonim (misalnya: pria dan *laki-laki, saya* dan *aku*, serta *buku* dan *kitab*); berhomofoni (misalnya: *bang* dan *bank ke tahanan* dan *ketahanan*); dan berhomografi (misalnya: *apel* buah, *apel* upacara; *buku* ruas, *buku* kitab), (10) menggunakan kata abstrak dan kata konkret secara cermat, kata abstrak (konseptual, misalnya *pendidikan, wirausaha, dan pengobatan modern*) dan kata konkret atau kata khusus (misalnya *mangga, sarapan, dan berenang*).

3.2.1 Ketepatan dalam Pemilihan Kata

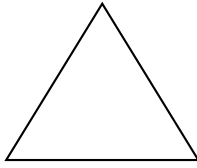
Kata merupakan salah satu unsur dasar bahasa yang sangat penting dengan kata-kata kita berpikir, menyatakan perasaan, serta gagasan. Dengan kata-kata orang menjalin persahabatan, dua bangsa melakukan perjanjian perdamaian dan kerjasama. Tetapi sebaliknya, dengan kata-kata pula mungkin suatu pertengkaran bahkan peperangan dimulai. Memilih kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan, terutama melalui tulisan merupakan suatu pekerjaan yang cukup sulit.

Suatu karangan merupakan media komunikasi antara penulis dan pembaca akan tetapi, komunikasi tersebut hanya akan berlangsung dengan baik selama pembaca mengartikan kata dan rangkaian kata-kata sesuai dengan maksud penulis. Jika pembaca mempunyai yang berbeda dengan tafsiran penulis tentang kata atau rangkaian kata-kata yang dipakai, komunikasi itu akan terputus, maka terjadilah salah paham, kesenjangan komunikasi, dan sebagainya yang mungkin juga pernah kita alami. Karena itu kita perlu berhati-hati dalam memilih kata-kata yang akan dipergunakan di dalam tulisan.

Dalam memilih kata ada dua persyaratan pokok yang harus diperhatikan yaitu ketepatan dan kesesuaian. Persyaratan ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata-kata; kata-kata yang dipilih harus secara tepat mengungkapkan apa yang ingin diungkapkan. Dengan demikian makna pendengar atau pembaca juga menafsirkan kata-kata tersebut tepat seperti maksud kita. Jadi, seperti hasil fotokopi. Selanjutnya persyaratan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan situasi dan keadaan pembaca. Jadi menyangkut aspek sosial kata-kata.

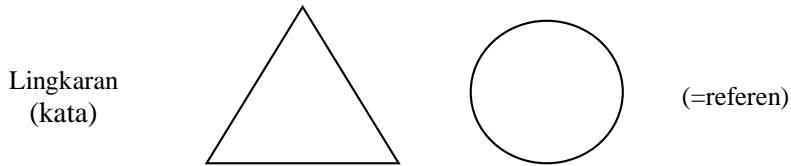
3.2.2 Kata sebagai Lambang

Kata merupakan lambang objek, pengertian, atau konsep. Hubungan kata antara suatu sebagai lambang dengan objek, konsep atau makna yang didukung dapat digambarkan sebagai berikut.



Kata (simbol) Benda /konsep yang didukung

Kata adalah apa yang kita ucapkan atau kita dengar. Kalau kita membaca dengar suatu kata, dalam benak kita timbul gambaran. Bagi kita gambar itu merupakan makna kata tersebut. Dengan demikian, hubungan antara kata lingkaran dengan maknanya dapat digambarkan demikian.



Perlu diingat bahwa referensi pada setiap individu mungkin berbeda-beda sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Sehubungan dengan hal itu, maka kita harus menggunakan kata-kata secara tepat sehingga tidak ditafsirkan dengan makna individual pembaca atau pendengar. Dalam hal ini berlaku kaidah makna yang mengacu kepada ketepatan pemakaian kata sebagai lambang objek atau konsep.

3.2.3 Sinonim, Homofoni, dan Homograf

Jika di dalam bahasa setiap kata hanya melambangkan tepat satu objek atau konsep akan berkurangnya kesulitan komunikasi antara anggota suatu masyarakat. Kenyataannya tidak demikian. Hubungan antara kata dengan maknanya sering menjadi rumit.

Ada sejumlah kata yang mempunyai makna yang sama atau mirip, seperti kata-kata:

1. Muka, paras, wajah, tampang.
2. Hasil produksi, prestasi, keluaran.
3. Rancangan, rencana, desain.

4. Urutan peringkat.
5. Musykil, sulit, rumit, sukar.

Ada pula kata-kata yang mempunyai sejumlah makna yang berdekatan atau erat hubungannya, misalnya kata-kata seperti:

1. Coklat.
2. Canggih.
3. Susah.
4. Laju.
5. Asam.

Disamping itu masih ada lagi kelompok kata-kata yang sama bunyi atau tulisannya (homofoni = sama bunyi, homograf = sama tulisan) yang mempunyai arti yang sama sekali tidak berhubungan.

Contoh:

Homograf

- a. Teras = inti (e diucapkan seperti dalam kata "beras").
dan teras = bangunan (e diucapkan seperti dalam kata "elok").
- b. Sedan = tangis dan sedan = mobil.

Homofon

- 1) Buku (kitab) dan buku (bagian diantara 2 ruas).
- 2) Tampang (muka) dan tampang (bibit).
- 3) Salam (nama pohon, daunnya untuk bumbu) dan salam (damai, kependekan dari assalamu'alaikum pernyataan hormat, tabik dan sebagainya).
- 4) Rapat (pertemuan) dan rapat (tidak ada/pendek jaraknya).

Lebih sulit lagi karena kata-kata yang bersinonim itu kerap kali tidak dapat saling menggantikan. Kata indah bersinonim dengan cantik, bagus, dan elok. Namun demikian, kita tidak dapat menggantikan kata gadis cantik dengan *gadis indah*, atau *jaksa agung* atau *jaksa raya* atau *jaksa tinggi*. Jadi kata-kata yang bersinonim tidak dapat dipertukarkan begitu saja karena penggunaannya dalam kalimat tetap harus dibedakan.

Perhatikan kata-kata berikut.

- a. Terminal, halte, perhentian, stasiun, pangkalan.
- b. Strategi, teknik, taktik.
- c. Kecil, mikro, minor.

Berbeda dengan kata biasa dan istilah. Jika makna biasa masih penuh dengan segala kemungkinan maka makna istilah sudah pasti. Istilah lazim digunakan secara khusus dalam bidang ilmu atau bidang kegiatan tertentu, maknanya dapat dipahami dengan tepat. Untuk mengetahui makna kata, kita dapat menggunakan kamus. Kata istilah dalam bidang-bidang ilmu tertentu dapat dilihat dalam kamus istilah, misalnya *Kamus Istilah Pertanian*, *Kamus Istilah Statistika* dan *Kamus Istilah Linguistik*. Di samping kamus istilah, masih banyak lagi jenis kamus lain, diantaranya kamus sinonim dan kamus ungkapan yang ditulis dalam satu bahasa (monolingual) serta kamus dwibahasa misalnya kamus Inggris-Indonesia.

Selain dalam kamus, makna kata dapat pula dicari dalam *ensiklopedia*, yaitu himpunan pengetahuan yang disusun secara sistematis/alfabetis. Di dalam bahasa Indonesia ada Ensiklopedia Indonesia dan di dalam bahasa Inggris diantaranya ada *Encyclopaedia Britania*, *Encyclopaedia of Social Science*, *Encyclopaedia Americana*, dan *World Book Encyclopaedia*.

3.2.4 Denotasi dan Konotasi

Suatu kata kerap kali tidak hanya mendukung satu konsep atau objek (referen) saja melainkan juga menimbulkan asosiasi dengan sesuatu. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

1. Ia bekerja sebagai pelayan toko.
2. Ia bekerja sebagai pramuniaga.

Kata pelayan toko atau pramuniaga menunjuk kepada seorang yang bekerja untuk suatu toko (termasuk "toko keliling"). Tetapi di dalam pemakaiannya kata *pramuniaga* mengandung nilai lebih terhormat daripada *pelayan toko*. Demikian pula kata wafat dan mati. Kedua kata itu mengandung makna hilangnya kehidupan dari suatu organisme. Tetapi dalam kenyataannya kita tidak dapat mengganti gajah mati atau gajah gugur.

Konsep dasar yang didukung oleh suatu kata (makna konseptual, referen) disebut denotasi, sedangkan nilai rasa atau gambaran tambahan yang ada disamping denotasi tersebut disebut konotasi atau nilai kata. Nilai kata yang diberikan oleh masyarakat bermacam-macam: tinggi, baik, sopan, lucu, biasa, rendah, kotor, porno, atau sakral. Nilai suatu kata ditentukan oleh masyarakat pemakai bahasa yang bersangkutan. Nilai itu mungkin bersifat positif (tinggi, menyenangkan, baik, sopan, sakral) atau negatif (rendah, menjengkelkan, kotor, porno). Kata-kata seperti karyawan, karya, dan wisma dinilai tinggi sedangkan kata-kata seperti buruh, mampus, tampang, dan gubuk dihubungkan dengan sesuatu yang tidak menyenangkan, tidak baik atau sederhana

Nilai kata dapat juga bersifat perseorangan. Kata surat yang bagi kebanyakan orang tidak bernilai apa-apa (denotatif) bagi seseorang mungkin mengandung nilai negatif. Hal ini terjadi sesuai dengan pengalaman pribadinya. Dalam penulisan, yang perlu diperhatikan adalah konotasi sosial. Agar dapat menyatakan gagasannya dengan tepat, seorang penulis harus dapat memilih kata dengan konotasi yang tepat.

Perlu ditekankan di sini bahwa istilah ilmu tidak terikat nilai (bebas nilai) tak ada emosi atau perasaan yang timbul bila kita membaca kata-kata seperti fonem, moneter, fotosintesis, fisik, nuklir, saprofit, H₂O, sinar-X, hipotensis dan sebagainya dalam makalah ilmiah.

Makna mana yang dipilih dalam tulisan? Ini tergantung kepada tujuan dan sifat tulisan itu. Jika yang mau dipaparkan ialah suatu bahasa ilmiah mengenai suatu masalah, maka di dalam karangan terutama akan digunakan kata-kata dengan makna denotatif. Tetapi di dalam sanjak atau iklan misalnya, akan lebih banyak digunakan kata dengan makna konotatif.

3.2.5 Kata Abstrak dan Kata Konkret

Kata abstrak ialah kata yang mempunyai referen berupa konsep, sedangkan kata konkret adalah kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati. Kata abstrak lebih sulit dipahami daripada kata konkret. Kalau digambarkan dengan segitiga hubungan kata

dengan maknanya seperti pada referen, kata abstrak akan sama dengan referennya, sebab tidak dapat digambarkan secara nyata. Bandingkan kata-kata seperti manusia, bunga, rakyat, ayam, bambu dengan kata-kata kemanusiaan, demokrasi, kehewanian, kecerdasan dan sebagainya.

Kata-kata mana yang dipakai dalam tulisan? Hal ini bergantung kepada jenis dan tujuan penulisan. Jika yang akan dideskripsikan ialah suatu fakta, tentu saja harus lebih banyak digunakan kata-kata konkret. Tetapi jika yang dikemukakan ialah klasifikasi atau generalisasi, maka yang banyak digunakan ialah kata-kata abstrak. Kerap kali suatu uraian dimulai dengan kata yang abstrak (konsep tertentu) kemudian dilanjutkan dengan penjelasan yang menggunakan kata-kata konkret.

Contoh:

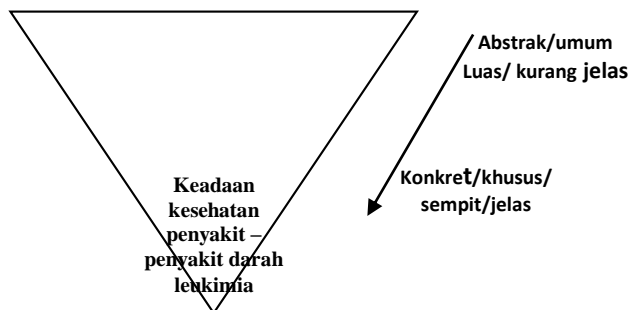
Keadaan kesehatan anak-anak di desa sangat buruk.

Banyak yang menderita malaria, radang paru-paru, cacangan, dan kekurangan gizi.

3.2.6 Kata Umum dan Kata Khusus

Kata umum dibedakan dari kata khusus berdasarkan ruang lingkupnya. makin luas ruang lingkup suatu kata, makin umum sifatnya. Sebaliknya, makin sempit ruang lingkupnya makin khusus sifatnya.

Kata-kata abstrak biasanya merupakan kata umum, tetapi kata umum tidak selalu abstrak. Kata konkret lebih khusus daripada kata abstrak. Tingkat keumuman kata itu dapat digambarkan sebagai suatu piramid terbalik.



Makin umum suatu kata, makin banyak kemungkinan salah paham atau perbedaan tafsiran. Sebaliknya, makin khusus, makin sempit ruang lingkungannya makin sedikit kemungkinan terjadi salah paham. Dengan kata lain, makin khusus kata yang dipakai, makin dekat penulis kepada ketepatan pilihan katanya. Namun demikian, suatu kata khusus/konkret masih juga menimbulkan gambaran yang berbeda-beda pada sejumlah individu, yaitu sesuai dengan pengalaman atau pengetahuan masing-masing mengenai kata tersebut. Keumuman/kekhususan kata dapat pula ditinjau dari kemungkinan hubungannya dengan kata-kata lain. Ada kata-kata yang mempunyai hubungan luas ada pula kata-kata yang mempunyai hubungan sempit, terbatas, bahkan khusus (unik).

Perhatikan pasangan kata-kata berikut.

Hubungan luas	Hubungan khusus/unik
1. Besar	1. Mayor, makro
2. Kecil	2. Mikro, sipit
3. Runcing	3. Mancung
4. Bergelombang	4. Kering, ikal
5. Memasak	5. Menanak
6. Campuran	6. Ramuan
7. Memotong	7. Menebang
8. Aturan	8. Hukum
9. Membawa	9. Menjinjing
10. Jatuh	10. Tersungkur

Yang termasuk ke dalam kata khusus ialah sebagai berikut.

1. Nama diri : Dadi, Nero, Pusi, Mas Karto, Obet
2. Nama geografi : Aceh, Krakatau, Kali Ciliwung, Pontianak

Kata-Kata Indra

3. Pengecap : manis, asam, asin, pahit, pedas
4. Peraba : halus, kasar, lembut
5. Pendengaran : detak, debar, dengung, desir, derap, detik, desas, desah, derek
6. Penglihatan : silau, kelam, kemilau, remang, kabur, kilat, kelap, kelip
7. Penciuman : harum, apek, basi, wangi

Kata-kata indra sering digunakan secara menyilang. Kata *manis* untuk pengecap digunakan juga untuk penglihatan. Demikian juga kata asam sering digunakan untuk penciuman. Kata *jelas* untuk penglihatan digunakan untuk pendengaran.

3.2.7 Kata Populer dan Kata Kajian

Kata -kata seperti besar, pindah, kecil, baru, waktu, isi, harga, dan lain-lain lebih dikenal oleh masyarakat luas daripada kata-kata seperti andal, acak, transfer, minor, batuan, momentum, faktor, volume, sangkil, canggih.

Kelompok kata-kata yang pertama termasuk kata-kata populer. Kata-kata ini dipergunakan pada berbagai kesempatan dalam komunikasi sehari-hari dikalangan semua lapisan masyarakat. Sebagian besar kosa kata dalam semua bahasa berupa kata-kata populer.

Kelompok kata yang lain hanya dikenal dan dipergunakan secara terbatas dalam kesempatan-kesempatan tertentu. Kata-kata ini adalah kata-kata yang dipergunakan oleh para ilmuwan atau kelompok profesi tertentu dalam makalah atau perbincangan khusus. Banyak di antara kata-kata jenis ini merupakan kata serapan atau kata asing (Latin, Yunani, Inggris).

Pembentukan kata-kata kajian dalam bahasa Indonesia dewasa ini dilakukan secara sadar oleh suatu badan/komisi. Dalam hal ini ada sejumlah ketentuan yang harus diikuti sebagai pedoman.

Kita bandingkan pasangan kata-kata berikut.

Populer	Kajian
1. batu	batuan
2. penduduk	populasi
3. besar	makro
4. banyak tuntutan	canggih
5. isi	volume
6. bisul	abses
7. bunyi	fonem
8. hasil	produk
	prestasi
	luaran
9. perbedaan	kelainan
10. cara	metode
11. sejajar	kesejajaran
12. bagian	unsur
	komponen, suku cadang
13. tahap	stadium
14. arang	karbon
15. berarti	bermakna, signifikan
16. sah	sahih
17. dapat dipercaya	terandalkan

3.2.8 Jargon, Kata Percakapan, dan Slang

Dalam tulisan yang formal untuk khalayak yang lebih luas lebih baik dihindari kata-kata yang termasuk "jargon". Istilah "jargon" mempunyai sejumlah pengertian diantaranya kata-kata teknis, yang digunakan secara terbatas dalam bidang ilmu, profesi, atau kelompok tertentu. Kata-kata ini kerap kali merupakan kata sandi/kode rahasia untuk kalangan tertentu (dokter, militer, perkumpulan rahasia).

Dalam percakapan informal, kaum terpelajar biasa menggunakan kata-kata percakapan kelompok. Kelompok kata-kata ini mencakup kata-kata populer, kata-kata kajian dan saling yang hanya dipakai oleh

kaum terpelajar.

Contoh:

Sikon (situasi dan kondisi), pro dan kon (pro dan kontra), kap (kapten) dok (dokter), prik (suntik), dan sebagainya.

Pada waktu-waktu tertentu banyak terdengar kata-kata *slang*, yaitu kata-kata tak baku yang dibentuk secara khas sebagai cetusan keinginan sesuatu yang baru. Kata-kata ini bersifat sementara kalau sudah terasa usang akan hilang atau menjadi kata-kata biasa (asoy, mana tahan, bahenol, selangit, dan sebagainya), yang mungkin juga hanya dikenal di daerah tertentu.

3.2.9 Perubahan Makna

Dalam memilih kata-kata, kita harus waspada karena makna kata itu kerap kali berubah atau bergeser, perubahan ini dapat meluas atau menyempit, kadang-kadang berubah sama sekali. Kata ibu dulu hanya mengandung arti “wanita yang melahirkan” sekarang menjadi kata umum untuk wanita yang sudah dewasa. Juga kata bapak, kakak, berlayar, merantau, saudara, kaisar, duit, dan sebagainya. Sebaliknya, ada kata-kata yang mengalami penyempitan arti. Kata pala (dari bahasa sangsekerta phala) dahulu berarti buah dalam arti umum atau hasil. Sekarang kata itu berarti semacam buah saja. Contoh lain, pendeta (dulu orang berilmu), dan sarjana (dulu cendekiawan).

3.2.10 Kata Asing dan Kata Serapan

Dalam proses perkembangan bahasa mana pun selalu terjadi “peminjaman” dan penyerapan unsur-unsur bahasa asing. Hal ini terjadi akibat adanya hubungan antarbangsa dan kemajuan teknologi, terutama di bidang transportasi dan komunikasi.

Yang dimaksud dengan kata asing di sini ialah unsur-unsur yang berasal dari bahasa asing yang masih dipertahankan bentuk aslinya karena belum menyatu dengan bahasa Indonesia.

Contohnya: kata-kata seperti *option* dan *stem*. Sedangkan kata-kata atau unsur-unsur serapan ialah unsur-unsur bahasa asing yang telah disesuaikan dengan wujud/struktur bahasa Indonesia. Kata-kata semacam ini dalam proses morfologi diperlakukan sebagai kata asli. banyak di antara kata-kata serapan ini yang sudah tidak terasa lagi

keasingannya. Kata-kata seperti pelopor, dongkrak, sakelar, dan sebagainya adalah contoh kata semacam itu.

Bacalah kutipan berikut.

Tetapi moral dari dongeng ini belumlah *diceritakan*. Moral di sini ialah bahwa pertapa pertama yang pengamat, penemu yang tajam, pertapa kedua yang penuh pikir dan penonton yang menjadi *hakim* tidaklah mewakili *individu* yang berbeda melainkan empat *kaidah mental* yang terdapat dalam satu individu yang terlatih dalam ilmu (W.M. Davis, dalam Jujun S. Suriasumantri, 1981:63)

Kata-kata yang ditulis miring pada kutipan di atas merupakan contoh unsur serapan. Sebagian sudah tidak terasa keasingannya dan sudah menjadii perbendaharaan kata populer.

Unsur-unsur serapan itu lebih-lebih kata asing harus digunakan secara berhati-hati makna dan cara penulisannya harus dipahami benar. Kita sering mendengar atau membaca kata-kata semacam itu dan sering digunakan secara tidak tepat.

Contoh:

Favorit, hobi, praktis, logis, asosiasi, ekonomis

Tidak tepat : Saya hobi membaca novel.

seharusnya : Hobi saya membaca novel.

3.2.11 Kata-Kata Baru

Bahasa berkembang sesuai dengan kemajuan ilmu dan bidang kehidupan lainnya. Demikian pula bahasa Indonesia. Akhir-akhir ini banyak sekali kata-kata baru yang dikemukakan berbagai pihak. Sebagian diantaranya diterima oleh masyarakat.

Contoh:

- | | |
|-----------------|--------------------|
| 1) canggih | 9) pemantauan |
| 2) rambang acak | 10) pendekatan |
| 3) kendala | 11) bahang |
| 4) lahan | 12) terandalkan |
| 5) sangkil | 13) laik, kelaikan |
| 6) pemerian | 14) prakiraan |
| 7) atak | 15) pascabedah |
| 8) telaah | |

Kita dapat menggunakan kata-kata seperti itu asal kita tahu dengan tepat makna dan pemakaiannya. Jika kata itu sudah dibakukan kita dapat menggunakannya tanpa tanda khusus; tetapi, jika kata itu belum dibakukan atau belum dikenal secara luas, kita perlu menggaris bawah atau memiringkan hurufnya dan memberikan padanannya dalam bahasa asing atau dalam bahasa Indonesia.

Contoh :

‘Berhari-hari ia memikirkan *rancang bangun* 'out line' karangannya’

3.2.12 Makna Kata dalam Kalimat

Setiap kata mempunyai konteks. Artinya kata-kata itu digunakan dalam hubungan yang lebih luas. Misalnya dalam kalimat, paragraf, atau karangan. Dalam bahasa tutur, memang kita kerap kali menjumpai pemakaian kata yang seakan-akan tidak mempunyai konteks. Misalnya seseorang tiba-tiba. mengatakan, "Hujan!". kata hujan itu sebenarnya diucapkan dalam suatu konteks yang tidak dinyatakan karena sudah dipahami. Di sini konteksnya adalah situasi.

Makna kata pada dasarnya bergantung kepada konteks yang mencakup baik situasi fisik maupun verbal pada waktu dan tempat suatu kata digunakan. Karena segala sesuatu selalu berubah dalam kaitan waktu dan tempat, maka tak ada kata yang diucapkan atau digunakan dengan makna yang tepat sama.

Konteks fisik suatu kata adalah latar 'setting' geografis dan sejarah pada waktu suatu kata dituliskan atau diucapkan (dalam proses encoding) dan dibaca atau didengar (dalam proses decoding). Kata gerombolan pada tahun lima puluhan dan enam puluhan selalu dihubungkan dengan kejahatan (gerombolan bersenjata, pengacau). Nama D.N. Aidit bagi bangsa Indonesia akan mengingatkan pada peristiwa G 30 S PKI, sedangkan nama *Westerling* akan mengingatkan kita kepada pembunuhan besar-besaran di Sulawesi dan sekaligus kepada nama pahlawan Wolter Monginsidi.

Makna kata baru jelas bila digunakan dalam kalimat, dalam konteks verbalnya. Yang dimaksud dengan konteks verbal ialah hubungan suatu kata dengan kata-kata yang mendahului dan

mengikutinya. Konteks verbal ini kerap kali menolong kita menerka makna kata yang belum kita kenal dalam satu kalimat.

Contoh:

- a. Mereka mengikuti perlombaan jalan *cepat* (menunjukkan gerak).
- b. Kursus *cepat* lebih disukai orang di daerah itu daripada kursus jangka panjang (menunjukkan waktu).
- c. *Ambillah* seberapa kamu suka asal jangan merusak pohonnya – (menyuruh, mengizinkan).
- d. *Ambillah* kalau kamu berani (tidak mengizinkan, mengancam).
- e. Ia sudah kembali tadi malam (pulang).
- f. Ia terpaksa mengetik naskahnya kembali (mengulangi).
- g. Di akademi itu mereka mempelajari bahasa asing (alat komunikasi).
- h. Budi bahasanya yang halus menarik hati teman-temannya (tegur sapa, tingkah laku).
- i. Ia berusaha membebaskan maksudnya dengan jelas (mengungkapkan dalam kalimat).

3.2.13 Kelangsungan Kata

Dalam menulis harus diusahakan untuk menggunakan kata-kata yang langsung dan sehemat mungkin. Misalnya, kita gunakan kata mujarab untuk pengertian *yang cepat menyembuhkan* (obat), canggih untuk menuntut *banyak persyaratan*, dan sebagainya.

3.3 Kesesuaian Kata

Selain ketepatan pilihan kata, pengguna bahasa harus pula memperhatikan kesesuaian kata agar tidak merusak makna, suasana dan situasi yang hendak ditimbulkan, atau suasana yang sedang berlangsung.

Berikut adalah syarat kesesuaian kata.

- a. Menggunakan ragam baku dengan cermat dan tidak mencampuradukkan penggunaannya dengan kata tidak baku yang hanya digunakan dalam pergaulan. Misalnya hakikat (baku), hakekat (tidak baku), konduite (baku), kondite (tidak baku).
- b. Menggunakan kata yang berhubungan dengan nilai sosial dengan cermat. Misalnya kencing (kurang sopan), buang air (lebih sopan),

- pelacur (kasar), tuna susila (lebih halus).
- c. Menggunakan kata berpasangan (idiomatik) dan berlawanan makna dengan cermat. Misalnya sesuai bagi (salah), sesuai dengan (benar), bukan hanya melainkan juga (benar), bukan hanya tetap juga (salah), tidak hanya tetapi juga (benar).
 - d. Menggunakan kata dengan nuansa tertentu, misalnya: berjalan lambat, mengesot dan merangkak, merah darah, merah hati.
 - e. Menggunakan kata ilmiah untuk penulisan karangan ilmiah, dan komunikasi nonilmiah (surat menyurat, diskusi umum) menggunakan kata populer misalnya: argumentasi (ilmiah), pembuktian (populer), psikologi, (ilmiah) ilmu jiwa, (populer).
 - f. Menghindari penggunaan ragam lisan (pergaulan) dalam bahasa tulis, misalnya: *tulis, baca, kerja* (bahasa lisan), *menulis, menuliskan, membaca, membacakan, bekerja, mengerjakan, dikerjakan* (bahasa tulis).

Ketepatan kata terkait dengan konsep, logika, dan gagasan yang hendak ditulis dalam karangan. Ketepatan itu menghasilkan kepastian makna, sedangkan kesesuaian akan menyangkut kecocokan antara kata yang dipakai dengan situasi yang hendak diciptakan sehingga tidak mengganggu suasana batin, emosi, atau psikis antara penulis dan pembacanya, pembicara dan pendengarnya. Misalnya keformalan, keilmiahan, keprofesionalan, dan situasi tertentu yang hendak diwujudkan oleh penulis. Oleh karena itu, untuk menghasilkan karangan berkualitas, penulis harus memperhatikan ketepatan dan kesesuaian kata.

Penggunaan kata dalam surat, proposal, laporan, pidato, diskusi ilmiah, karangan ilmiah, dan lainnya harus tepat dan sesuai dengan situasi yang hendak diciptakan. Dalam karangan ilmiah, diksi dipakai untuk menyatakan sebuah konsep pembuktian, hasil pemikiran atau solusi suatu masalah. Tegasnya, diksi merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas sebuah karangan. Pilihan tidak tepat dapat menurunkan kualitas karangan.

Memilih kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan ilmiah menuntut penguasaan (1) keterampilan yang tinggi terhadap bahasa yang digunakan (2) wawasan bidang ilmu yang ditulis, (3) konsistensi penggunaan sudut pandang istilah, baik dalam makna maupun bentuk agar tidak menimbulkan salah penafsiran, (4) syarat ketepatan kata, dan (5) syarat kesesuaian kata.

Fungsi diksi:

- a. Melambangkan gagasan yang diekspresikan secara verbal
- b. Membentuk gaya ekspresi gagasan yang tepat (sangat resmi, resmi, tidak resmi) sehingga menyenangkan pendengar atau pembaca.
- c. Menciptakan komunikasi yang baik dan benar
- d. Menciptakan suasana yang tepat
- e. Mencegah perbedaan penafsiran
- f. Mencegah salah pemahaman, dan
- g. Mengefektifkan pencapaian target komunikasi.

3.4 Nilai-nilai Sosial

Dalam memilih kata-kata yang akan digunakan harus diperhatikan nilai-nilai berlaku dalam masyarakat pembaca. Hal ini terutama berhubungan dengan nilai sosial kita. Harus diperhatikan apakah di kalangan masyarakat sasaran tulisan itu ada kata tabu, atau kata-kata yang mempunyai konotasi lain yang mungkin akan menyinggung rasa sopan santun atau kepercayaan mereka.

Perhatikan pasangan kata-kata berikut.

- | | | |
|------------|---|-----------|
| 1) istri | : | bini |
| 2) wanita | : | perempuan |
| 3) pria | : | laki-laki |
| 4) wafat | : | mati |
| 5) putera | : | anak |
| 6) hadapan | : | kepada |
| 7) saudara | : | kamu |

Kata-kata itu digunakan pada konteks yang berbeda. Meskipun istri dan bini mempunyai makna denotatif yang sama, dalam pemakaian kedua kata itu sering kali tidak dapat saling menggantikan.

Istri menteri tidak lazim diganti dengan bini menteri. Tetapi kita sering menemukan bini *Band Amat* diganti istri Bang Amat. Putra Pak Gubernur di kalangan tertentu tidak biasa diucapkan anak Pak Gubernur.

Nilai kata yang diberikan masyarakat memberikan arti konotatif suatu kata hal ini telah kita bicarakan. Sehubungan dengan nilai sosial kata perlu diperhatikan kata-kata yang secara umum bernilai biasa/positif, sedangkan didaerah lain bernilai negatif bahkan merupakan kata tabu.

4.3.1 Kata-Kata Baku dan Kata-kata Nonbaku

Ragam bahasa baku (standar) ialah ragam bahasa yang digunakan kelas terpelajar di dalam masyarakat. Kelas ini meliputi pejabat-pejabat pemerintah, guru, dokter, penulis, dan sebagainya.

Ragam bahasa baku dapat dikenali dari kata-kata maupun struktur kalimat yang digunakan. Kata-kata baku dan nonbaku dapat dikenal dari pilihan, ejaan atau bentuknya.

Perhatikan pasangan-pasangan berikut.

Baku	Nonbaku
1) kaidah	: kaedah (ejaan)
2) ke mana	: kemana (ejaan)
3) tidak	: enggak (pilihan)
4) berkata	: ngomong (pilihan)
5) membuat	: bikin (pilihan)
6) mengapa	: kenapa, ngapain (pilihan)
7) beri	: kasi (pilihan)
8) boleh	: bole (ejaan)
9) memikirkan	: mikirin (bentuk)

Ragam baku digunakan di dalam tulisan-tulisan formal seperti, peraturan pemerintah undang-undang, surat dinas, buku tes, majalah berkala resmi, berbagai makalah ilmiah, dan sebagainya. Ragam inilah yang harus lebih kita perhatikan karena ragam tulisan yang kita pelajari adalah ragam tulisan formal.

4.3.2 Sasaran Tulisan

Setiap tulisan ada sasarannya, yaitu kelompok masyarakat mana tulisan itu ditujukan. Cerita anak-anak mempunyai sasaran anak-anak. Karangan ilmiah ditujukan kepada masyarakat ilmiah.

Sasaran tulisan akan menentukan ragam bahasa, kalimat, serta kata-kata yang digunakan. Tulisan yang sasarannya adalah masyarakat umum, terutama menggunakan kata-kata populer dan gaya penyampaian populer pula. Tulisan yang khusus ditujukan kepada wanita, banyak mengandung kata-kata yang banyak digunakan oleh wanita.

- a. Masalah adalah pertanyaan yang timbul karena adanya kesenjangan antara *das sollen* dan *das sein*.
- b. Kalau kamu membagikan 30 kelereng kepada 5 orang temanmu, berapa kelereng didapat oleh setiap orang?
- c. Hari ini kita akan membicarakan cara merawat wajah dengan obat – obatan tradisional
- d. Kita harus tahu cara menggunakan pupuk buatan ini. Jangan kebanyakan dan jangan terlalu sering memakainya.
- e. Reaksi tubuh terhadap rangsangan pengaruh luar bagi jenis dan bangsa ternak berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor morfologi dan anatomi.

Dari topik yang dikemukakan serta kata-kata yang digunakan dalam kalimat tersebut, kita dapat dengan mudah menerka siapa sasarannya. Sehubungan dengan sasaran tulisan, harus dipergunakan kata-kata serta gaya bahasa dan bentuk kalimat yang sesuai. Karena itu, kita harus tau bagaimana sifat sasaran tulisan kita, latar belakang pendidikan, umur, profesi, dan sebagainya.

3.5 Definisi

Dari bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa bahasa itu seringkali bersifat kabur serta majemuk dalam bentuk dan maknanya. Kekaburan dan kemajemukan itu terwujud baik dalam kalimat maupun dalam kata-kata unsur dasarnya. Hal ini merupakan salah satu kelemahan bahasa sebagai sasaran komunikasi ilmiah, karena ilmu menuntut persyaratan ketetapan sehingga bahasa ilmu pun harus tepat, reproduktif (seperti *fotocopy*).

Untuk mengatasi kemajemukan itu maka kata-kata sebagai unsur dasar bahasa dalam pemakaiannya perlu dibatasi. Pembatasan pemakaian kata dapat dilakukan dengan berbagai cara. Kata-kata konkret dengan mudah dihubungkan dengan objek sebenarnya atau tiruan (miniatur) dan gambarnya tetapi kata-kata abstrak tidak melambangkan objek yang nyata sehingga tidak dapat ditiru atau digambarkan. Dalam hal ini pembatasan hanya mungkin dilakukan dalam bentuk contoh atau batasan verbal yang lazim disebut definisi.

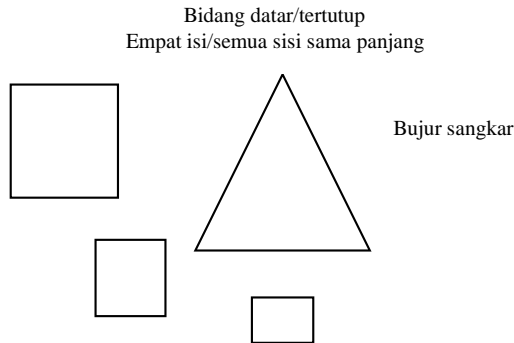
3.6 Jenis-Jenis Definisi

Salah satu persyaratan dalam penulisan karangan ilmiah ialah pemakaian kata-kata secara ajeg (konsisten), baik mengenai bentuk maupun maknanya persyaratan itu timbul karena "sifat bawaan" bahasa yang rumit dan tidak tepat. Lebih-lebih mengenai hubungan kata dan maknanya.

Dalam upaya menjaga keanekaan itu, perlu ditetapkan arti kata atau istilah yang kita pergunakan. Menetapkan arti kata berarti membatasi pemakaian kata itu arti yang sudah ditetapkan itu disebut batasan kata yang lazim disebut definisi. Definisi merupakan persyaratan yang tepat mengenai arti suatu kata atau konsep. Definisi yang baik akan menunjukkan batasan-batasan pengertian suatu kata secara tepat dan jelas.

Sehubungan dengan definisi, karena yang didefinisikan ialah kata/konsep-perlu dipahami dulu pengertian konsep dan kata. Konsep adalah pengertian yang disimpulkan secara umum (abstraksi) dengan mengamati persamaan yang terdapat di antara sejumlah gejala.

Misalnya konsep “bujur sangkar” adalah hasil abstraksi dari pengamatan terhadap sejumlah bujur sangkar. Konsep itu mencakup ciri-ciri yang sama, yaitu suatu bidang datar, tertutup berisi empat, keempat sisinya sama panjang. Pembentukan konsep itu dapat digambarkan sebagai berikut:



Kata adalah unsur bahasa yang melambangkan suatu objek atau konsep. Kata konkret melambangkan objek (referennya berupa objek) dan kata abstrak melambangkan konsep (referennya konsep). Jadi, mendefinisikan suatu kata berarti membatasi objek atau konsep yang dilambangkan oleh kata tersebut. Caranya bermacam-macam. Dalam bagian ini akan dijelaskan sejumlah di antaranya sebagai berikut.

- a. Berdasarkan sumbernya, definisi dapat dikelompokkan sebagai definisi umum ilmiah, dan personal. Definisi umum mencakup definisi nominal dan definisi formal, sedangkan definisi personal yaitu definisi yang disusun sesuai dengan pendapat pribadi penulis. Dari pengertian ini definisi operasional dapat dikelompokkan sebagai definisi personal. Menurut unsur pembentuknya definisi ada yang berbentuk satu kata, satu kalimat, dan satu paragraph atau lebih.
- b. Menurut isinya suatu definisi dapat berupa definisi sinonim/antonim, definisi negatif, definisi dengan contoh, definisi dengan proses definisi dengan kontras/perbandingan, definisi dengan klasifikasi diferensiasi agar lebih jelas maka pembahasan dalam bagian ini akan dilakukan menurut isinya.

Akan tetapi sebelum kita membicarakan macam-macam definisi kiranya perlu dikemukakan struktur definisi pada umumnya. Suatu definisi selalu terdiri dari dua bagian, yaitu bagian yang didefinisikan yang disebut *definiendum* dan bagian yang mendefinisikan yang disebut *definiens*.

Contoh :

Bahasa ialah alat komunikasi -yang terdiri dari lambang-lambang bunyi

I

II

Bagian I merupakan *definiendum* (bahasa), sedangkan bagian II (alat komunikasi) merupakan *definiens*. Untuk selanjutnya istilah itu akan dipergunakan dalam menjelaskan struktur bermacam-macam definisi.

3.6.1 Definisi Nominal

Definisi ini terutama digunakan di dalam kamus, baik kamus satu bahasa (seperti Kamus Umum Bahasa Indonesia), maupun di dalam kamus dwibahasa (seperti kamus bahasa Inggris - Indonesia), dan kamus etimologi. *Dalam definisi ini suatu kata dibatasi dengan kata lain yang merupakan sinonimnya (padanannya), dengan terjemahannya, atau dengan menunjukkan asal katanya (etimologinya).* Misalnya, kata "agung" dalam KUBI Dibatasi sebagai berikut .

Agung I : besar, mulia; luhur (KUBI = 19)

kata "kelapa" dapat dibatasi sebagai *cocos nucifera LINN* dan

kata "bhineka" sebagai bentuk selesai *bhid (S) + ika* Jadi dengan ringkas, definisi nominal adalah definisi yang definisinya merupakan:

- a. Nonim atau padanan *definiendum* ;
- b. Terjemahan dalam bahasa lain;
- c. Asal-usulnya.

Contoh:

- a. Bahasa ialah alat komunikasi yang terdiri dari lambing-lambang bunyi.
- b. Ikan ialah di dalam bahasa Inggris disebut *fish*.

- c. Kata demokrasi diturunkan dari kata demos dan kratein. Yang dimaksud dengan tenaga ialah kekuatan.

3.6.2 Definisi Formal

Definisi formal atau definisi logis merupakan definisi klasifikasi dan diferensiasi di dalam definisi ini definiendum dikeluarkan dari genus (kelas) dan spesiesnya. Definisi formal merupakan suatu kalimat pernyataan yang terdiri dari dua ruas definiendum dan ruas definiens. Menurut peraturan kedua ruas itu harus dapat dipertukarkan tempatnya tanpa mengubah arti. Jika $X = Y$ adalah sebuah definisi formal, maka pernyataan itu harus dapat diubah menjadi $Y = X$ tanpa mengubah arti; sama halnya dengan $9 = 4 + 5$ dapat diubah menjadi $4 + 5 = 9$.

Contoh:

Mahasiswa = pelajar di perguruan tinggi, dapat diubah menjadi: Pelajar di perguruan tinggi = mahasiswa.

Jelas suatu definisi formal mempunyai bentuk *persamaan*, yang berarti ruas kiri sama dengan ruas kanan. Ruas itu berisi definiendum dan definiens. Perhatikan definisi berikut.

Mahasiswa ialah

Pelajar di perguruan tinggi

Definiendum

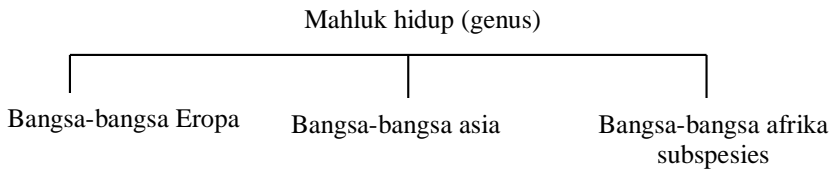
definiens

Di dalam definisi formal definiens terdiri dari dua bagian pula. Definies pelajar di perguruan tinggi terdiri atas "pelajar" dan "di perguruan tinggi" pelajar merupakan kelas atasan mahasiswa sedang di perguruan tinggi merupakan ciri yang membedakan mahasiswa dari siswa SLA.

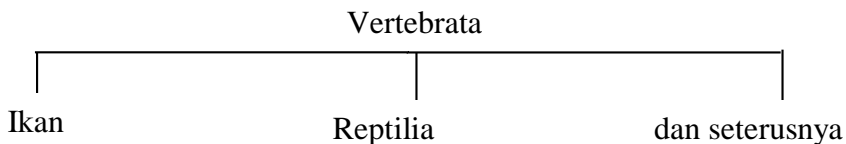
Agar lebih jelas berikut ini kita bicarakan pengertian genus dan spesies terlebih dahulu. Benda-benda dan gagasan-gagasan dapat dikelompokkan secara system pengelompokan ini didasarkan atas hubungan ke atas-ke bawah, maka kita akan memperoleh kelas-kelas atasan dan kelas-kelas bawahan. Kelas atasan disebut genus dan kelas bawahan adalah spesies. Kalau spesies ini mempunyai kelas bawahan lagi, dilihat dari genus tadi, kelas bawahan tersebut merupakan subspecies.

Kedudukan genus dan spesies itu relatif sifatnya dengan demikian, ditinjau dari kelas bawahannya suatu spesies merupakan genus, dan ditinjau dari kelas atasannya genus merupakan spesies bagan berikut menjelaskan perubahan kedudukan suatu kelas dalam hubungan dengan kelas yang lain.

Kedudukan itu akan berubah jika pengelompokan itu dimulai dari manusia.



Kelas yang luas sekali denotasinya sehingga tidak mungkin merupakan spesies disebut genus tertinggi (sumum genus), sedangkan kelas yang sangat kecil denotasinya sehingga tidak mungkin menjadi genus, disebut spesies terendah (infima spesies). Jadi, definisi “ikan” ialah sejenis vertebrata yang hidup di air, berisik, berdarah dingin, bernapas dengan insang, badannya seperti torpedo, dan berkembahg biak dengan bertelur dapat dijelaskan sebagai berikut.



Dari bagan di atas terlihat bahwa ikan termasuk genus/kelas vertebrata. Tetapi yang termasuk vertebrata bukan ikan saja. Untuk membedakannya dengan burung dan reptilia misalnya harus ditambah ciri pembedanya yaitu hidup di air, bersisik, dan seterusnya. Ciri pembeda itu disebut diferensia.

3.6.3 Definisi Operasional

Definisi operasional menunjukkan kepada kita apa yang harus kita lakukan bagaimana melakukannya. Apa yang akan diukur dan bagaimana mengukurnya Definisi ini kita perlukan terutama jika kita

mengadakan penelitian sehubungan dengan hal-hal yang tidak dapat diamati atau diukur secara langsung seperti hasil belajar, kemampuan menalar, dan inteligensi.

Misalnya seorang petani ingin meningkatkan produksi ikannya. Ia meneliti pengaruh sejenis makanan terhadap pertumbuhan ikan piaraannya. Apa yang dijadikan tolak ukurnya? yang akan diukur dalam hal ini ialah pertumbuhan ikan. Tetapi, ini belum jelas karena pertumbuhan ikan dapat: dengan berbagai cara. Supaya dapat mengukur dengan tepat, "pertumbuhan ikan" harus didefinisikan secara operasional? dapat didefinisikan sebagai "pertambahan berat rata-rata ikan tirberi makanan dan waktu tertentu." Dari definisi itu jelas bahwa i diukur berbentuk pertambahan berat rata-rata. Alat yang dipertimbangkan. Penimbangan dilakukan setelah jangka waktu tertentu. Berat rata-rata dihitung dari selisih antara berat setelah dan waktu belum diberi makanan itu.

Satu contoh lagi. Kita ingin mengetahui apakah ada hubungan antara taraf pendidikan orang tua dengan kemampuan berbahasa anak di bawah lima tahun kita dapat saja membatasi kemampuan berbahasa itu sebagai jenis dan jumlah pola kalimat yang sudah dikuasai atau jenis dan jumlah kosa kata yang sudah dimiliki atau juga kedua-duanya.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa definisi operasional lebih bersifat persoalan, bukan defnisi formal dan bukan pula menurut kamus. Dalam penelitian definisi ini sangat penting, karena definisi ini akan turut pula menentukan instrumen apa yang dipakai serta bagaimana menganalisis datanya.

Sejumlah contoh sebagai berikut.

- a. Kecepatan bicara ialah jumlah kata yang dapat diucapkan dalam satu satuan waktu.
- b. Kekuatan gempa yaitu angka yang ditunjukkan skala Richter pada waktu gempa terjadi.
- c. Kecepatan mobil ialah rata-rata jumlah kilometer yang dapat ditempuh satu jam.
- d. Prestasi atlet ialah jumlah medali yang waktu tertentu.
- e. Pertumbuhan jasmani anak ialah pertambahan dalam jangka

waktu tertentu

3.6.4 Definisi Luas

Definisi ini merupakan uraian panjang lebar; mungkin satu paragraf, satu bab atau bahkan meliputi seluruh karangan. Definisi ini kita perlukan jika kita berhadapan dengan suatu konsep yang rumit, yang tidak mungkin dijelaskan dengan kalimat pendek. Konsep "ketahanan nasional" misalnya tidak akan jelas jika hanya didefinisikan sebagai "kemampuan dinamik suatu bangsa yang dapat dihimpun menjadi untuk menjadi kekuatan nasional mengatasi tantangan, hambatan, dan gangguan baik yang datang dari dalam maupun dari luar". Karena itu, konsep tersebut diberi definisi luas. Dari definisi itu kita dapat mengetahui perkembangan konsep itu, unsur-unsurnya, didalam semua aspek kehidupan bangsa dan seterusnya.

Contoh:

Apakah kolesterol? Kolesterol adalah suatu zat yang esensial yang digunakan untuk membentuk hormon, asam empedu, membrana sel, dan lapisan pelindung di sekeliling saraf. Selain itu juga masih banyak manfaat lainnya.

Substansi yang larut dalam lemak ini tidak hanya terdapat dalam darah tetapi juga di otak, sumsum tulang belakang, dan hati. Di dalam makanan kolesterol terdapat dalam lemak hewani, minyak dan kuning telur.

Pada garis besarnya terdapat 3 golongan kolesterol. Semua tergolong pada lipoprotein, suatu senyawa organik di dalam darah yang tersusun dari protein dalam bermacam-macam substansi lemak yang tergolong dalam lipid termasuk asam lemak dan kolesterol.

Tiga golongan besar dari kolesterol adalah sebagai berikut.

- a. High Density Lipoprotein HDL-C
- b. low Density Lipoprotein (LDL-C); dan
- c. Very Low Density Lipoprotein (VLDL-C)

Kolesterol yang baik adalah HDL-C, terdiri dari lebih banyak protein dengan sedikit kolesterol dan trigliserid, suatu substansi lemak yang lain.

HDL-C membantu pembersihan pembuluh-pembuluh darah. Semakin tinggi kadar HDL-C, maka semakin sedikit kemungkinan untuk mendapat serangan jantung. Adapun LDL-C terdiri dari sedikit protein dan sejumlah besar kolestrol dan trigliserid. Begitu pula, VLDL-C mengandung sedikit sekali protein tetapi dengan jumlah kolesterol yang sedikit saja dan besar terdiri dari trigliserid. Kolestrol biasanya dinyatakan sebagai perbandingan antara HDL-C/LDL-C atau HDL-C/total kolesterol (dikutip dari Klinik Dokter Sadoso Bold, 14 Februari 1986). Perhatikan bahwa definisi mengenai kolesterol di atas merupakan uraian tentang pengertiannya, manfaatnya, sifatnya, pengelompokannya, serta unsur-unsurnya. Dengan demikian pembaca dapat membedakannya dengan zat lain.

Pada contoh di atas jelas bahwa definisi luas lebih bersifat luwes dan informal daripada definisi-definisi yang telah diuraikan terlebih dahulu. Namun demikian, kerangka dasar definisi formal, yaitu bahwa definisi mencangkup klasifikasi dan diferensiasi, tetap dipertahankan dan dipergunakan sebagai dasar sar untuk mengembangkan definisi luas itu kadang-kadang dalam suatu definisi luas seorang penulis menjelaskan menjelaskan etimologi definiendum secara berlebihan. Yang perlu diingat ialah bahwa hal kan dengan sadar untuk memperjelas definisi. Jika hal itu hanya mengaburkan atau kita tidak yakin mengenai asal usul definiendum tersebut lebih baik tidak usah dikemukakan.

Definisi luas biasanya dibuat untuk memperluas diferensianya. Hal itu terlihat pada contoh di muka: Paragraf kedua dan selanjutnya semua memaparkan diferensia kolesterol.

3.6.5 Sejumlah Jenis Definisi Lain

Dalam usaha membatasi pengertian kata atau konsep penulis kerap kali menggunakan cara pemberian definisi yang tidak/formal. Pada bagian terdahulu telah dibahas definisi sinonim dan definisi luas. Berikut ini akan disajikan contoh-contoh definisi informal lainnya yaitu definisi dengan pengingkaran 3efinisi dengan contoh, dan definisi dengan pertentangan yang semuanya Sersifat personal.

a. Definisi dengan Peningkaran (Negasi)

Definisi dengan peningkaran mungkin disajikan dalam bentuk paragraf seperti definisi luas, atau mungkin juga hanya terdiri atas satu kalimat.

Contoh:

Yang dimaksud dengan guru di sini bukanlah guru yang hanya memberikan informasi dengan berceramah lalu memberikan ulangan, melainkan guru sebagai organisator, fasilitator, agen pembaharuan dan pengganti orang tua.

Perbatasan di atas dimulai dengan peningkaran yang diikuti dengan idenfikasi yang dimaksud. Definisi dengan peningkaran yang tidak diikuti dengan penjelasan lebih lanjut tidak jelas. Perhatikan bagaimana jika definisi diatas tadi hanya mengemukakan peningkaran seperti berikut. Yang dimaksud dengan guru di sini ialah bukan guru yang hanya memberi informasi dengan ceramah kemudian memberi ulangan.

Bentuk peningkaran saja tidak dapat membatasi pengertian dengan baik. Yang dimaksud dengan X adalah bukan N. "Bukan N" tidak jelas menunjuk kepada apa. Itulah sebabnya definisi dengan peningkaran perlu dijelaskan lebih lanjut.

b. Definisi dengan Pertentangan/Kontras

Kadang-kadang untuk menjelaskan suatu istilah yang sulit kita dapat mempertentangkannya dengan yang lain.

Contoh:

Untuk memahami desain *ex-post facto* sebaiknya anda mengetahui dulu apa bedanya dengan desain eksperimental. Di dalam desain eksperimental hubungan kausal antara variabel yang diteliti melalui suatu perlakuan ada variabel yang dimanipulasikan Di dalam desain *ex-post facto* hubungan kausal dipelajari -dilacak kembali - tanpa melakukan manipulasi *variable*

c. Definisi dengan Contoh

Dalam hal ini suatu istilah atau konsep dijelaskan dan dibatasi maknanya dengan sejumlah contoh.

Contoh:

Yang dimaksud dengan variabel *assigned* ialah variabel yang serupa dengan ras, golongan darah, jenis kelamin, warna kulit, umur, dan sebagainya. Variabel semacam itu tidak dapat dimanipulasikan.

3.6.6 Penyusunan Definisi

Dalam bagian terdahulu telah dibahas pengertian serta ciri-ciri bermacam-macam definisi. Agar dapat membuatnya dengan betul, perlu kita perhatikan sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi. Akan tetapi, karena definisi-definisi yang bersifat informal lebih bersifat personal dan tidak terlalu terikat, pada bagian berikut kita hanya akan membahas persyaratan definisi, nominal, formal, operasional, dan luas.

a. Definisi Nominal

Pada bagian terdahulu telah dibahas bahwa definiens pada definisi nominal merupakan kata lain (padanan atau terjemahan) definiendum. Jelasnya, definisi nominal dibentuk dengan cara sebagai berikut.

- 1) Dengan memberikan asal kata (etimologi) definiendum, misalnya "antropologi" berasal dari kata Latin *anthropos* yang berarti 'manusia' dan *logo* yang berarti ilmu
- 2) Dengan memberikan padanan atau sinonim definiendum. Misalnya, Motivasi intrinsik ialah dorongan yang datang dari dalam.
- 3) Dengan memberikan kata populer yang dikenal oleh khalayak ramai untuk definiendum yang berupa kata kajian.

Contoh "*Cocos nucifera* LINN" ialah yang lazim dikenal sebagai pohon kelapa

- 4) Dengan memberikan terjemahan dalam bahasa lain. Misalnya, "Kesenjangan ialah gap", "Kendala ialah *constraint*", "Canggih ialah *sophisticated*".

b. Definisi Formal

Definisi formal disusun *per genus et differentia*. Kata atau konsep yang akan didefinisikan (definiendum) diklasifikasikan ke dalam genusnya (proses klasifikasi) kemudian ditunjukkan ciri-ciri pembeda (diferensia) yang ada pada definiendum (proses diferensiasi).

Contoh:

Definiendum		De finiens
Genus		Diferensia
SPG	Lembaga pendidikan	1. Mendidik calon pengajar SD
Guru	Kejuruan	2. Mengajar
Pematung	Orang	3. Seni rupa
Linguis	Artis	4. Bahasa
	Ilmuwan	

Agar kita dapat membuat definisi formal dengan baik, perlu kita perhatikan hal-hal berikut.

- 1) Definiendum dan definiens harus bersifat *koterminus*, artinya harus saling menutup (tumpang tindih). Dengan demikian, definiens harus sama luasnya dengan definiendum; tidak boleh terlalu luas atau terlalu sempit untuk definiendum.
- 2) Definisi gergaji ialah alat pemotong yang terbuat dari lempengan baja merupakan definisi yang terlalu luas, karena terbuat dari lempengan "baja" juga memasukkan pisau, parang, pedang, dan sebagainya. Sebaliknya definisi "lemari ialah tempat menyimpan pakaian" merupakan definisi terlalu sempit karena definiens hanya memasukkan lemari pakaian saja.
- 3) Definiens tidak boleh merupakan sinonim/padanan kata, terjemahan, bentuk populer, asal-usul (etimologi) kata, atau mengulangi definiendum.
- 4) Definiens harus dinyatakan dengan kata-kata yang jelas, tidak boleh berbentuk *kiasan* seperti pada "Penderitaan ialah neraka dunia".
- 5) Definiendum dan definiens harus konvertibel (*convertible*), artinya dapat dipertukarkan tempatnya. Dengan demikian definiendum dan definiens harus sama/identik nilainya. Perhatikan definisi: "Guru

ialah manusia"tidak dapat dipertukarkan menjadi "Manusia ialah guru". Manusia tidak sama nilainya dengan guru.

- 6) Suatu definisi harus paralel, artinya, tidak boleh menggunakan kata-kata seperti di mana, bila, jika, kalau, dan sebagainya. Kata-kata seperti itu tidak menyatakan apa arti definiendum, melainkan hanya menunjukkan persyaratan. Definisi "Diskusi ialah bila sejumlah orang membicarakan suatu dengan tujuan tertentu" tidak menjelaskan apa diskusi itu, melainkan hanya mengemukakan bila suatu kegiatan disebut diskusi.
- 7) Tidak boleh dinyatakan di dalam bentuk negatif. "Pulpen ialah alat tulis yang bukan pensil" akan menjadi terlalu luas, sebab "alat tulis bukan pensil" juga mencakup bolpoin, spidol, dan sebagainya. Kecuali jika kelas hanya beranggota dua subkelas (dalam pengelompokan dikotomi).
- 8) Diferensia pada definiens harus diperlukan dan mencukupi. Perhatikan ikan ialah vertebrata yang hidup di air. Bagaimana diferensia "yang hidup di air" Sudah cukupkah untuk membedakan ikan dari vertebrata lainnya? Ada reptilia lain yang hidup di air, ular air misalnya. Dengan demikian diferensia itu masih harus dicukupi dengan cirri lain Mr, misalnya bersisik, bersirip bentuk badannya seperti terpedo, dan berkembang biak dengan bertelur.

c. Definisi Operasional

Definisi operasional terutama diperlukan dalam menyusun rencana penelitian Definisi ini menunjukkan apa yang akan dilakukan untuk mengukur suatu konsep sehubungan dengan masalah penelitian. Karena itu, definiens 0% dalam definisi operasional selalu merupakan sesuatu (seperti benda-benda arsa peristiwa-peristiwa) yang dapat diamati. Hal ini dapat dipelajari secara mendalam di dalam metode penelitian.

Perhatikan contoh berikut.

- 1) Pertumbuhan badan ikan ialah pertumbuhan berat rata-rata sesudah diberi makan selama waktu tertentu. Definien pertumbuhan berat rata-rata sesudah diberi makan, merupakan sesuatu dapat diamati.
- 2) Kecepatan mengetik ialah rata-rata jumlah kata yang dapat diketik tanpa salah dalam waktu satu menit.

- 3) Hasil belajar ialah skor yang diperoleh siswa dalam tes akhir semester.
- 4) Kecepatan mobil ialah rata-rata jarak yang dapat ditempuh mobil dalam satu jam
- 5) Sikap mahasiswa ialah skor yang diperoleh dari respons mahasiswa terhadap opinioner
- 6) seorang atlet ialah jumlah medali yang dapat dikumpulkan suatu pertandingan

d. Definisi Luas

Definisi luas sekurang-kurangnya terdiri dari satu paragraf atau alines yang harus diperhatikan ialah bahwa defmisi itu harus memberikan penjelasan yang memadai tentang konsep/kata yang didefinisikan. Jadi, kalimat yang di pergunakan harus jelas, tidak boleh mengandung kata-kata kiasan atau kata-kata yang dapat ditafsirkan dengan arti lain.

Perhatikan uraian berikut.

“Flamboyan termasuk keluarga polongan. Bunga berbentuk kupu-kupu, berwarna merah menyala, jingga, atau putih. Pohonnya tinggi, cabangnya banyak dan melebar. Ranting-rantingnya penuh daun berkarang yang rimbun. Pada musim berbunga, daun-daun itu rontok dan digantikan oleh karangan bunga yang indah. Pohon flamboyan banyak ditanam di tepi jalan raya sebagai peneduh dan penghias lingkungan”.

Bandingkan dengan tulisan berikut.

“Flamboyan adalah sejenis pohon peneduh. Sosoknya yang besar dan cabangnya yang banyak menimbulkan kesan berwibawa. Bunganya yang indah dengan warna yang mencolok memberikan kesan mewah dan meriah pohon ini banyak ditanam orang di tepi-tepi jalan raya dan di taman-taman kota”.

Kedua tulisan di atas dimaksudkan untuk menjelaskan kepada pembaca apa yang dimaksud dengan flamboyan. Tulisan yang pertama merupakan sebuah definisi luas yang cukup jelas. Struktur dasar definisi formal masih dipertahankan klasifikasi yang diperluas dengan diferensiasi. Tulisan yang kedua tidak memberikan pembatasan yang

pasti. Apalagi di dalam tulisan itu dipergunakan kata-kata yang tidak jelas seperti "berwibawa" dan "mewah" serta "meriah".

Di samping hal-hal di atas masih ada sejumlah hal yang perlu diperhatikan.

Pertama dalam membuat definisi harus diperhatikan bahwa klasifikasi yang dilakukan betul-betul jelas bagi pembaca. Misalnya kita mau mendefinisikan kata "trem kota", kita cenderung untuk menggolongkannya sebagai "sejenis kereta api". Tetapi kata kereta api tidak dikenal oleh pembaca dikalimantan Tengah misalnya. Dalam hal ini kita harus mencari kelas yang lebih tinggi lagi yang dapat dipahami secara umum, yaitu "alat angkutan darat misalnya.

Kedua dalam suatu definisi hendaknya digunakan kata-kata yang jelas artinya, bukan kata-kata kiasan. Kata-kata kiasan seringkali tidak ajek (konsisten) dalam maknanya.

BABI IV

KALIMAT EFEKTIF

Setiap gagasan pikiran atau konsep yang dimiliki seseorang pada prakteknya harus dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik pertama sekali haruslah memenuhi persyaratan gramatikal. Hal itu berarti kalimat itu harus disusun berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku. Kaidah-kaidah tersebut meliputi (1) unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat, (2) aturan-aturan tentang Ejaan Bahasa Indonesia, (3) cara memilih dalam kalimat (diksi).

Kelengkapan unsur sebuah kalimat sangat menentukan kejelasan sebuah kalimat. Oleh sebab itu, sebuah kalimat harus memiliki paling kurang subjek dan predikat. Kalimat yang lengkap ini harus ditulis sesuai dengan aturan-aturan ejaan bahasa Indonesia. Kata-kata yang dipergunakan dalam membentuk kalimat tadi haruslah dipilih dengan tepat. Dengan demikian kalimat menjadi jelas maknanya.

Kalimat yang benar dan jelas akan dengan mudah dipahami orang lain secara tepat. Kalimat yang demikian disebut kalimat efektif. Sebuah kalimat efektif haruslah memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembicara. Hal ini berarti bahwa kalimat efektif haruslah disusun secara sadar untuk mencapai daya informasi yang diinginkan penulis terhadap pembacanya. Bila hal ini tercapai diharapkan pembaca akan tertarik kepada apa yang dibicarakan. Agar kalimat yang ditulis dapat memberi informasi kepada pembaca secara tepat seperti yang diharapkan oleh penulis, perlu diperhatikan sejumlah hal yang merupakan ciri-ciri kalimat efektif, yaitu sebagai berikut.

- a. Kesepadanan dan kesatuan.
- b. Kesejajaran bentuk.
- c. Penekanan.
- d. Kehematan dalam mempergunakan kata.
- e. Kevariasian dalam struktur kalimat.

4.1 Kesepadanan dan Kesatuan

Syarat pertama bagi kalimat efektif mempunyai struktur yang baik. Artinya kalimat itu harus memiliki unsur-unsur subjek dan predikat, atau bisa ditambah dengan objek, keterangan, dan unsur-unsur subjek, predikat, objek, keterangan dan pelengkap, melahirkan keterpaduan arti yang merupakan ciri keutuhan kalimat.

Misalnya anda ingin mengatakan sebagai berikut.

- 1) Ibu menata ruang tamu tadi pagi. Kalimat ini jelas maknanya. Hubungan antar unsur yaitu subjek (ibu) dengan predikat (menata), dan antara predikat dengan objek (ruang tamu) beserta keterangan (tadi pagi), merupakan kesatuan bentuk yang membentuk kepaduan makna. Akan menjadi lain jika kata-kata itu diubah susunannya menjadi sebagai berikut.
- 2) Menata kemarin ibu ruang tamu.
- 3) Ruang tamu ibu kemarin menata.
- 4) Menata ibu kemarin ruang tamu.
- 5) Ruang tamu ibu menata kemarin.

Kalimat-kalimat di atas maknanya menjadi kabur karena fungsi kata-katanya tidak jelas. Unsur subjek, predikat beserta pelengkapanya tidak jelas sehingga kesatuan bentuk dan keutuhan makna tidak tercapai.

Dari uraian tadi dapat disimpulkan bahwa harus ada keseimbangan antara pikiran atau gagasan dengan struktur bahasa yang dipergunakan. Kesepadanan kalimat diperlihatkan oleh kemampuan struktur bahasa dalam mendukung gagasan atau konsep yang merupakan kepaduan pikiran.

Pada umumnya dalam sebuah kalimat terdapat satu ide atau gagasan yang hendak disampaikan serta komentar atau penjelasan mengenai ide tersebut. Kedua hal itu perlu ditata dalam kalimat secara cermat agar informasi dan maksud penulis mencapai sasarannya. Untuk mencapai maksud itu perlu diperhatikan sejumlah hal karena kesepadanan ini memiliki sejumlah ciri.

4.1.1 Subjek dan Predikat

Kalimat terdiri atas kata-kata. Kata-kata ini merupakan unsur kalimat yang secara bersama-sama dan menurut sistem tertentu membentuk struktur. Jadi sebagai unsur kalimat kata-kata itu masing-masing menduduki fungsi tertentu. Unsur-unsur yang dimaksud adalah subjek dan predikat.

Kalimat sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat. Subjek didalam sebuah kalimat merupakan unsur inti atau pokok pembicaraan perhatikan kalimat berikut.

- 6) *Panu* adalah sejenis penyakit kulit yang cukup merisaukan.
- 7) *Yoseph Meister* menderita penyakit radang paru-paru.
- 8) *Penyakit ini* tidak mempunyai gejala kecuali sedikit gatal.
- 9) *Mencabut gigi* hanya dilakukan dalam keadaan terpaksa.
- 10) *Louis* merasa dirinya seniman karena senang melukis.
- 11) *Metafisika* adalah pengetahuan yang berkaitan dengan,hal-hal non fisik.

Kata-kata yang dicetak miring pada kalimat di atas berfungsi sebagai subjek. Subjek dapat berupa kata atau kelompok kata. Kadang-kadang kata-kata yang berfungsi sebagai kelompok kata ini didampingi oleh kata-kata lain yang tugasnya memperjelas subjek seperti contoh berikut:

- 12) *Orang yang banyak berkeringat* lebih mudah terkena penyakit panu.
- 13) Pada malam hari *suhu udara* terbuka menurun dengan cepat.

Kata-kata yang dicetak miring disebut juga sebagai keterangan subjek karena memberi penjelasan mengenai subjek. Keterangan subjek letaknya selalu setelah subjek. Kata-kata yang banyak berkeringat menjelaskan orang yang dalam kalimat (12) berfungsi sebagai subjek. Kata-kata udara terbuka menjelaskan suhu yang di dalam kalimat (13) berfungsi sebagai subjek.

Setiap kalimat harus memiliki struktur yang benar dan jelas. Setiap kata atau kelompok kata harus jelas fungsinya di dalam kalimat. Perhatikan kalimat berikut.

- 14) Bangsa Indonesia menginginkan perdamaian dan persahabatan.

15) Gizi yang baik mempengaruhi pertumbuhan fisik anak.

Pada kalimat (14) kata bangsa Indonesia berfungsi sebagai subjek, menginginkan sebagai predikat sedangkan perdamaian dan persahabatan sebagai objek. Demikian juga pada kalimat (15), kata gizi yang baik berfungsi sebagai subjek, mempengaruhi sebagai predikat sedangkan pertumbuhan fisik anak sebagai objek.

Predikat dalam kalimat adalah kata yang berfungsi memberitahukan apa mengapa, atau bagaimana subjek itu. Hal itu dapat dilihat dari contoh predikat yang dibicarakan di atas. Dari contoh mengerai objek pada kalimat di atas dapat dikatakan bahwa objek merupakan pelengkap predikat. Objek hanya terdapat pada kalimat yang mempunyai predikat kata kerja.

Perhatikanlah kalimat-kalimat berikut dan bandingkanlah dengan kalimat-kalimat (12), (13), (14) dan (15).

- 16) Kepada para mahasiswa diharap mendaftarkan diri di sekretariat.
- 17) Di dalam keputusan itu mengandung kebijaksanaan yang dapat menguntungkan umum.
- 18) Pada pameran ini mengetengahkan karya pelukis-pelukis terkenal.

Apakah ketiga kalimat di atas baik atau tidak dapat kita periksa yang manakah predikatnya. Menentukan predikat tidak sulit karena predikat biasanya dinyatakan dalam bentuk kata kerja, yaitu diharap (kal. 16), mengandung (kal. 17), dan mengetengahkan (kal. 18).

Sekarang kita cari subjek kalimat-kalimat tersebut. Apa atau siapa yang diharapkan, yang mengandung dan yang mengetengahkan? Jawabannya adalah para mahasiswa, keputusan itu dan pameran ini. Akan tetapi karena kata-kata itu didahului oleh partikel kepada, di dalam, dan pada, maka kata-kata itu tidak dapat berfungsi sebagai subjek. Kata-kata pada, kepada, didalam, pada kalimat di atas harus dihilangkan agar subjeknya menjadi jelas dan keseluruhan kalimat menjadi padu.

- 19) Para mahasiswa diharapkan mendaftarkan diri di sekretariat.
- 20) Keputusan itu mengandung kebijaksanaan yang menguntungkan umum

21) Pameran ini mengetengahkan karya pelukis-pelukis terkenal.

Tadi telah dikatakan bahwa sebuah kalimat harus jelas subjek dan predikatnya. Sekarang mari kita perhatikan pernyataan-pernyataan berikut ini.

22) Gedung bertingkat yang menjulang tinggi.

23) Uang untuk membeli obat.

24) Mahasiswa yang memimpin teman-temannya.

Kata-kata kerja dalam pernyataan di atas tidak dapat menduduki fungsi predikat karena di muka kata kerja itu terdapat partikel *yang*, *untuk*. Pernyataan di atas bukan kalimat karena tidak memiliki predikat. Kata-kata *yang menjulang tinggi* merupakan keterangan dari *gedung bertingkat* yang berfungsi sebagai subjek pada pernyataan (22) demikian juga kata-kata untuk *membeli obat* merupakan keterangan subjek yaitu uang, dan yang *memimpin teman-temannya* merupakan keterangan dari *mahasiswa* yang berfungsi sebagai subjek pada pernyataan (23, 24),

Pernyataan (22), (23), dan (24) dapat dijadikan kalimat jika kita tambahkan kata-kata yang berfungsi sebagai predikat.

25) Gedung bertingkat yang menjulang tinggi itu *mengganggu* lalu lintas penerbangan

26) Untuk membeli obat dipakai kakak.

27) Mahasiswa yang memimpin teman-temannya *dipanggil* oleh rektor

Kata yang dicetak miring pada kalimat di atas berfungsi sebagai predikat.

4.1.2 Kata Penghubung Intrakalimat dan Antarkalimat

Kata penghubung (konjungsi) yang menghubungkan kata dengan kata dalam sebuah frase atau menghubungkan klausa dengan klausa di dalam sebuah kalimat disebut konjungsi intrakalimat.

Contoh:

(1) Kami semua bekerja keras, sedangkan dia hanya bersenang-senang.

(2) Proyek ini akan berhasil dengan baik, jika semua anggota bekerja sesuai an petunjuk.

Jika diperhatikan struktur kalimat (1) dan kalimat (2) terdapat

perbedaan kalimat (1) urutan klausa tidak dapat dipertukarkan, sehingga kita tidak dapat meletakkan konjungsi sedangkan pada awal kalimat. Sebaliknya kalimat (2) urutan klausanya dapat dipertukarkan, sehingga kita dapat menempatkan konjungsi jika pada awal kalimat.

Sesuai dengan sifat hubungan kedua klausanya, kalimat yang berstruktur seperti kalimat (1) disebut kalimat majemuk setara sedangkan kalimat (2) disebut kalimat majemuk bertingkat. Pada kalimat majemuk setara tempat konjungsi adalah di antara kedua klausa; sedangkan pada kalimat majemuk bertingkat dimuka klausa yang menjadi anak kalimat pada kalimat tersebut. Dengan demikian kalimat berikut adalah kalimat yang tidak dapat diterima.

- (1) Dan dia belum memberi keputusan.
- (2) Kalau semua orang mematuhi peraturan.

Selain konjungsi intrakalimat terdapat pula konjungsi antarkalimat, yaitu konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat lain di dalam sebuah paragraf.

- (1) Dia sudah berkali-kali tidak menepati janjinya padaku. Karena itu, aku tidak dapat mempercayainya lagi.
- (2) Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang IX dengan demikian pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

Frase *karena itu* pada kalimat (1) dan *dengan demikian* pada kalimat (2) adalah konjungsi antarkalimat, karena berfungsi menghubungkan kalimat yang ditempatinya dengan kalimat lain yang ada dimukanya.

4.1.3 Gagasan Pokok

Dalam menyusun kalimat kita harus mengemukakan gagasan (ide) pokok kalimat Biasanya gagasan pokok diletakkan pada bagian depan kalimat. Jika seorang penulis hendak menggabungkan dua kalimat, maka penulis harus menentukan bahwa kalimat yang mengandung gagasan pokok harus menjadi induk kalimat.

Perhatikan contoh berikut ini.

- (1) Ia ditembak mati ketika masih dalam tugas militer.
- (2) Ia masih dalam tugas militer ketika ditembak mati.

Gagasan pokok dalam kalimat (1) ialah "*ia ditembak mati*".

Gagasan pokok dalam kalimat (2) ialah "*ia masih dalam tugas militer*". Oleh sebab itu "*ia ditembak mati*" menjadi induk kalimat dalam kalimat (1) sedangkan "*ia masih dalam tugas militer*" menjadi induk kalimat dalam kalimat (2).

4.1.4 Penggabungan dengan ‘yang’, ‘dan’

Seorang penulis sering menggabungkan dua kalimat atau klausa menjadi satu kalimat. Jika dua kalimat digabungkan dengan partikel *dan*, maka harusnya kalimat majemuk setara. Jika dua kalimat digabungkan dengan partikel *yang* maka akan menghasilkan kalimat majemuk bertingkat, artinya kalimat itu terdiri dari induk kalimat dan anak kalimat.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) Masyarakat merasakan bahwa mutu pendidikan kita masih rendah.
- (2) Perbaikan mutu pendidikan adalah tugas utama perguruan tinggi.

Kalimat (1) dan kalimat (2) mengandung gagasan pokok yang sama penting penggabungan yang efektif untuk kedua kalimat di atas ialah dengan mempergunakan partikel *dan*, sehingga kalimat gabungan itu menjadi:

- (1) Masyarakat merasakan bahwa mutu pendidikan kita masih rendah dan perbaikan adalah tugas utama perguruan tinggi.

Perhatikan contoh kalimat berikut.

- (2) Kongres lingkungan hidup diadakan di Vancouver Kanada.
- (3) Kongres itu membicarakan sejumlah masalah.

Kalimat (2) merupakan bagian dari kalimat (3), karena itu penggabungan kedua kalimat itu akan efektif bila mempergunakan partikel *yang*. Gabungan kedua kalimat itu akan menjadi:

- (4) Kongres lingkungan hidup yang diadakan di Vancouver Kanada membicarakan sejumlah masalah.

4.1.5 Penggabungan menyatakan “sebab” dan “waktu”

Dalam komposisi untuk mencapai efektivitas komunikasi perlu diperhatikan perbedaan antara hubungan sebab dan *hubungan waktu*. Hubungan sebab dinyatakan dengan mempergunakan kata *karena*, sedangkan hubungan waktu dinyatakan dengan kata *ketika*. Kedua kata

ini sering dapat dipergunakan pada kalimat yang sama. contoh-contoh berikut!

- (1) Ketika banjir besar melanda kampung itu, penduduk melarikan diri ke tempat-tempat yang lebih tinggi.
- (2) Karena banjir besar melanda kampung itu, penduduk melarikan diri ke tempat-tempat yang lebih tinggi.

Kalimat (1) dan (2) kedua-duanya tepat. Penggunaannya bergantung pada jalan pikiran penulis apakah ia mementingkan hubungan waktu atau hubungan sebab. Yang perlu diperhatikan ialah pilihan penggabungan itu harus sesuai dengan konteks kalimat.

Kalimat berikut memperhatikan hal yang sama.

- (1) Ketika kesehatannya tidak dapat pulih, ia memutuskan akan mencari pekerjaan yang lebih ringan.
- (2) Karena kesehatannya tidak dapat pulih, ia memutuskan akan mencari pekerjaan yang lebih ringan.

4.1.6 Penggabungan Kalimat yang Menyatakan Hubungan Akibat dan Hubungan Tujuan

Dalam menggabungkan kalimat perlu dibedakan penggunaan partikel *sehingga* untuk menyatakan hubungan akibat, dan partikel *agar* atau *supaya* untuk menyatakan hubungan tujuan.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) Semua peraturan telah ditentukan.
- (2) Para mahasiswa tidak bertindak sendiri-sendiri.

Kalimat (1) dan (2) digabungkan menjadi:

- (1) Semua peraturan telah ditentukan sehingga para mahasiswa tidak bertindak sendiri-sendiri.
- (2) Semua peraturan telah ditentukan agar para mahasiswa tidak bertindak sendiri-sendiri.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) Para mahasiswa diharapkan dapat mengatur waktu dengan tepat dan belajar secara sistematis.
- (2) Para mahasiswa diharapkan dapat menyelesaikan program belajar dalam waktu yang sudah ditentukan.

Kedua kalimat dapat digabungkan dengan mempergunakan kata sehingga dan agar sehingga kalimat tersebut menjadi:

- (3) Para mahasiswa diharapkan dapat mengatur waktu dengan tepat dan belajar secara sistematis sehingga dapat menyelesaikan program belajar dalam waktu yang sudah ditentukan.
- (4) Mahasiswa diharapkan dapat mengatur waktu dengan tepat dan belajar secara sistematis agar dapat menyelesaikan program belajar dalam waktu yang sudah ditentukan.

Penggunaan kata sehingga dan agar dalam kalimat (1), (2), (3), dan (4) menghasilkan kalimat yang efektif. Perbedaan hanya pada jalan pikiran si penulis pada kalimat (1) dan kalimat (2) yang diinginkan adalah hubungan akibat sedangkan pada kalimat (3) dan kalimat (4), hubungan tujuan.

4.2 Kesejajaran (Paralelisme)

Dimaksud dengan kesejajaran (paralelisme) dalam kalimat ialah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama atau konstruksi bahasa yang sama yang dipakai dalam susunan serial. Jika sebuah gagasan (ide) dalam satu kalimat dinyatakan dengan frase (kelompok kata), maka gagasan-gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan frase. Jika sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata benda (misalnya bentuk pe-an, ke-an maka gagasan lain yang sederajat harus dengan kata benda juga. Demikian juga halnya bila sebuah gagasan dalam suatu kalimat dinyatakan dengan kata kerja (misalnya bentuk me-kan, di-kan) maka gagasan lainnya yang sederajat harus dinyatakan dengan jenis kata yang sama. Kesejajaran (paralelisme) akan membantu memberi kejelasan kalimat secara keseluruhan. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Penyakit alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling mengerikan dan berbahaya, sebab *pencegahan dan cara pengobatannya tak ada yang tahu!*

Dalam kalimat di atas gagasan yang sederajat ialah kata mengerikan dengan berbahaya dan kata pencegahan dengan aara pengobatannya oleh sebab itu, bentuk yang dipakai untuk kata-kata yang sederajat dalam kalimat di atas harus sama (pararel) sehingga kalimat itu kita

tata kembali menjadi kalimat dibawah ini.

- (1) Penyakit alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling mengerikan dan membahayakan, sebab pencegahan dan pengobatannya tak dan yang tahu!.

Agar lebih jelas perhatikan contoh berikut ini.

- (2) Setelah dipatenkan, diproduksi, dan dipasarkan, masih ada lagi sumber pengacauan yaitu berupa peniruan, yang langsung atau tidak langsung.
- (3) Seorang teknologi bertugas memecahkan suatu masalah dengan cara tertentu dalam membuat masyarakat mau memilih dan memakai cara pemecahan yang dibuatnya.

Pada kalimat (2) gagasan yang sederajat dinyatakan dengan bentuk paralel di-kan sedangkan pada kalimat (3) gagasan yang sederajat dinyatakan dengan bentuk kata kerja me-kan.

Perhatikan kembali contoh-contoh berikut.

- (1) George menimang mesra si cilik Weldon, menyanyikan lagu, mengajak bicara, mengajak bercanda sampai keajaiban itu mulai timbul.
- (2) Sebuah perusahaan pernah mengeluh, bahwa sekali ia tampak akan bangkrut maka langganan terbaiknya pun mulai menunda-nunda pembayaran hutang, mengklaim kerusakan-kerusakan pada barang yang dikirim, *me-ngeluh* kelambatan pengiriman barang dan seribu satu keluhan lainnya.
- (3) Seperti anda ketahui seseorang yang menyerbu masuk sambil memegang senter menyala atau membawa *HIM* atau lampu menyala pasti merupakan sasaran empuk bagi siapa saja yang sedang bersembunyi.
- (4) Karena kenaikan harga kertas, peningkatan upon kerja, dan penambahan biaya mencetak serta ongkos lain-lain, terpaksa harga buku yang telah diiklankan beberapa bulan yang lalu dinaikkan 20%.

Pada kalimat (1), (2), (3), dan (4) gagasan-gagasan sederajat dinyatakan dalam bentuk kelompok kata (frase). Pada kalimat (1) dipakai kata kerja me- dalam satuan kelompok kata (frase) untuk menyatakan gagasan-gagasan yang sederajat yaitu; *menimang mesra,*

menyanyikan lagu, mengajak bicara, mengajak bercanda Pada kalimat (2) susunan serial untuk gagasan-gagasan yang sederajat dinyatakan dalam bentuk frase yang memakai kata kerja me- yaitu *menunda-nunda pembayaran hutang, mengklaim kerusakan-kerusakan kecil mengeluh kelambatan pengiriman barang*. Di dalam kalimat (3), susunan ini serial untuk gagasan-gagasan yang sederajat dinyatakan dalam bentuk frase yang memakai kata kerja me yaitu; *menyerbu masuk, memegang senter, menyala membawa lilin atau lampu menyala*. Pada kalimat (4) gagasan-gagasan yang sederajat dinyatakan dengan kelompok kata (frase) yang memakai bentuk kata benda pe-an yaitu; *penaikan harga kertas, peningkatan upah kerja pertambahan biaya mencetak*.

Dari contoh-contoh dan penjelasan di atas dapat dilihat bahwa kesejajaran dalam kalimat atau penggunaan bentuk-bentuk yang sama untuk menyatakan gagasan-gagasan yang sederajat yang terdapat dalam satu kalimat akan mendukung keefektifan kalimat yang dibuat.

4.3 Penekanan dalam Kalimat

Setiap kalimat memiliki sebuah gagasan (ide) pokok. Inti pikiran ini biasanya ingin ditekankan atau ditonjolkan oleh penulis atau pembicara. Seorang pembicara biasanya akan memberi penekanan pada bagian kalimat dengan memperlambat ucapan, meninggikan suara, dan sebagainya pada bagian kalimat tadi. Dalam penulisan ada berbagai cara untuk memberi penekanan dalam kalimat. Cara-cara ini akan kita bicarakan satu persatu.

4.3.1 Posisi dalam Kalimat

Untuk memberi penekanan pada bagian tertentu sebuah kalimat, penulis dapat mengemukakan bagian itu pada bagian depan kalimat. Cara ini disebabkan juga pengutamaan bagian kalimat.

Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (1) *Prof. Dr Herman Yohanes* berpendapat, salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina adalah rasio yang masih timpam antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak.
- (2) Salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina. menurut pendapat *Prof. Dr. Herman Yohanes* adalah

rasio yang masih pang antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak.

- (3) Rasio yang masih timpang antara jumlah pegawai Pertamina dengan produksi minyak adalah salah satu indikator yang menunjukkan tidak efisiennya Pertamina. Demikian pendapat Prof. Dr. Herman Yohanes

Kalimat (1), (2), dan (3) menunjukkan bahwa gagasan yang dipentingkan diletakkan di bagian muka kalimat. Dengan demikian walaupun ketiga kalimat mempunyai pengertian yang sama tetapi gagasan pokok menjadi berbeda.

- (4) *Direktur Utama PLN* Ir. Sardjono memberi sambutan pada pembukaan pertemuan kelompok kerja pertama mengenai masa depan kelistrikan di negara ASEAN di Nusa Dua Bali, Senin pekan lalu.
- (5) *Di Nusa Dua Bali*, Senin pekan lalu *Direktur Utama PLN* Ir. Sardjono memberi sambutan pada pembukaan pertemuan kelompok kerja pertama mengenai masa depan kelistrikan di negara ASEAN.
- (6) *Hari Senin pekan lalu* di Nusa Dua Bali, *Direktur Utama PLN* Ir. Sardjono memberi sambutan pada pembukaan pertemuan kelompok kerja pertama mengenai masa depan kelistrikan di negara ASEAN.

Kalimat (5), (6) masing-masing menekankan pada keterangan tempat dan keterangan waktu.

Pengutamaan bagian kalimat selain dapat mengubah urutan kata juga dapat mengubah bentuk kata dalam kalimat. Pengutamaan kalimat yang mengubah urutan dan bentuk ini menghasilkan *kalimat pasif*. Sedangkan kalimat aktif adalah kalimat normal yang dianggap lebih lazim dipergunakan daripada kalimat pasif.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) Presiden mengharapkan dengan adanya pabrik semen di Nusa Tenggara Timur pembangunan akan lancar.
- (2) Dengan adanya pabrik semen di Nusa Tenggara Timur diharapkan oleh presiden pembangunan akan lancar.

4.3.2 Urutan yang Logis

Sebuah kalimat biasanya memberikan suatu kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa yang berurutan hendaknya diperhatikan agar urutannya tergambar dengan logis. Urutan yang logis dapat disusun secara kronologis, dengan penataan urutan yang makin lama makin penting atau dengan menggambarkan suatu proses.

Perhatikan contoh-contoh berikut

- (1) Komunikasi cepat-vital dimaksudkan untuk keamanan, mobilitas pembangunan danpersatuan.
- (2) Kehidupan anak muda itu sulit, dan tragis.

4.3.3 Pengulangan Kata

Pengulangan kata dalam sebuah kalimat kadang-kadang diperlukan dengan maksud memberi penegasan pada bagian ujaran yang dianggap penting. Pengulangan kata yang demikian dianggap dapat membuat maksud kalimat menjadi lebih jelas.

Perhatikan contoh berikut.

- (1) Dalam pembiayaan harus ada keseimbangan antara pemerintah dengan swasta keseimbangan domestik dengan luar negeri, keseimbangan perbankan dengan lembaga keuangan non bank, dan sebagainya.
- (2) Pembangunan dilihat sebagai proses yang rumit dan mempunyai banyak dimensi tidak hanya berdimensi ekonomi tetapi juga dimensi politik,; dimensi sosial, dan dimensi budaya.

Kalimat (1) dan (2) lebih jelas maksudnya dengan adanya pengulangan pada bagian kalimat (kata) yang dianggap penting.

4.4 Kehematan Kalimat

Unsur penting lain yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kalimat efektif ialah *kehematan*. Kehematan dalam kalimat efektif merupakan kehematan dalam pemakaian kata, frase atau bentuk lainnya yang dianggap tidak diperlukan. Kehematan itu menyangkut soal gramatikal dan makna kata. Kehematan tidak berarti bahwa kata yang diperlukan atau yang menambah kejelasan makna kalimat boleh dihilangkan. Unsur-unsur penghematan apa saja yang harus diperhatikan akan dibicarakan satu per satu.

4.4.1 Pengulangan Subjek Kalimat

Penulis kadang-kadang tanpa sadar sering mengulang subjek dalam satu kalimat pengulangan ini tidak membuat kalimat itu menjadi lebih jelas. Oleh karena itu, pengulangan bagian kalimat yang demikian tidak diperlukan.

Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (1) Pemuda itu segera mengubah rencananya setelah dia bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.
- (2) Hadirin serentak berdiri setelah mereka mengetahui mempelai memasuki ruangan.

Kalimat diatas dapat diperbaiki menjadi.

- (1) Pemuda itu segera mengubah rencana setelah bertemu dengan pemimpin perusahaan itu.
- (2) Hadirin serentak berdiri setelah mengetahui mempelai memasuki ruangan.

4.4.2 Hponimi

Dalam bahasa ada kata yang merupakan bawahan makna kata atau ungkapan yang lebih tinggi. Di dalam makna kata tersebut terkandung makna dasar kelompok makna kata yang bersangkutan. Kata *merah* sudah mengandung makna *kelompok warna*. Kata Desember sudah bermakna bulan.

Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (1) President Suharto menghadiri Rapim ABRI hari Senin lalu.
- (2) Rumah penduduk di kota besar terang-benderang oleh cahaya lampu neon.
- (3) Laju inflasi bulan lalu 0,7%, sedangkan bulan ini naik ke atas menjadi 1,5 %.
- (4) Bulan Maret tahun ini Presiden Suharto akan mengadakan perjalanan muhibah ke sejumlah negara tetangga antara lain Malaysia.
- (5) Mereka turun ke bawah melalui tangga samping kantor.
- (6) Warna kuning dan warna ungu adalah warna kesayangan almarhum ibu mereka.

Kalimat-kalimat (1), (2), (3), (4), (5), (6) diperbaiki dengan menghilangkan kata *hari, lampu-lampu, ke atas, bulan, ke bawah, dan warna*.

4.4.3 Pemakaian Kata Depan ‘dan’ dan ‘daripada’

Dalam bahasa Indonesia kita mengenal kata depan *dan* dan *daripada*. Selain *ke* dan *di* Penggunaan *dari* dalam bahasa Indonesia dipakai untuk menunjukkan arah (tempat) asal (asal-usul).

Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (1) Pak Karto berangkat dari Bandung pukul 7.30.
- (2) Perhiasan yang indah ini terbuat dari perak.

Kata *dari* tidak dipakai untuk menyatakan milik atau kepunyaan. Kalimat-kalimat di bawah ini menunjukkan pemakaian *dari* yang tidak benar. Kata *daripada* kalimat di bawah ini tidak diperlukan.

- (1) Anggota DPRD dari Jawa Barat mengadakan kunjungan ke daerah Jawa tengah.
- (2) Anak dari tetangga saya Senin ini akan dilantik menjadi dokter.

Dalam bahasa Indonesia kata depan *daripada* berfungsi untuk membandingkan sesuatu benda atau hal dengan benda atau hal lainnya. Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (1) Kalimat A lebih sukar dipahami daripada kalimat B.
- (2) Penjelasan dalam buku cetakan ke-2 mengenai cara menanam cengkeh lebih mudah dipahami daripada yang terdapat dalam buku cetakan ke-1.

Contoh-contoh pada kalimat berikut menunjukkan pemakaian kata *dari* pada yang tidak benar, oleh karena itu harus dihilangkan.

- (1) Presiden menekankan bahwa *di* dalam pembangunan ini kepentingan *daripada* rakyat harus diutamakan.
- (2) Sejarah *daripada* perjuangan dan pertumbuhan bangsa ikut memberi dasar dan arah *dari* politik kita yang bebas dan aktif.

4.5 Kevariansian Kalimat

Seseorang akan dapat menulis dengan baik bila dia juga seorang pembaca yang baik. Akan tetapi pembaca yang baik tidak berarti dia juga penulis yang baik. Seorang penulis harus menyadari bahwa tulisan yang dibuatnya akan dibaca orang lain. Membaca bertujuan agar pembaca mendapat sesuatu dari bacaannya. Ini berarti bahwa pembaca harus memahami apa yang dimaksud memberi sesuatu pengetahuan atau pengalaman kepada pembaca juga tidak ingin membuat pembaca menjadi letih karena membaca. Oleh sebab itu, seorang penulis harus berusaha menghindarkan pembaca dari keletihan yang pada akhirnya akan menimbulkan kebosanan. Penulis harus berusaha agar membaca menjadi pekerja yang menyenangkan.

Sebuah bacaan atau tulisan yang baik merupakan suatu komposisi yang dapat memikat dan mengikat pembacanya untuk terus membaca sampai selesai agar dapat membuat pembaca terpicat tidaklah dapat dilakukan begitu saja hal ini memerlukan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya. Menulis memerlukan ketekunan, latihan, dan pengalaman bagaimana kesan kita ketika membaca tulisan berikut.

Orang kaya selalu menghubungkan identitas mereka dengan uang yang mereka miliki. Mereka sulit melepaskan kehidupan mereka dari uang. Ada warga amerika yang hartanya milyaran rupiah. Orang itu hidupnya biasa-biasa saja *Hidupnya* sederhana la tinggal di apartemen sederhana. *Baju* yang dipakainya sudah berusia 10 tahun. Ia tidak pernah membeli baju baru. hiburan di rumahnya radio murahan. Bacaan di atas membuat kita letih membacanya. Apakah penyebabnya. Sepintas lalu kita melihat bahwa kalimat-kalimat di atas semuanya dimulai dengan subjek sehingga suasana yang ditimbulkan kaku dan monoton.

Kelincahan dalam penulisan tergambar dalam struktur kalimat yang dipergunakan. Ada kalimat yang dimulai dengan subjek, ada pula yang dimulai dengan predikat atau keterangan. Ada kalimat yang pendek dan ada kalimat yang panjang. Tulisan yang mempergunakan pola serta bentuk kalimat yang terus-menerus sama akan membuat suasana menjadi kaku dan monoton atau datar sehingga akan menimbulkan kebosanan pada pembaca. Pembaca akan merasa letih

sehingga membaca menjadi kegiatan yang membosankan. Oleh sebab itu untuk menghindarkan suasana monoton dan rasa bosan, suatu paragraf dalam tulisan memerlukan bentuk pola, dan jenis kalimat yang bervariasi.

Variasi-variasi kalimat ini harus dari keseluruhan tulisan tentang variasi kalimat ini bisa terjadi dalam hal:

4.5.1 Cara Memulai

Ada sejumlah kemungkinan dalam cara memulai kalimat untuk mencapai efektivitas yaitu dengan variasi pada pembukaan kalimat. Pada kegiatan terdahulu kita sudah membicarakan tentang pengutamaan kalimat yaitu dengan mengemukakan bagian kalimat yang dianggap penting diletakkan pada awal kalimat. Pada umumnya kalimat dapat dimulai dengan subjek, predikat, frase dan kata modalitas.

4.5.2 Subjek pada Awal Kalimat

Dimuka telah kita ketahui bahwa memulai kalimat dapat dilakukan dengan cara meletakkan subjek pada awal kalimat. Pada waktu mulai belajar bahasa kepada kita selalu diajarkan bahwa pada umumnya kalimat dimulai dengan subjek. Hal ini pun dapat kita lihat dari pola dasar kalimat bahasa Indonesia subjek selalu diletakkan pada awal kalimat. Hal ini merupakan cara yang umum karena subjek sebuah kalimat adalah inti atau pokok dari kalimat itu.

Mari kita lihat kalimat-kalimat berikut.

- (1) Sendawa merupakan bahan kimia yang dipergunakan sebagai bumbu dalam pembuatan daging kaleng, sosis, dan daging asap.
- (2) Orang memang bisa ketagihan mencari uang.
- (3) Hasrat lain yang mendorong orang mencari uang adalah ingin dipuji.
- (4) Biomagnetisme dimanfaatkan untuk menyingkap misteri tentang cara tubuh bekerja dan cara otak berpikir.
- (5) Bahan biologis menghasilkan medan magnetis dengan tiga cara.
- (6) Menurut para peneliti metode itu memungkinkan para pasien untuk tetap berpikir dengan jernih dan siaga.
- (7) Kesulitan bernapas dapat diatasi dengan cara pasien terus-

menerus diawasi secara ketat di ruang perawatan.

- (8) Keirin adalah sejenis olah raga balap sepeda yang paling di gemari dinegara matahari terbit.
- (9) Para peminat harus bekerja keras di sekolah balap sepeda itu.
- (10) Semua pemuda di ruang latihan itu ingin menjadi keirin yang profesional.

Sepuluh kalimat di atas subjeknya terletak di awal kalimat. Hal ini merupakan cara yang orisinal dalam memulai kalimat. Jadi cara ini tidak termasuk pada variasi dalam memulai kalimat. Ini berarti cara-cara lain dalam memulai kalimat adalah variasi saja untuk membuat kalimat sebagai alat komunikasi menjadi efektif. Oleh sebab itu dalam sebuah komposisi atau pun sebuah paragraf perlu dipakai variasi kalimat seperti yang dimaksudkan untuk menghindari suasana yang kaku.

4.5.3 Predikat pada Awal Kalimat

Kalimat yang dimulai dengan subjek merupakan hal yang umum. Tentang hal ini sudah kita bicarakan di muka. Kalimat yang diawali subjek biasanya diikuti predikat, kadang-kadang dilengkapi dengan objek dan keterangan susunan kalimat yang demikian ada yang menyebutnya dengan kalimat susun biasa, sebuah kalimat dapat juga dimulai dengan predikat.

Perhatikan contoh-contoh berikut.

Predikat pada awal.

1. Bisa berbahasa Melayu sebagian besar perwira kulit putih ini.
2. Turun perlahan-lahan kami dari kapal yang besar itu.
3. Digiring kami melalui jalan kecil dan tiba di pondok yang terbuat dari bambu.

Subjek pada awal.

- Sebagian besar perwira kulit putih ini bisa berbahasa melayu
- Kami turun, perlahan-lahan dari kapal yang besar itu
- Kami digiring melalui jalan kecil dan tiba dipondok yang terbuat dari bambu

Kalimat inversi kadang-kadang perlu dibuat dalam rangka variasi menyusun sebuah paragraf.

Coba perhatikan paragraf berikut.

“Seorang anak berumur 7 tahun duduk berhadapan dengan seseorang, ternyata ia sedang berlatih berbicara. Ditirunya dengan sungguh-sungguh ucapan orang itu. Mulutnya kelihatan bergerak-gerak. Namun tidak terdengar suara dari bibirnya. Dengan sabar pelatih mengulang kembali ucapan-ucapannya. Si anak tetap berusaha tetapi gagal lagi. Lelah sekali ia tampak Latihan pun segera dihentikan”.

Pada paragraf di atas ada sejumlah kalimat yang predikatnya mendahului subjek walaupun tidak selalu predikat persis terletak pada awal kalimat. Variasi kalimat-kalimat yang diciptakan oleh paragraf tersebut terasa lebih menyegarkan.

Bandungkanlah paragraf di atas dengan paragraf berikut ini.

“Seorang anak berumur 7 tahun duduk berhadapan dengan seseorang. Ia sedang berlatih berbicara. Ia dengan sungguh-sungguh menirukan ucapan orang didepannya. Mulutnya kelihatan bergerak-gerak. Bibirnya tidak mengeluarkan suara. Pelatih dengan sabar mengulang kembali ucapannya. Si anak tetap berusaha tetapi gagal lagi. Ia kelelahan sekali. Latihan pun segera dihentikan”.

4.5.4 Kata Modal pada Awal Kalimat

Ada acara lain lagi dalam memulai kalimat. Variasi dengan meletakkan kata modal pada awal kalimat sering kita jumpai.

Di dalam sebuah kalimat kata modal dapat mengubah arti kalimat secara keseluruhan Perhatikan contoh berikut ini!

- (1) Tentu keberhasilan usaha seperti ini adalah hasil kerja sama dan kerja keras semua pihak.
- (2) Barangkali anak-anak itu tidak cukup diperhatikan oleh orang tuanya.
- (3) Bila sedang sendiri ia sering ingat peristiwa yang menakutkan itu.
- (4) Anak itu sebetulnya cukup pandai.
- (5) Ketegangan mungkin yang menyebabkan hasil belajarnya menurun.

(6) Kejadian itu memang tidak saya harapkan.

Kalimat-kalimat di atas akan menjadi berbeda bila kata-kata tentu, barangkali, sering, sebetulnya, sesungguhnya, mungkin, dan memang, dihilangkan dengan adanya kata-kata modal maka kalimat-kalimat akan berubah nadanya yang tegas menjadi ragu-ragu atau sebaliknya, yang keras menjadi lembut atau sebaliknya.

Dengan mempergunakan kata modal kita dapat menyatakan bermacam-macam sikap. Untuk menyatakan kepastian dapat dipergunakan kata-kata pasti, pernah, tentu, sering, jarang, kerap kali, dan sebagainya.

Contoh:

- (1) Pernah ia mengatakan pada saya tentang masalah anaknya.
- (2) Sering mereka belajar bersama-sama.

Dalam menyatakan ketidakpastian atau keragu-raguan dapat dipergunakan kata-kata mungkin, barangkali, kira-kira, rasanya, tampaknya, dan sebagainya.

Contoh:

- (1) Barangkali dapat direncanakan program penelitian untuk tahun yang akan datang.

Guna menyatakan kesungguhan dapat dipergunakan kata-kata: *sebenarnya*, *sesungguhnya*, *sebetulnya*, *benar*, *sungguh*, dan sebagainya

Contoh:

- (1) Sebenarnya dia bukan anak yang bodoh.
- (2) Sebetulnya tugas mahasiswa itu dapat diselesaikan sesuai jadwal bila mereka dapat mengatur waktunya.

Sebenarnya dalam bahasa Indonesia masih banyak lagi kata-kata yang dapat berfungsi sebagai kata-kata modal.

Dari penjelasan tadi jelaslah bahwa kata-kata modal dapat diletakkan diawal maupun di tengah kalimat. Dalam usaha untuk memberikan variasi kalimat dalam penulisan paragraf cukup banyak kita temui kalimat-kalimat yang dimulai dengan kata-kata modal.

Perhatikan contoh paragraf berikut ini.

“Sesungguhnya tidak mudah berbicara soal kebudayaan dengan mengabaikan masyarakat pendukungnya. Sebaliknya sulit berbicara soal kebudayaan yang mendominasi pola-pola interaksi sosial yang mewujudkan masyarakat itu sendiri. Manusia dalam usaha mempertahankan hidupnya dan mengembangkan keturunan tidak pernah berjuang seorang diri. Kerja sama dengan sesama manusia menimbulkan berbagai kebutuhan yang bersifat kultural. (Majalah Aku Tahu)”

Paragraf di atas diawali dengan kalimat yang dimulai dengan kata sesungguhnya kemudian diikuti oleh kalimat yang juga dimulai dengan kata modal sebaliknya. Kalimat selanjutnya dimulai dengan subjek yaitu manusia.

4.5.5 Frase pada Awal Kalimat

Dalam variasi pembukaan, kalimat atau cara memulai kalimat dapat dilakukan dengan cara mengawali kalimat tersebut dengan frase. Perhatikan contoh berikut.

- (1) Didalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa terlibat dengan berbagai pihak.
- (2) Dibuang jauh-jauh, pikiran yang menghantuinya selama ini.
- (3) Pada menit ke-50, kapten kesebelasan kembali memasukkan bola untuk kedua kalinya.
- (4) Menurut para ahli bedah, sulit untuk menentukan diagnosa jika keluhan hanya berupa sakit perut.
- (5) Secara tidak langsung, kesehatan para pekerja akan mempengaruhi produktivitas perusahaan.

Kalimat-kalimat di atas diawali oleh kelompok kata yang biasa disebut frase. Untuk keperluan variasi kalimat, frase-frase ini tidak selalu diletakkan pada awal kalimat tetapi bisa ditempatkan pada posisi tengah ataupun posisi akhir.

Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (1) Kapten kesebelasan pada menit ke-50 kembali memasukkan bola untuk kedua kalinya.
- (2) Anak-anak yang kurang mendapat perhatian cenderung melakukan perbuatan yang tidak diinginkan.

- (3) Para guru, dalam hal seperti ini sering mendapat kesulitan untuk mencari jalan keluarnya.
- (4) Seorang anak tewas seketika, sedangkan 3 orang luka berat akibat kecelakaan lalu lintas itu.
- (5) Manusia, sampai batas-batas tertentu masih sanggup mengatasi rintangan seperti cuaca yang dingin, air bah, atau pun gempa bumi.

Dari contoh-contoh yang telah dibicarakan tadi ternyata bahwa frase atau kelompok kata untuk tujuan variasi dapat dilekatkan pada awal, tengah, atau akhir kalimat.

4.5.6 Panjang-pendek Kalimat

Kalimat pendek tidak selalu mencerminkan kalimat yang baik atau efektif. Sebaliknya kalimat yang panjang tidak selalu rumit dan tidak efektif. Di dalam komposisi keduanya bias bekerja sama untuk menghindari kejemuhan atau suasana monoton pada waktu membaca suatu tulisan.

Akan menjadi tidak menyenangkan apabila membaca karangan yang terdiri dari kalimat yang seluruhnya pendek-pendek atau sebaliknya seluruh kalimatnya panjang-panjang.

Perhatikan bacaan berikut:

“Remaja yang sudah di sekolah menengah itu menurut dokter mengalami *nervous-breakdown*. Ia harus meninggalkan sekolah. Sudah sejak kecil ia merisaukan orang tuanya. Ia baru mulai berbicara pada soal anak-anak sebayanya sudah pintar bercakap-cakap. Ia tidak mempunyai teman. Guru-gurunya menganggap ia lambat menangkap pelajaran. Ia tidak bisa bergaul. Ia tenggelam dalam lamunan yang konyol. (Majalah *Aku Tahu*)”

Paragraf di atas terdiri dari kalimat yang strukturnya baik. Polanya tidak ada yang salah atau menyalahi kaidah-kaidah. Tetapi paragraf tersebut tidak menarik, terasa monoton karena kalimat-kalimatnya senada. Kita dipaksa untuk mengikuti apa yang dituturkan oleh paragraf itu sehingga terasa kurang menyenangkan.

Sekarang kita coba membuat kalimat-kalimat dalam paragraf di atas menjadi lebih bervariasi seperti berikut ini

“Remaja yang sudah duduk di sekolah menengah itu menurut dokter mengalami nervous breakdown, sehingga ia harus meninggalkan sekolah. sudah sejak masih kecil ia merisaukan orang tuanya karena ia baru mulai bisa berbicara pada saat anak-anak sebayanya sudah pintar bercakap-cakap. Ia tidak mempunyai teman. Guru-gurunya menganggap "ia lambat menangkap pelajaran, tidak bisa bergaul dan tenggelam dalam lamunan yang konyol". (dikutip dari majalah aku Tahu)”

Terasa pada kita, membaca paragraf di atas lebih menyenangkan daripada Paragraf sebelumnya. Kita tidak merasa dipaksa untuk mengikuti jalan cerita paragraf itu, tetapi dengan lancar dan mudah kita terbawa oleh jalan ceritanya.

Paragraf di atas terdiri dari empat kalimat, tiga di antaranya kalimat majemuk dan sisanya satu kalimat pendek atau sederhana. Dengan menggabung sejumlah kalimat tunggal menjadi kalimat majemuk terasa hubungan antara kalimat menjadi lebih jelas, lebih mudah dipahami sehingga paragraf merupakan kesatuan yang utuh. Dari contoh tadi baiklah diingat bahwa kalimat pendek bersama, kalimat panjang (dalam hal ini kalimat majemuk) dapat bekerja membangun suatu tulisan yang menyenangkan untuk dibaca. Masing-masing bisa merupakan variasi atau penyegar bagi yang lain di dalam sisi. Untuk lebih jelasnya marilah kita perhatikan paragraf berikut ini:

“Tiga puluh tahun yang lalu, kami, para psikolog, yakin bahwa kasus semacam itu cuma pengecualian, karena kami yakin kepribadian anak sudah terbentuk sejak dini. Setelah tahun-tahun pertama kemungkinannya kecil untuk berubah. Namun, kini kami tahu lebih banyak Sejarah hidup ribuan anak-anak membuktikan bahwa drama perkembangan manusia bisa tiba tiba berbalik ke arah yang positif setiap saat. (dikutip dari majalah Aku Tahu.)”

4.5.7 Jenis Kalimat

Variasi kalimat dapat juga dilakukan melalui berbagai jenis kalimat. Didalam bahasa Indonesia ada 3 macam jenis kalimat. Ketiga macam jenis kalimat ini adalah kalimat berita, kalimat tanya dan

kalimat perintah atau kalimat pinta.

Biasanya di dalam menulis orang selalu menyatakannya dalam wujud kalimat berita. Hal ini wajar karena kalimat berita berfungsi untuk memberi tahu tentang sesuatu. Dengan demikian semua yang bersifat memberi informasi dinyatakan dengan kalimat berita. Tetapi hal ini tidak berarti bahwa dalam rangka memberi informasi kalimat perintah atau kalimat tanya tidak dipergunakan justru kalimat tanya kadang-kadang dapat menyegarkan sebuah paragraf.

Perhatikanlah kalimat yang ada dalam bacaan berikut ini.

“Menghadapi anak begini, tidak heran kalau orang tua dan gurunya kehilangan harapan. Tetapi apa betul anak seperti ini pasti suram masa didepannya atas? Belum tentu. Buktinya anak yang diceritakan di atas itu tidak lain adalah Albert Einstein. (Majalah *Aku Tahu*.)”

Paragraf di diselipi dengan sebuah kalimat tanya di tengah-tengahnya. Kalimat tanya yang terletak di tengah-tengah paragraf ini terasa sebagai penghubung yang akrab antara kalimat sebelum dengan kalimat sesudah paragraf terasa lancar dan menghidupkan. Demikian pula halnya dengan paragraf yang berikut ini.

“Mereka kemudian pindah lagi ke Arbais. Di sinilah Louis dibesarkan. Selama di sekolah dasar dan di sekolah menengah, ia belum menunjukkan keinginan menjadi ilmuwan. Ketika umurnya tiga belas tahun ia malah agak lamban dibandingkan dengan sejumlah temannya. Soalnya, kalau diajarkan sesuatu ia selalu bertanya di dalam hati: Apa betul demikian? Apakah hal itu bisa dibuktikan? Guru-gurunya sering jadi jengkel. Tetapi kepala sekolahnya menganggap Louis hebat dan memberinya semangat. (dikutip dari *Majalah Aku Tahu*.)”

4.5.8 Kalimat Aktif dan Kalimat Pasif

Dari segi struktur kalimat selain pola inversi, panjang pendek kalimat, kalimat majemuk dan kalimat sederhana dapat dijadikan variasi kalimat, maka pola kalimat aktif dan pasif pun dapat membuat tulisan kita menjadi bervariasi. Marilah kita perhatikan paragraf berikut ini yang menunjukkan adanya variasi yang diciptakan oleh kalimat aktif dan kalimat pasif.

”Ternyata kami tidak berada di negara yang rakyatnya memusuhi kami. Para penumpang kereta api yang pulang balik Bangkok sering melempari kami dengan buah-buahan dan roti. Begitu makanan dilemparkan, kami berhamburan saling berebutan. Tentu saja hal ini mengundang kemarahan para petugas. Kami pun semuanya diancam untuk sementara makanan yang dilemparkan itu tergeletak begitu saja di tanah. Melalui seorang pemuda Thai, penerjemah saya berusaha mengadakan kompromi dengan petugas Jepang. Akhirnya sebagai tawanan nomor satu saya diizinkan untuk mengambil makanan-makanan itu dan membagikannya kepada anak buah saya yang harus tetap bekerja. Di sini saya megetahui, bahwa petugas Jepang itu bisa diajak “damai”.

Paragraf di atas terdiri dari kalimat aktif dan kalimat pasif. Masing-masing kalimat ditandai dengan awalan me- dan awalan di-. Terasa bahwa sejumlah kalimat aktif dan pasif pada paragraf di atas bekerja sama dengan baik sehingga menghasilkan paragraf yang padu dan lancar.

4.5.9 Kalimat Langsung dan Kalimat Tidak Langsung

Dengan kalimat langsung dapat dibangun variasi kalimat. Kadang-kadang pendapat atau pikiran seseorang akan terasa lebih jelas dan hidup bisa dinyatakan dalam bentuk kalimat langsung daripada kalimat tidak langsung. Berikut ini kita lihat sebuah paragraf yang mengandung kalimat langsung yang ditandai dengan tanda petik.

“Itu hanyalah beberapa dari karya tulisnya yang telah dihasilkannya sejak ia mulai aktif menulis di awal tahun tujuh puluhan. Sepulangnya dari eropa walaupun begitu ia berkata bahwa menulis baginya bukan untuk mencari uang. "Menulis untuk mencari yang memang ada gunanya, tapi itu bukan wilayah saya. Bagi saya menulis sebagai suatu kebutuhan, sebagai suatu keyakinan. Itulah sebabnya saya biasanya membutuhkan waktu lama dalam menulis “Burung-burung Manyar” diselesaikan dalam waktu tujuh tahun dan Romo Rahadi dalam waktu enam tahun. Sebab katanya, kalau dia belum yakin, buku itu tak akan dilepaskannya. "Kecuali kalau sudah bisa saya bertanggung jawabkan". Pesan atau warta

dalam tulisan yang disampaikan itu, dapat dipertanggung jawabkannya sebagai penulis. (Majalah Intisari)”.

Dalam melaporkan hasil wawancara atau ceramah dengan mempergunakan kalimat kita sendiri, sejumlah ucapan yang kita anggap penting perlu dinyatakan dalam bentuk kalimat langsung. Biasanya yang dinyatakan dalam kalimat langsung ini adalah ucapan-ucapan yang bersifat ekspresif, tujuannya saja untuk menghidupkan paragraf tersebut serta memberi variasi agar paragraf tersebut tidak terasa kaku.

BAB V

PARAGRAF

5.1 Pengertian Paragraf

Paragraf mempunyai sejumlah pengertian: (1) paragraf adalah karangan mini. Artinya, semua unsur karangan yang panjang ada dalam paragraf, (2) paragraf adalah satuan bahasa tulis yang terdiri sejumlah kalimat yang tersusun secara runtut, logis, dalam satu kesatuan ide yang tersusun secara lengkap, utuh dan padu, (3) paragraf adalah bagian dari suatu karangan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan satuan informasi dengan pikiran utama sebagai pengendaliannya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya, (4) paragraf yang terdiri atas satu kalimat berarti tidak menunjukkan ketuntasan atau kesempurnaan. Sekalipun tidak sempurna, paragraf yang terdiri satu kalimat dapat digunakan. Paragraf satu kalimat ini dapat dipakai sebagai peralihan antarparagraf, sekaligus memperbesar efek dinamika bahasa. Akan tetapi, sebagai kesatuan gagasan menjadi suatu bentuk ide yang utuh dan lengkap, paragraf hendaklah dibangun dengan sekelompok kalimat yang saling berkaitan dan mengembangkan satu gagasan.

Ciri-ciri paragraf.

1. Kalimat pertama bertakuk ke dalam lima ketukan spasi untuk jenis karangan biasa, misalnya surat, dan delapan ketukan untuk jenis karangan ilmiah formal, misalnya: makalah, skripsi, tesis, dan disertai. Karangan berbentuk lurus yang tidak bertakuk (block style) ditandai dengan jarak spasi merenggang, satu spasi lebih banyak daripada jarak antarbaris lainnya.
2. Paragraf menggunakan pikiran utama (gagasan utama) yang dinyatakan dalam kalimat topik.
3. Setiap paragraf menggunakan sebuah kalimat topik dan selebihnya merupakan kalimat pengembang yang berfungsi menjelaskan, menguraikan atau menerangkan pikiran utama yang ada dalam kalimat topik.

4. Paragraf menggunakan pikiran penjelas (gagasan penjelas) yang dinyatakan dalam kalimat penjelas. Kalimat ini berisi detail-detail kalimat topik. Paragraf bukan kumpulan kalimat-kalimat topik. Paragraf hanya berisi satu kalimat topik dan sejumlah kalimat penjelas setiap kalimat penjelas berisi detail yang sangat spesifik dan tidak mengulang pikiran penjelas lainnya.

Dalam karangan yang panjang, paragraf mempunyai arti dan fungsi yang penting. Dengan paragraf itu pengarang dapat mengekspresikan keseluruhan gagasan secara utuh, runtut, lengkap, menyatu, dan sempurna sehingga bermakna dan dapat dipahami oleh pembaca sesuai dengan keinginan penulisnya. Lebih jauh daripada itu, paragraf dapat mendinamiskan karangan sehingga menjadi lebih hidup, dinamis, dan energik sehingga pembaca menjadi penuh semangat. Artinya, paragraf mempunyai fungsi strategis dalam menjembatani gagasan penulis dan pembacanya.

Fungsi Paragraf.

1. Mengespresikan gagasan tertulis dengan memberi bentuk suatu pikiran dan perasaan ke dalam serangkaian kalimat yang tersusun secara logis, dalam suatu kesatuan.
2. Menandai peralihan (pergantian) gagasan baru bagi karangan yang terdiri sejumlah paragraf, ganti paragraf berarti ganti pikiran.
3. Memudahkan pengorganisasian gagasan bagi penulis, dan memudahkan pemahaman bagi pembacanya.
4. Memudahkan pengembangan topik karangan ke dalam satuan-satuan unit pikiran yang lebih kecil, dan
5. Memudahkan pengendalian variabel terutama karangan yang terdiri atas sejumlah variabel.

Karangan yang terdiri sejumlah paragraf, masing-masing berisi pikiran-pikiran utama dan diikuti oleh sub-sub pikiran penjelas, sebuah paragraf belum cukup untuk mewujudkan keseluruhan karangan. Meskipun begitu sebuah paragraf sudah merupakan satu sajian informasi yang utuh. Ada kalanya, sebuah karangan hanya satu paragraf karena karangan ini hanya berisi satu pikiran.

Untuk mewujudkan suatu kesatuan pikiran, sebuah paragraf yang terdiri satu pikiran utama dan sejumlah pikiran pengembang (penjelas) dapat kita polakan sebagai berikut: pikiran utama, sejumlah pikiran pengembang, pikiran penjelas, atau pikiran pendukung.

Pikiran-pikiran pengembang itu dapat dibedakan kedudukannya sebagai pikiran pendukung dan pikiran penjelas. Sebuah pikiran utama akan dikembangkan dengan sejumlah pikiran pendukung, dan tiap pikiran pendukung akan dikembangkan dengan sejumlah pikiran penjelas. Sebuah paragraf terdiri dari sebuah kalimat utama dan sejumlah kalimat pengembang kalimat utama menyampaikan pikiran penjelas.

Salah satu cara untuk merangkai kalimat-kalimat yang membangun paragraf ini ialah menempatkan kalimat utama pada awal paragraf (sebagai kalimat pertama) yang kemudian disusul dengan kalimat-kalimat pengembangnya (pendukung dan penjelas). Setelah kita berikan pengembangan yang memadai, dan ditutup dengan kesimpulan.

5.2 Pikiran Utama dan Kalimat Topik

Pikiran utama yaitu topik yang dikembangkan menjadi sebuah paragraf. Pikiran utama ini dinyatakan dalam kalimat topik. Dalam paragraf, pikiran utama berfungsi sebagai pengendali keseluruhan paragraf. Begitu menentukan pikiran utama dan mengekspresikannya dalam kalimat topik, penulis terikat oleh pikiran tersebut sampai akhir paragraf. Paragraf yang berisi analisis, klasifikasi, deduktif, induktif sebaiknya menggunakan kalimat topik Paragraf narasi atau deskripsi menggunakan kalimat yang sama kedudukannya, tidak ada yang lebih utama. Oleh karena itu, paragraf yang demikian tidak diharuskan menggunakan kalimat utama.

5.2.1 Paragraf Tanpa Kalimat Topik

Paragraf yang terdiri sejumlah kalimat kadang-kadang menyajikan pikiran-pikiran yang setara, tidak ada pikiran yang lebih utama dari lainnya. Paragraf yang demikian menyajikan kalimat-kalimat yang sama kedudukannya Paragraf ini tidak memiliki pikiran

utama dan pikiran penjelas, juga tidak memiliki kalimat utama dan kalimat penjelas. Semua pikiran dan kalimat sama kedudukannya.

Contoh:

1) Pukul 07.00 Rudi sudah berada di kampus. 2) Ia duduk sejenak di taman kampus sambil tetap menggendong tas kulitnya. 3) Tidak terdengar suaranya 4) Lima menit kemudian, tiga temannya telah datang di tempat yang sama. 5) Masing-masing membuka tasnya dan mengeluarkan sejumlah buku dan alat tulisnya. 6) Suasananya sunyi. 7) Lima menit kemudian mereka bersuara amat gaduh. 8) Mereka berdebat amat serius. 9) Entah apa yang mereka perdebatkan. 10) Sepuluh menit kemudian suasana kembali sunyi. 11) Mereka semuanya membaca dan menulis. 12) tiga puluh menit kemudian salah seorang membacakan hasil akhir mereka. 13) Setelah itu, mereka kembali berdiskusi dan seorang dari mereka membacakan kembali hasil diskusinya. 14) Terdengar sayup-sayup mereka berucap alhamdulillah tugas kelompok selesai.

Paragraf di atas tidak menunjukkan adanya kalimat topik. Namun, keberadaan gagasan utama dapat dirasakan oleh pembaca, yaitu diskusi tugas kelompok mahasiswa.

5.2.2 Kalimat Topik dalam Paragraf

Penempatan kalimat topik dalam karangan yang terdiri sejumlah paragraf dapat dilakukan secara bervariasi, pada awal, akhir, awal dan akhir, dan tengah paragraf. Hal ini dimaksudkan agar pembaca dapat mengikuti alur penalaran sambil menikmati kesegaran karangan, tidak monoton dan bersifat alami

a. Kalimat topik pada awal paragraf

Kalimat topik pada awal paragraf pada umumnya berisi pikiran utama yang bersifat umum. Kalimat selanjutnya berisi pikiran penjelas yang bersifat khusus disebut kalimat penjelas. Isi kalimat ini berupa: penjelas, uraian, analisis contoh-contoh, keterangan, atau rincian kalimat topik.

Contoh:

1) Jalan Kasablanka selalu padat. 2) Pada pukul 05.30, jalan itu mulai dipadati oleh kendaraan sepeda motor, mobil pribadi dan kendaraan umum. 3) Kendaraan tersebut sebagian besar dari arah Pondok Kopi melintas ke arah jalan Jenderal Sudirman. 4) Para pengendara di antaranya pedagang yang akan berjualan di Pasar Tanah Abang, pemakai jalan yang menghindari *three in one*, karyawan yang bekerja di Tangerang, Gorkol atau ke tempat lain yang searh, dan siswa sekolah yang berupaya menghindari kemacetan. 5) Pada pukul 07.00 s.d 10.00 jalan itu dipadati oleh mahasiswa, dan karyawan yang akan bekerja, orang yang akan berjualan atau berbelanja, dan sebagian orang yang bepergian dengan kepentingan lain-lain. 6) Pada pukul 11.00 s.d 15.00 jalan tidak begitu padat Namun, pukul 15.00 s.d 21.00 kendaraan ke arah Pondok Kopi kembali memadati jalan tersebut.

Paragraf di atas diawali kalimat topik (no.1) berisi pikiran utama. Selebihnya (kalimat 2 s.d 6) merupakan kalimat penjelas berisi pikiran-pikiran penjelas. Dengan demikian, paragraf ini menggunakan penalaran deduktif.

Pikiran utama : Jalan Kasablanka padat

Penjelas : 1) Pagi dipadati kendaraan ke arah Jalan Sudirman
2) Menghindari kemacetan
3) Menghindari *three in one*
4) Tengah hari kendaraan berkurang
5) Sore jalan dipadati kendaraan ke arah Pondok Kopi

Penalaran : Deduktif

b. Kalimat topik pada akhir paragraf

Paragraf diakhiri kalimat topik dan diawali dengan kalimat penjelas. Artinya paragraf ini menyajikan kasus khusus, contoh penjelasan, keterangan, atau analisis lebih dahulu, barulah ditutup dengan kalimat topik. Dengan demikian paragraf ini menggunakan penalaran induktif.

1) PT. Genting Pazola pada awal tahun 2004 ini semakin sulit mendapatkan konsumen. 2) Produknya mulai berkurang, karyawan semakin tidak pernah naik, padahal harga barang konsumsi terus melambung. 3) Hal ini bisa dimaklumi oleh pimpinan perusahaan dan sebagian besar karyawan. 4) Bahkan, dokumen yang menyatakan bahwa pajak perusahaan yang belum dibayarkan sudah sampai kepada karyawan. 5) Pemilik perusahaan menyadari bahwa desain produk sudah mulai usang peralatan teknis sudah ketinggalan teknologi, dan kreativitas baru karyawan yang mendukung kinerja bisnis sudah mengering. 6) Direksi dan seluruh karyawan berkesimpulan sama, PT Genting Pazola telah bangkrut.

Paragraf ini diawali kalimat penjelas dan diakhiri kalimat utama. Susunan pikiran paragraf tersebut:

Pikiran Penjelas : 1) Kesulitan mendapatkan konsumen
2) Kesejahteraan karyawan menuru
3) Pajak tidak terbayar
4) Kualitas produk menurun

Pikiran Utama : PT. Genting Pazola bangkrut

Penalaran : Induktif

c. Kalimat topik di awal dan akhir paragraf

Kalimat topik dalam sebuah paragraf pada hakikatnya hanya satu. Penempatan kalimat topik yang kedua berfungsi untuk menegaskan kembali pikiran utama paragraf tersebut. Namun demikian, penempatan kalimat topik pada awal dan akhir berpengaruh pada penalaran. Kalimat topik pada awal paragraf menimbulkan sifat deduktif, pada akhir menjadikan paragraf bersifat induktif pada awal dan akhir menjadikan paragraf bersifat deduktif-induktif.

1). Selain merinci corak keragaman paradigma sosiologi. Ritzer mengemukakan alasan perlunya paradigma yang lebih bersifat terintegrasi dalam sosiologi. 2) Meski ada alasan untuk mempertahankan paradigma yang ada, dirasakan adanya kebutuhan paradigma yang makin terintegrasi. 3) Ritzer berharap adanya keanekaragaman yang lebih besar melalui

sebuah pengembangan paradigma baru yang terintegrasi untuk melengkapi paradigma yang ada, dan tidak dimaksudkan untuk menciptakan posisi hegemoni baru. 4) paradigma yang lebih bersifat terintegrasi diperlukan kehadirannya dalam sosiologi modern (ritzer and Goodman, 2004: A-15)

Paragraf di atas diawali kalimat topik dan diakhiri dengan kalimat topik. Kedua kalimat topik tersebut berisi pikiran utama yang sama.

Pikiran utama : Perlunya paradigma terintegrasi

Pikiran penjelas : 1) Fungsi paradigma terintegrasi
2) Paradigma terintegrasi tidak menciptakan hegemoni

Pikiran utama : Paradigma reintegrasi diperlukan

Penalaran : Deduktif-induktif

d. Kalimat topik di tengah paragraf

Paragraf dengan kalimat topik di tengah paragraf, berarti diawali dengan kalimat penjelas dan diakhiri pula dengan kalimat penjelas. Paragraf ini menggunakan pola penalaran induktif-deduktif.

1) Pasar Tanah Abang mulai dibanjiri pedagang yang hendak mempersiapkan dagangannya sejak pukul 05.00. 2) Aktivitas jual beli di pasar ini dimulai sekitar pukul 08.00. 3) Barang dagangan sebagian besar berupa produk terktis, dari yang paling murah dengan satuan harga berdasarkan timbangan sampai dengan tekstil berkualitas impor dan ekspor. 4) Pasar ini memperdagangkan berbagai jenis tekstil yang dapat memenuhi kebutuhan masyarakat ekonomi tinggi, menengah, maupun lapis bawah. 5) Pasar Tanah Abang merupakan pusat perdagangan yang tidak pernah sepi oleh penjual maupun pembeli. 6) Para pembeli mulai berdatangan pukul 08.00. 7) Jumlah pembeli ini meningkat sampai pukul 11.30. 8) Pada tengah hari, jumlah pembeli menurun. 9) Namun, jumlah tersebut memuncak kembali pada pukul 14.00 sampai dengan 16.30.

Paragraf di atas disusun dengan urutan kalimat 1 sampai dengan 5 menuju penalaran induktif (dari khusus ke umum) dan dari 5 sampai dengan 9 menuju penalaran deduktif (dari umum ke khusus). Penalaran keseluruhannya induktif-deduktif. Gagasan yang disajikan dalam paragraf di atas sebagai berikut.

Pikiran penjelas : 1) Pasar Tanah Abang dibanjiri pedagang
2) Aktivitas jual-beli
3) Barang yang diperdagangkan
4) Tekstil kebutuhan masyarakat
Pikiran utama : Pasar Tanah Abang tidak pernah sepi
Pikiran penjelas : 5) Kedatangan pembeli
6) Puncak kedatangan pembeli
Penalaran : Induktif-deduktif

5.3 Syarat Paragraf yang Baik

Paragraf yang baik harus memenuhi syarat kesatuan, kepaduan, ketuntasan, dan konsistensi penggunaan sudut pandang. Kesatuan Paragraf (Kesatuan Pikiran).

Untuk menjamin adanya kesatuan paragraf, setiap paragraf hanya berisi satu pikiran. Paragraf dapat berupa sejumlah kalimat. Tetapi, seluruhnya harus merupakan kesatuan, tidak satu kalimatpun yang sumbang, yang tidak mendukung kesatuan paragraf. Jika terdapat kalimat yang sumbang, paragraf akan rusak kesatuannya.

Contoh paragraf tanpa kesatuan pikiran: (6-1)

Kebebasan berekspresi berdampak pada pengembangan kreativitas baru. 2) Sejumlah siswa tingkat SD sampai dengan SMU/SMK berhasil menjuarai olimpiade fisika dan matematika. 3) Walaupun kebutuhan ekonomi masyarakat relatif rendah, sejumlah siswa berhasil memenangkan kejuaraan dunia dalam lomba tersebut. 4) Kreativitas bam tersebut membanggakan kita semua.

Paragraf (6-1) di atas tanpa kesatuan pikiran. Kalimat 1 sampai dengan 3 mengungkapkan pikiran yang berbeda-beda. Masing-masing tidak membahas satu pikiran yang sama, dan kalimat 4 saja yang

menunjukkan adanya hubungan. Akibatnya, paragraf menjadi tidak jelas struktur dan maknanya. Bandingkanlah dengan paragraf (6-2).

Contoh paragraf dengan kesatuan pikiran: (6-2)

(1) Kebebasan berekspresi berdampak pada pengembangan kreativitas baru, (2) Dengan kebebasan ini, para guru dapat dengan leluasa mengajar siswanya sesuai dengan basis kompetensi siswa dan lingkungannya. (3) Kondisi kebebasan tersebut menjadikan pembelajaran berlangsung secara alami, penuh gairah, dan siswa termotivasi untuk berkembang. (4) Siswa belajar dalam suasana gembira, aktif, kreatif, dan produktif. (5) Dampak kebebasan ini, setiap saat siswa dapat melakukan berbagai eksperimen dengan mensinergikan bahan ajar di sekolah dan lingkungannya. (6) Kreativitasnya menjadi tidak terbandung.

Paragraf (6-2) dikembangkan dengan kesatuan pikiran. Seluruh kalimat membahas pikiran yang sama yaitu kebebasan berekspresi (kalimat). Kalimat 2, membahas dampak pikiran pada kalimat 1, siswa dapat belajar sesuai dengan basis kompetensinya. Kalimat 3, siswa belajar penuh gairah sebagai dampak pikiran kalimat 2. Kalimat 4, berisi siswa menjadi kreatif sebagai dampak pikiran kalimat 4. Kalimat 5 siswa belajar secara sinergis teori dan praktik sebagai dampak pikiran kalimat 4. Kalimat 6 kreativitas siswa tidak terbandung sebagai dampak pikira kalimat 5.

5.4 Kepaduan Paragraf

Paragraf dinyatakan padu jika dibangun dengan kalimat-kalimat yang berhubungan logis. Hubungan pikiran-pikiran yang ada dalam paragraf menghasilkan kejelasan struktur dan makna paragraf. Hubungan kalimat tersebut menghasilkan paragraf menjadi satu padu, utuh dan kompak. Kepaduan ini dapat dibangun melalui repetisi (pengulangan) kata kunci atau sinonim, kata kunci atau anonim, kata ganti, kata transisi dan bentuk paralel.

5.4.1 Pengulangan Kata Kunci

Semula kalimat dalam paragraf dihubungkan dengan kata kunci atau Kata sinonimnya kata kunci (sinonimnya) yang telah disebutkan dalam kalimat pertama diulang pada kalimat kedua, ketiga, dan seterusnya. Dengan pengulangan ini, paragraf menjadi padu, utuh, dan kompak.

Contoh: (7-1)

(1) Budaya merupakan sumber kreativitas baru. 2) Budaya baik yang berupa sistem ideal, sistem, sosial, maupun sistem teknologi, ketiganya dapat dijadikan sumber kreativitas baru. 3) Budaya yang bersumber pada sistem ideal dapat mengarahkan kreativitas konsep-konsep pemikiran filsafat, dan ilmu pengetahuan. 4) Budaya yang bersumber sistem sosial dapat mengendalikan perilaku sosial atau masyarakat termasuk para pemimpinnya. 5) Budaya yang bersumber pada sistem teknologi dapat mengendalikan kreativitas baru berdasarkan geografis bangsa, misalnya senagai negara pertanian harus memproduksi teknologi pertanian, sebagai negara kelautan harus mengembangkan teknologi kelautan, dan sebagainya. 6) Sinergi dan ketiga sistem budaya dapat menghasilkan kreativitas yang lebih sempurna. 7) Misalnya, produk teknologi pertanian yang sesuai dengan tuntutan masyarakat, kondisi alam, dan daya pikir masyarakat akan menghasilkan budaya yang lebih disukai.

Kata kunci paragraf di atas yaitu budaya. Kata ini diulang pada setiap kalimat. Dalam paragraf kata kunci berfungsi untuk mengikat makna sehingga menghasilkan paragraf yang jelas makna dan strukturnya.

5.4.2 Kata Ganti

Kepaduan dapat dijalin dengan kata ganti, pronominal, atau padanan. Sebuah kata yang telah disebutkan pada kalimat pertama (terdahulu) dapat disebutkan kembali pada kalimat berikutnya dengan kata gantinya. Kata ganti (padanan) dapat pula menggantikan bab, dapat pula menggantikan kalimat, paragraf, dan bab, misalnya;

- | | |
|----------------------------------|---------------------------|
| pengusaha | 1. Ia |
| pengusaha –pengusaha | 2. mereka |
| seorang gadis | 3. ia |
| banyak gadis | 4. mereka |
| saya dan dia | 5. kami |
| saya dan kamu | 6. kita |
| ekonomi indonesia segera bangkit | 7. hal itu diawali dengan |
| kkn segera teratasi | 8. hal ini ditandai |
| bagaimana faktanya? | 9. masalah ini sudah |
| | 10. paragraf tersebut |
| | 11. bab tersebut |

Contoh: (7-2)

(1) Pengusaha Indonesia kini mulai mandiri. 2) Mereka tidak lagi mengharapkan perlindungan sepenuhnya dari pemerintah. 3) Namun, dalam kaitannya dengan persaingan global, mereka berharap agar pemerintah melindungi produk pertanian dengan cara membatasi impor. 4) Mereka juga berharap agar pemerintah menegakkan hukum dan membrantas KKN tanpa pandang bulu. 5) Sebab, dengan KKN, mereka harus mengeluarkan biaya produksi yang sangat besar sehingga tidak mampu bersaing di pasar internasional.

Contoh : (7-3)

(1) KKN segera teratasi. (2) Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya kasus KKN yang terungkap dan pelakunya dihukum. (3) Dapat dipastikan bahwa hal ini segera berdampak pada

penegakan hukum dan keadilan. (4) Jika pemerintah berhasil mengatasi KKN ini, kesejahteraan dan kemakmuran rakyat akan terus meningkat.

5.4.3 Kata Transisi

Kata transisi yaitu kata penghubung, konjungsi, perangkai yang menyatakan adanya hubungan, baik intrakalimat maupun antar kalimat. Penggunaan kata transisi yang tepat dapat memadukan paragraf sehingga keseluruhan kalimat menjadi padu, menyatu, dan utuh. Kata transisi digunakan berdasarkan fungsi makna yang dihubungkan.

Kata transisi menyatakan hubungan sebagai berikut.

Sebab, akibat	: sebab, karena, akibatnya, maka, oleh karena itu, oleh sebab itu, dampaknya,
Hasil, akibat	: akibatnya, hasilnya, dampaknya, akhirnya, jadi, sehingga
Pertentangan	: tetapi, namun, berbeda dengan,
Waktu	sebaliknya, kebalikan daripada itu, kecuali :itu, meskipun demikian, walaupun demikian,
Syarat	: ketika,
Cara	: jika, jikalau, apabila, kalau : cara yang demikian, cara ini,
Penegasan	: jadi, dengan demikian, jelaslah bahwa
Tambahan informasi	: tambahan pula, selain itu, oleh karena itu, lebih daripada itu, lebih lanjut, di samping itu, lebih-lebih, dalam hal demikian, sehubungan dengan hal itu, dengan kata lain, singkatnya, tegasnya,
Gabungan	: dan, serta,
Urutan	: mula-mula, pertama, kedua, akhirnya, proses ini, sesudah itu, selanjutnya,

Penulisan kata transisi harus diikuti koma.

- a. Orang itu mengendarai mobil sangat pelan. Agaknya, orang itu sedang, mencari-cari alamat seseorang.
- b. Ia mahasiswa paling cerdas di kelasnya. Akan tetapi, setelah dua tahun tamat kuliah belum juga mendapatkan pekerjaan.
- c. Setelah berupaya mendapatkan pekerjaan selama dua tahun itu, ia tetap saja belum mendapatkannya. Akhirnya, ia berwirausaha.

Contoh: (7-4)

Setelah berhasil membawa pulang medali emas bulu tangkis Olimpiade 2004, Taufik Hidayat pantas menikmati penghargaan yang terus mengalir kepadanya. Mula-mula, ia menerima sebuah rumah mewah seharga 2 miliar dari gubernur DKI Jakarta, yang sekaligus menjabat ketua koni. Kedua, ia menerima hadiah dari ketua PBSI. Ketiga, ia juga menerima hadiah dari para sponsor. Akhirnya, sampai dengan 29 Agustus 2004, ia menerima total hadiah sebesar 3.3 miliar rupiah.

Contoh: (7-5)

Tayangan televisi tidak seluruhnya baik bagi anak baik berdampak negatif kepada mereka. Akibatnya tugas yang diberikan oleh orang tua dan sekolah menjadi tidak efektif. Selain itu, tayangan tersebut juga berakibat negatif terhadap pola berpikir anak; konsumtif, tidak kreatif, kasar atau sadis, dan tidak sopan. Dampaknya, secara nasional, pengaruh ini menimbulkan pola berpikir kepada bangsa lain. Oleh karena itu, masyarakat peduli bangsa berupaya agar anak mendapat perlindungan dari tayangan televisi yang tidak mendidik.

5.4.4 Struktur Paralel

Struktur paralel (kesejajaran) yaitu bentuk-bentuk sejajar sama, struktur kalimat yang sama, repetisi atau pengulangan bentuk kata (kalimat) yang sama. Contoh : (7-6)

Sejak 1998, *pelaksanaan* reformasi hukum belum menunjukkan tanda-tanda yang serius. Menurut Presiden Megawati *pelaksanaan* reformasi hukum tersebut justru terhambat oleh para pelaksana di lapangan. Jika kelambanan berlarut-larut,

publik merasa penegak hukum belum sungguh-sungguh melaksanakan tanggung jawabnya. Sementara itu, para investor dan pengusaha penegakan hukum tersebut dipercepat. Jika berhasil, dan kemakmuran masyarakat segera terwujud. Ini berarti *peningkatan* pertumbuhan ekonomi dan iklim bisnis juga terangkat.

Kata-kata yang dicetak miring merupakan bentuk sejajar (paralel). Seluruhnya menggunakan imbuhan pe-an. Kesejajaran bentuk ini berfungsi untuk mengikat makna sehingga membentuk kepaduan paragraf. Selain itu, kepaduan paragraf tersebut juga dibarengi dengan kesejajaran struktur kalimat. Perhatikan, hampir setiap kalimat menggunakan struktur yang sama, dimulai dengan anak kalimat, kata keterangan, atau kata transisi.

5.4.5 Ketuntasan

Ketuntasan ialah kesempurnaan. Hal ini dapat diwujudkan dengan: (1) klasifikasi yaitu pengelompokan objek secara lengkap dan menyeluruh. Ketuntasan klasifikasi tidak memungkinkan adanya bagian yang tidak masuk kelompok klasifikasi. Klasifikasi ada dua jenis, yaitu sederhana dan kompleks. Klasifikasi sederhana membagi sesuatu ke dalam dua kelompok, misalnya: pria dan wanita, besar dan kecil, baik dan buruk. Sedangkan klasifikasi kompleks membagi sesuatu menjadi lebih dari dua kelompok, misalnya: besar-sedang-kecil, pengusaha besar menengah-kecil, negara maju-negara berkembang-negara terbelakang.

Ketuntasan bahasan yaitu kesempurnaan membahas materi secara menyeluruh dan utuh. Hal ini harus dilakukan karena pembahasan yang tidak tuntas akan menghasilkan simpulan yang salah, tidak sah, dan tidak valid. Contoh: (8-1).

Mahasiswa di kelas itu terdiri dari 15 orang perempuan dan 13 orang laki-laki. Prestasi perempuan mencapai IPK 4 sebanyak 3 orang, IPK 3 sebanyak 10 orang, dan IPK 2,7 sebanyak dua orang. Sedangkan prestasi laki-laki mencapai IPK 4 sebanyak 2 orang, IPK 3 sebanyak 10 orang. Mereka yang belum mencapai IPK 4 berupaya meningkatkannya dengan menulis skripsi

sesempurna mungkin sehingga dapat mengangkat IPK lebih tinggi. Sedangkan mereka yang sudah mencapai IPK 4 juga berupaya mendapatkan nilai skripsi A dengan harapan dapat memper-tahankan IPK akhir tetap 4.

Klasifikasi objek pada contoh di atas menunjukkan ketuntasan.

(1) Seluruh objek (mahasiswa) diklasifikasi. Tidak seorangpun dalam kelas itu yang tidak masuk ke dalam kelompok. (2) Klasifikasi pembahasan gagasan juga tuntas. Pengelompokan IPK yang dicapai oleh mahasiswa (IPK 4, 3, dan 2,7) di kelas itu dibahas seluruhnya, tidak ada gagasan dan fakta yang tertinggal.

5.4.6 Konsistensi Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara penulis menempatkan diri dalam karangannya. Dalam cerita, pengarang sering menggunakan sudut pandang aku seolah-olah menceritakan dirinya sendiri. Selain itu, pengarang dapat menggunakan sudut pandang dia atau ia seolah-olah menceritakan dia. Dalam karangan ilmiah, pengarang menggunakan penulis. Sekali menggunakan sudut pandang tersebut harus menggunakannya secara konsisten dan tidak boleh berganti sejak awal sampai akhir.

Contoh : (8-2)

Penulis membatasi kajian ini sebatas pada konsep kebahasaan dalam penutisan ilmiah bagi mahasiswa di perguruan tinggi. Untuk memudahkan pemahaman konsep dan aplikasinya, penulis mengidentifikasi konsep-konsep tersebut dengan definisi dan pengertian. Untuk memudahkan aplikasinya, penulis berikan contoh-contoh yang relevan dengan teorinya.

Contoh : (8-3)

Anton adalah mahasiswa yang cerdas. Ia dapat membaca buku ilmiah amat cepat. Selain itu, ia hampir tidak pernah kelihatan belajar. Ia amat serius ketika belajar di kelas. Waktu berdiskusi ia tidak banyak berbicara dan lebih banyak mendengarkan penjelasan dosen atau pendapat temannya. Nilai IPK-nya selalu di atas 3,5.

Contoh : (8-4)

Aku bukan mahasiswa yang cerdas. IPK-ku sedang-sedang saja. Aku juga tidak terlalu rajin belajar. Namun aku bersyukur, nilai IPK-ku tidak pernah di bawah 3.

5.4.7 Keruntutan

Keruntutan adalah penyusunan urutan gagasan dalam karangan. Gagasan demi gagasan disajikan secara runtut bagaikan air mengalir tidak pernah putus. Karangan yang runtut enak dibaca, dapat dipahami dengan mudah, dan menyenangkan pembacanya. Keruntutan dapat dilakukan dengan beberapa cara atau secara bersamaan dari berbagai cara sebagai berikut.

- a. Penalaran,
- b. Kejelasan gagasan, makna, dan struktur,
- c. Kata transisi yang tepat,
- d. Kata ganti yang tepat,
- e. Ikatan makna yang jelas,
- f. Penggunaan idiomatik yang tepat,
- g. Komunikasi yang efektif (terpahami, merangsang kreativitas), dan
- h. Membangun suasana (ilmiah, objektivitas, menyenangkan)
- i. Hubungan antargagasan, antarkata, dan antarkalimat yang tidak terputus.

Menulis yang runtut menuntut pengendalian pikiran, emosi, dan kemauan. Untuk itu, penulis memerlukan: (1) Kesabaran (konsistensi) sehingga tidak melewatkan pikiran penting dan menyajikannya dengan cara-cara di atas. (2) Berketelitian tinggi dalam menghimpun gagasan, data, dan fakta yang tersebar menjadi satu sajian tulisan yang utuh, lengkap, dan menarik. (3) Ketekunan dalam menjaring (menyisir) pikiran mana yang perlu ditulis dan mana yang harus dibuang dan menyinergikan dengan himpunan kata, kalimat, tanda baca, paragraf dan penalaran menjadi sajian yang sempurna. (4) Gigih yaitu menulis secara berkelanjutan sampai tuntas, dan tidak mengenal lelah. (5) Membaca dan menulis kembali menjadi naskah yang siap dikonsumsi oleh pembaca.

Contoh: (8-5)

Agamawan organik. Agamawan organik adalah orang yang bisa mengartikulasikan dan menemukan "suara-suara agama" (religious voices) menjadi kritik sosial dan counter hegemony terhadap sistem yang menindas. Agamawan organik memiliki kepekaan dalam membaca situasi sosial politik yang ada di sekitarnya: diskriminasi, marjinalisasi, perenggutan hak asasi, ketidakadilan, dan lain-lain. Kepekaan itu juga mendorong agamawan organik untuk merespon dan menyuarakan realitas sosial politik tersebut. Ketidakadilan bukan hanya membuat agamawan organik mengetahui dan menyadari adanya realitas semacam itu, melainkan juga menggerakkannya untuk merespon dan mengkritik ketidakadilan tersebut. Keberadaan agamawan organik tidak sebatas membimbing ritualitas dan spiritualitas umat, tetapi menumbuhkan kesadaran kolektif agar umat memiliki kesadaran tentang asal-usul atau sumber penindasan dan bagaimana menyikapinya. (M. Hilaly Basya "Agamawan Organik," Kompas, 27 Agustus 2004)

Keruntutan paragraf (8-5) dibangun dengan berbagai cara: pengulangan kata kunci (agamawan organik dalam setiap kalimat), fungsi kata kunci (fungsi agamawan organik menyebar ke dalam seluruh kalimat penjelas), ikatan makna (definisi-analisis; pengertian-fungsi agamawan organik) dan penalaran (deduktif), komunikasi penulis dan pembaca (agamawan organik bisa siapa saja, memberi kesan mengajak pembacanya untuk terlibat di dalamnya).

Contoh : (8-6)

Pendidikan berkualitas itu mahal. Mahasiswa yang mengharapkan kemampuannya berkualitas internasional harus bersedia membayar sarana yang diperlukan untuk mencapai kemampuan tersebut. Pertama, sarana standar: teknologi komputer dan software mutakhir online dengan internet, laboratorium teknis untuk praktikum, dan buku-buku mutakhir. Kedua, pengajar berkualifikasi sudah pasti menuntut bayaran yang lebih mahal. Ketiga, sarana penunjang ruang kuliah

disertai mesin pendingin. Selain itu, penyelenggara pendidikan masih harus menyediakan sarana lain untuk memenuhi syarat standar internasional, misalnya ISO 9001, atau ISO 2000.

Keruntutan paragraf (8-6) dilakukan dengan: ikatan makna (pendidikan berkualitas mahal, standar kualitas, penggunaan biaya), penalaran deduktif, dan kesejajaran struktur kalimat.

5.5 Jenis-Jenis Paragraf

Kita dapat berbicara tentang paragraf dari berbagai sudut pandang: (1) sudut pandang isi atau pikiran yang dikemukakan (paragraf narasi, paragraf deskripsi, paragraf ekspositoris, paragraf argumentasi), atau (2) sudut pandang penalaran (paragraf induksi, paragraf deduksi, paragraf induksi-deduksi), atau (3) sudut pandang tempat dan fungsinya di dalam karangan (paragraf pengantar, paragraf pengembang, paragraf penutup). Seluruh jenis paragraf tersebut harus Anda kuasai dengan baik. Pada bagian ini kita akan membahas jenis paragraf menurut fungsinya dalam karangan.

5.5.1 Paragraf Pengantar

Tamu harus mengetuk pintu rumah agar tuan rumah membukakan pintu baginya. Pengarang ingin "bertamu" ke "rumah" pembaca. Pengarang harus mengetuk pintu hati pembaca agar dapat dibukakana pintu hatinya. Mengetuk pintu dan mengucapkan sepada bila akan bertamu kepada pembaca berfungsi sebagai pengantar. Anda mengadakan pameran. Anda ingin para tamu dapat menikmati sepenuhnya pameran itu. Anda akan mengantar para tamu, entah dengan menggunakan panduan entah dengan menggunakan pengantar. Pengantar itu berfungsi untuk memberitahukan latar belakang, masalah tujuan, anggapan dasar. Pengantar yang baik akan berhasil mengetuk hati dan memperoleh simpati, menggugah minat dan gairah orang lain untuk mengetahui lebih banyak.

Fungsi paragraf pengantar yaitu sebagai berikut.

- a. Menunjukkan pokok persoalan yang mendasari masalah,
- b. Menarik minat pembaca dengan mengungkapkan latar belakang, pentingnya pemecahan masalah, dan
- c. Menyatakan tesis yaitu ide sentral karangan yang akan dibahas,
- d. Menyatakan pendirian (pernyataan maksud) sebagai persiapan ke arah pendirian selengkapya sampai dengan akhir karangan.

Penulis dapat melakukan berbagai upaya yang dapat dipilih dan dirasa tepat untuk menarik minat pembaca.

- a. Menyampaikan berita hangar
- b. Menyampaikan anekdot,
- c. Memberikan latar belakang, suasana, atau karakter,
- d. Memberikan contoh konkret berkenaan dengan pokok pembicaraan,
- e. Mengawali karangan dengan suatu pernyataan yang tegas,
- f. Menyentak pembaca dengan suatu pertanyaan tajam,
- g. Menyentak dengan perbandingan, analogi, kesenjangan kontras,
- h. Mengungkapkan isu misteri yang belum terungkap (bukan masalah gaib),
- i. Mengungkapkan peristiwa yang luar biasa, dan mendebarkan hati pembaca dengan suatu suspensi.

Paragraf pengantar juga disebut paragraf topik, berfungsi sebagai pengikat makna bagi semua paragraf lain. Paragraf menentukan arah karangan selanjutnya. Oleh karena itu, paragraf pertama harus dibuat sebaik dan semenarik mungkin. Perhatikan paragraf pembuka di bawah ini.

Contoh: (9-1)

Buku yang berjudul bahasa Indonesia, Materi Ajar Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi ini merupakan materi ajar yang dikumpulkan sejak awal penulis menjadi dosen pada tahun 1981 hingga 2004. Setiap materi disusun dalam bentuk satuan acara perkuliahan dan diwujudkan dalam bentuk transparan untuk setiap tatap muka. Kumpulan pengalaman ini kiranya diperlukan oleh mahasiswa.

Contoh : (9-2)

Sudah banyak materi bahasa Indonesia diajarkan di perguruan tinggi. Tetapi, mahasiswa masih tetap mengeluhkan tugas menulis makalah, paper, atau skripsi. Mahasiswa yang tidak mengeluhkan belum dapat mengarang dengan bahasa Indonesia yang baik. Mengapa hal ini terjadi ?

Contoh: (9-3)

Permasalahan pokok dalam bidang pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Menurut Sunardi (2003:1), kritik yang memerlukan perhatian serius dalam bidang pendidikan adalah kurang mampuan para lulusan memanfaatkan hasil pendidikan mereka untuk memecahkan berbagai masalah aktual (Sunardi, 2003:1).

Contoh: (9-4)

Kehadiran dan kecepatan perkembangan teknologi informasi (TI) telah menyebabkan terjadinya proses perubahan dramatis dalam segala aspek kehidupan. Kehadiran TI tidak memberikan pilihan lain kepada dunia pendidikan selain turut serta dalam memanfaatkannya. TI sekarang ini memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang bersifat global dari dan ke seluruh penjuru dunia sehingga batas wilayah suatu negara menjadi tiada dan Negara-negara di dunia terhubungkan menjadi satu kesatuan yang disebut “global village” atau desa dunia. Melalui pemanfaatan TI, siapa saja dapat memperoleh layanan pendidikan dan institusi pendidikan mana saja, dan kapan saja dikehendaki. (Paulina Pannen, M. Yunus, Teguh Prakosa, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Bahasa Indonesia," dalam Kongres Bahasa Indonesia VIII, Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional RI, 2003, h. 1-14).

Contoh: (9-5)

Christian Snouck Hurgronje (1857-1936) memang figur kontroversial dalam pentas sejarah Indonesia kontemporer.

Polemik seputar pro dan kontra keberadaan Hurgronje sebagai tokoh orientalis bagaikan danau dari mata air yang tak pernah kering untuk terus direnangi oleh siapapun. Lantas, dalam konteks Indonesia masa kini, pertanyaan yang muncul adalah bagaimana memahami fenomena Snouck Hurgronje tersebut dan dimanakah pemikiran-pemikirannya itu seyogianya ditempatkan? (St Sularto dalam Kompas, 27 Agustus)

5.5.2 Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang yaitu paragraf yang berfungsi menerangkan atau menguraikan gagasan pokok karangan.

Fungsi paragraf pengembang sebagai berikut.

- a. Menguraikan, mendeskripsikan, membandingkan, menghubungkan, menjelaskan, atau menerangkan. Kata-kata yang lazim digunakan: mengidentifikasi, menganalisis, detail, menguraikan arti, fungsi, mengklasifikasi, membandingkan, dengan demikian, atau membahas
- b. Menolak konsep: alasan, argumentasi (pembuktian), contoh, alasan, fakta, rincian, menyajikan dukungan. Kata-kata yang lazim digunakan: bertentangan dengan, berbeda dengan, tetapi, meskipun demikian, tidak sama halnya dengan, berkolak belakang dengan, tidak sejajar dengan, dan kontroversi.
- c. Mendukung konsep: argumen, argumentasi, contoh, alasan, fakta, rincian. Kata-kata yang lazim digunakan: tambahan pula, lebih jauh, sejalan dengan hal itu, sesungguhnya, sesuai dengan, seimbang dengan, pertimbangan lain.

Contoh: (10-1)

Kurikulum dikembangkan dengan pendekatan berbasis kompetensi agar lulusan pendidikan nasional memiliki keunggulan kompetitif. Pertimbangan lainnya adalah agar sistem pendidikan nasional dapat merespon secara proaktif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan pemenuhan tuntutan masyarakatnya. Dengan demikian, lembaga pendidikan tidak akan kehilangan relevansi program pembelajarannya terhadap kepentingan

masyarakat dan karakteristik peserta didik dan tetap memiliki fleksibilitas dalam melaksanakan kurikulum yang berdiversifikasi (Suwandi, 2003:3)

Contoh: (10-2)

Sementara itu, yang dimaksud kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi memiliki sejumlah karakteristik: (1) kompetensi bersifat dinamis, (2) kompetensi berkembang dari waktu ke waktu, (3) kompetensi adalah keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mengerjakan sesuatu, dan (4) kompetensi terukur. Dengan demikian, jelaslah bahwa kompetensi itu terus berkembang dan berubah sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat-nya. Berkenaan dengan keterampilan dan pengetahuan, pada akhirnya pembelajar tidak hanya dapat mengatakan kompetensinya, tetapi dapat menunjukkan atau mendemonstrasikan keterampilan dan keahliannya (Suwandi, 2003:3).

Contoh: (10-3)

Buckley membahas apa yang didapatkan sosiologi dari teori sistem. (1) teori sistem diturunkan dari ilmu pasti yang dapat diaplikasikan ke semua ilmu sosial dan behavioral, mengandung harapan dapat menyatukan ilmu-ilmu tersebut. (2) teori sistem mengandung banyak tingkatan dan dapat diaplikasikan pada aspek sosial pada skala terbesar dan terkecil, ke aspek subjektif dan objektif. (3) teori sistem tertarik kepada keragaman hubungan dari berbagai aspek sosial yang beroperasi ke berbagai analisis sosial, mendeskripsikan secara umum sebagai susunan elemen. (4) teori sistem cenderung menganggap semua aspek sosiokultural dari segi proses, khususnya sebagai jaringan informasi dan komunikasi. (5) teori sistem bersifat integratif (Ritzer and Goodman, 2004: 238).

5.5.3 Paragraf Peralihan

Paragraf peralihan yaitu paragraf penghubung yang terletak di antara dua paragraf utama. Paragraf ini relatif pendek. Fungsinya sebagai penghubung antarparagraf utama, memudahkan pikiran pembaca beralih ke gagasan lain.

(11-1) Kata-kata yang memiliki hubungan leksikal itu merupakan penanda hubungan leksikal, yang dapat dibedakan menjadi pengulangan, sinonim, dan hiponimi.

(11-2) Bagaimana konsep tersebut diaplikasi? Uraian berikut ini akan membahas proses aplikasi tersebut secara bertahap dan tuntas

5.5.4 Paragraf Penutup

Selesai berkomunikasi dan menyampaikan gagasan, kita perlu meninggalkan kesan yang kuat dan mendalam. Kita harapkan pembaca mengenang kesan tersebut. Dalam berkomunikasi dengan pembaca, kita berharap agar komunikasi tidak sebatas dengan membaca tetapi daya guna yang besar dan kesan yang kuat pula. Oleh karena itu, paragraf pengantar dan paragraf penutup perlu diperhatikan sungguh-sungguh oleh penulis karena kerap kali pembaca terlebih dahulu hanya membaca kedua jenis paragraf itu untuk mencari dan mengetahui sesuatu.

Fungsi paragraf penutup:

- a. Sebagai penutup, menyatakan bahwa karangan sudah selesai. Komunikasi melalui karangan yang dibacanya telah ditutup, namun semangat yang besar dan segar diharapkan terus berlanjut;
- b. Mengingatkan (menegaskan) kepada pembaca akan pentingnya pokok pembahasan;
- c. Memuaskan pembaca untuk mendapat pandangan baru; dan
- d. Menyajikan simpulan.

Upaya menutup karangan dengan kesan yang kuat:

- a. Menegaskan kembali tesis atau ide pokok karangan dengan kata-kata lain;
- b. Meringkas atau merangkum gagasan-gagasan penting yang telah disampaikan;
- c. Memberikan kesimpulan, saran, dan/atau proyeksi ke masa depan;
- d. Memberikan pernyataan yang tegas, dan kesan mendalam.

Contoh: (12-1)

1. Pembelajaran yang berkualitas atau pembelajaran yang efektif tersebut akan sangat ditentukan oleh: (1) ketersediaan guru yang kompeten dan professional, guru yang memiliki kemampuan reflektif, (2) keorganisasian sekolah yang dapat memfasilitasi keterlaksanaan belajar dan mengajar (di ruang kelas, sekolah, dan masyarakat), (3) partisipasi masyarakat dalam penyediaan sumber-sumber dorongan, termasuk penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan perkataan lain, implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi dapat berhasil dengan baik jika dijiwai oleh penerapan kebijakan manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (Suwandi, 2003:13-14).

Contoh: (12-2)

- (1) Harus diperhatikan bahwa klasifikasi ke dalam tipe-tipe sosial budaya terurai di atas tidak mengandung penilaian mengenai tinggi-rendah dari kebudayaan-kebudayaan itu. Klasifikasi tersebut hanya bermaksud untuk memudahkan gambaran keseluruhan mengenai aneka warna besar dari kebudayaan Indonesia itu, yang merupakan akibat dari suatu pengalaman historis yang berbeda-beda. Semua kebudayaan di Indonesia itu tidak ada yang kurang atau yang lebih tinggi. Kita semua bertolak dari suatu titik yang sama menghadapi zaman modern ini dengan potensi serta kecepatan yang sama, membangun ke arah suatu bangsa yang kuat sentosa, yang beraneka warna, tetapi tetap satu. (Koentjaraningrat, 1982:1-34)

Contoh: (12-3)

Harapan terbesar bangsa agar situasi nasional tidak terhegemoni oleh kepentingan penguasa, kita gantungkan salah satunya kepada agamawan organik.

5.5.5 Hubungan Antar paragraf

Sebuah karangan menuntut kepaduan keseluruhan paragraf. Paragraf pembuka, peralihan, pengembang, dan penutup harus menghasilkan kepaduan karangan. Hal ini dapat dihasilkan dengan menjalin hubungan logis, keruntutan, dan kepaduan karangan. Untuk itu, masing-masing paragraf harus terkait dengan topik karangan. Perhatikan contoh artikel berikut ini.

Contoh: (13)

Manfaat Perencanaan Keuangan

Sebagai seorang eksekutif, Anda termasuk beruntung. Pasalnya, Anda bisa menjalin hidup dengan kualitas lebih tinggi dibanding rata-rata orang Indonesia. Akan tetapi, kebutuhan hidup berpacu dengan pendapatan. Makin tinggi pendapatan seseorang, kebutuhan hidupnya makin tinggi pula. Ketika menyandang status sebagai eksekutif, Anda tentu ingin mempunyai mobil bagus, rumah bagus, berdandan yang chick, itu baru kebutuhan Anda sendiri. Oleh karena itu, kendati terhitung berpendapatan besar dibanding rata-rata pendapatan rakyat Indonesia, tak jarang para esksekutif juga mengalami mismatch dalam pengelolaan keuangan. Ada kalanya, mereka kelebihan arus kas, tetapi pada saat lain kekurangan arus kas. Agar pasang surut arus kas itu dapat diantisipasi dan ditangani dengan baik, Anda perlu melakukan perencanaan keuangan. Perencanaan keuangan dapat membantu Anda untuk lebih mengerti kebutuhan Anda maupun dalam menyusun strategi untuk memenuhinya. Selain itu, perencanaan ini juga membuat Anda menjadi lebih realistik, termasuk dalam merencanakan pengeluaran agar sesuai dengan kemampuan.

Perencanaan keuangan adalah suatu seni sekaligus ilmu yang harus ditekuni terus-menerus dalam menghadapi kejadian-kejadian dalam kehidupan. Berkaitan dengan hal itu, ada sejumlah hal yang harus dipahami secara benar agar perencanaan keuangan dapat

dilakukan secara cermat dan bijaksana.

Pertama, Anda perlu memperkirakan kondisi finansial saat ini. Artinya, Anda menginventarisasi aset secara cermat dulu, seperti deposito di bank, reksa dana, emas, tanah, real estat, dan jenis kekayaan lainnya. Jumlahkan nilai aset tersebut, lalu kurangi dengan utang yang dimiliki dan kewajiban keuangan lainnya (jika ada). Berkaitan dengan inventarisasi aset itu, Anda juga harus melakukan perhitungan pendapatan dan pengeluaran. Ini untuk mengetahui, apakah di masa mendatang aset Anda terus bertambah atau sebaliknya, menyusut.

Kedua, Anda perlu menentukan target keuangan, boleh lebih dari satu target. Target ini menjadi lebih berarti dan memberikan motivasi apabila Anda dapat membayangkan atau memvisualisasikannya. Untuk itu, yang pertama harus Anda lakukan adalah mengidentifikasi dan merinci target-target keuangan Anda. Misalnya, menabung untuk menyekolahkan anak di Harvard University 15 tahun mendatang, membeli mobil, membayar uang muka rumah, membayar cicilan rumah dan mobil, berlibur ke luar negeri bersama keluarga pada tahun depan sampai menghadapi masa pensiun. Cobalah luangkan waktu sehari atau dua hari untuk mencatat semua yang Anda inginkan dalam hidup kita.

Ketiga, memecah target-target finansial tersebut dalam jangka pendek (kurang dari setahun), jangka menengah (1-5 tahun), dan jangka panjang (lebih dari 5 tahun). Yang perlu diperhatikan dalam target keuangan, target tersebut harus dapat diukur dengan memperkirakan biaya yang diperlukan dan kapan akan dicapai.

Keempat, menentukan kekurangan/kep (apabila ada) arus kas kita pada masa depan untuk mencapai target itu. Ini dilakukan dengan membandingkan arus kas pendapatan masa depan dengan kebutuhan biaya sesuai dengan cita-cita finansial Anda. Setelah kekurangan/gap ditentukan, Anda kini dapat merencanakan bagaimana menutup kekurangan tersebut.

Ada beberapa pilihan yang dapat Anda lakukan untuk menutup kekurangan/kep antara lain: 1) mengurangi tingkat pengeluaran rutin dengan menyesuaikan gaya hidup, 2) meninjau bila ada sumber

pendapatan lainnya. dan 3) mengalokasi dana Anda dengan optimal.

Untuk yang terakhir ini, prinsipnya adalah menyesuaikan dana sesuai dengan jangka waktu kebutuhan keuangan yang dibedakan dengan jangka pendek (< 1 tahun), jangka menengah (4-5 tahun), dan jangka panjang (> 5 tahun).

Sebagai contoh, untuk menutupi kebutuhan jangka pendek, tempatkan dana pada instrumen investasi jangka pendek yang likuid seperti deposito, SBI (sertifikat Bank Indonesia) dan obligasi dengan jatuh tempo di bawah satu tahun. Dengan demikian, Anda dapat mengakses dana Anda setiap saat dengan risiko minimal.

Sementara itu, untuk menutup arus kas jangka menengah dapat ditempatkan pada Reksa Dana campuran yang memadukan obligasi dan instrumen saham. Karena dana ini tidak dibutuhkan segera, Anda dapat memanfaatkan potensi pendapatan yang lebih tinggi dari instrumen saham sekaligus diimbangi oleh instrumen obligasi yang lebih stabil dan jangka waktu menengah.

Kebutuhan jangka panjang memberikan potensi pendapatan yang tinggi untuk jangka panjang seperti Reksa Dana saham. Investasi di relesat juga bisa menjadi alternatif lainnya. Perlu diingat berinvestasi melalui reksadana tentunya mengandung risiko. Oleh karena itu, Anda perlu memahami tingkat risiko produk reksa dana yang tersedia dan toleransi Anda terhadap fluktuasi nilai produk tersebut.

Anda dapat mengonsultasikan perencanaan keuangan kepada bank yang dapat memberikan layanan simulasi dari hasil perencanaan keuangan nasabah sehingga dapat mempertimbangkan faktor perencanaan keuangan seperti: tingkat pendapatan dan pengeluaran, inflasi, pajak, tingkat risiko nasabah, dan penempatan dana nasabah.

Sebaiknya, Anda memahami seni dan ilmu perencanaan keuangan. Untuk itu, Anda perlu membaca majalah keuangan, buku tentang investasi, dan menjelajahi website investasi. Selain itu, Anda perlu mengevaluasi perkembangan perencanaan keuangan yang Anda lakukan. Buatlah jadwal untuk melakukan peninjauan ulang, misalnya: bulanan, kuartalan, semesteran, atau sekurang-kurangnya setahun sekali. Pilihlah program/ rencana yang memungkinkan keuangan Anda

berjalan dengan baik. Lakukan evaluasi dan perubahan seperlunya. (Kutuban disertai perubahan dari SWA sembada, No. i6/XX/5 18Agustus2004).

Hubungan antarparagraf pada karangan di atas dihubungkan dengan beberapa cara berikut.

- a. Menggunakan kata kunci "perencanaan keuangan"
- b. Menggunakan kata transisi, oleh karena itu, sebaiknya, sementara itu
- c. Menggunakan bilangan proses: pertama, kedua, ketiga, keempat
- d. Mengulang gagasan dan menjelaskannya: untuk yang terakhir ini, untuk jangka panjang.

5.5.6 Pengembangan Paragraf

Paragraf yang baik, selain harus memenuhi syarat, paragraf harus ditulis secara logis dan memenuhi standar nalar. Hal ini dimaksudkan agar paragraf dapat mencapai target penulisan. Misalnya, efektivitas jangkauan komunikasi agar gagasan sampai kepada pembaca, kebenaran gagasan yang dapat diukur secara empirik, terpahami dengan mudah, menghasilkan efek psikologis (kepuasan) pembaca, dan lain-lain. Untuk itu, penulis memerlukan strategi menulis paragraf, yaitu cara dan upaya yang dapat memikat pembaca.

Pengembangan paragraf, misalnya: berdasarkan jenis, berdasarkan nalar (secara alami, klimaks, antiklimaks, deduktif, induktif, deduktif-induktif, induksi-deduksi, sebab-akibat, kronologis), berdasarkan fungsi (contoh, analogi, ilustrasi, analisis, pembuktian, perbandingan, dan definisi luas)

5.5.7 Secara Alamiah

Pengembangan paragraf secara alamiah ini didasarkan pada urutan ruang dan waktu (kronologis). Urutan ruang merupakan urutan yang akan membawa pembaca dari satu titik ke titik berikutnya dalam suatu ruang. Adapun urutan waktu adalah urutan yang menggambarkan urutan terjadinya peristiwa, perbuatan, atau tindakan.

Contoh: (14-1)

Legenda kerajaan Mycenae membuat bulu kuduk kita tegak karena penuh peristiwa berdarah. Istri Atreus digoda oleh saudara laki-lakinya, Thyestes. Sebagai pembalasan, Atreus membunuh kedua anak laki-laki Thyestes, merebusnya, dan menghidangkannya dalam makan malam bagi Thyestes. Atreus kemudian sengaja memperlihatkan kepada Thyestes sisasisa tubuh kedua anaknya agar Thyestes tau apa yang telah dimakannya. Sejak saat itu Atreus dan keturunannya, termasuk Agamemnon, Minelaus, Orestes, dikutuk para dewa. Mereka mati di tangan orang-orang terdekatnya (Myrna Ratna, "Kutukan Tujuh Turunan di Mycenae," Kompas, 14 Agustus 2004)

Contoh: (14-2)

Minggu 18 Agustus 1981 jam di dinding terus berdetak menunjukkan pukul 23.30 saya masih tetap di aula hotel Lembah Nyiur. Aula itu jauh dari kamar-kamar tempat kami dan para tamu hotel menginap. Suasana sunyi, dingin, tak terdengar apapun, kecuali suara angin malam yang berhembus. Di aula itu saya seorang diri. Saya berpikir keras mencari strategi untuk menatar penilik sekolah esok hari. Malam semakin dingin. "Pletak ... Pletak ... Prak ...!" Saya terkejut. Bulu kudukku berdiri. Saya tidak beranjak dari tempat duduk. Kamar-kamar tidur mulai gelap. Suasana semakin sunyi. "Prak! Prak!" Bulu kudukku kembali berdiri tegak. Dengan was-was, saya melangkah ke luar ruang. Seluruh ruang di sekitar aula saya periksa. Tidak ada sesuatupun. Saya melanjutkan pekerjaan saya di aula. "Prak! Prak! Saya ke luar lagi, berdiri menyandar tembok aula di tempat yang gelap sambil mengamati segala arah. "Prak! Prak! Prak!" Saya konsentrasi ke sumber suara. "Prak! Prak!" Terlihatlah beberapa ekor ikan besar lebih kurang seberat 3-5 kg mendorong-dorong bambu dan menghentakkannya ke dinding kolam. Saya lega.

5.5.8 Klimaks - Antiklimaks

Paragraf jenis ini lazim digunakan untuk menyajikan sebuah cerita atau konflik. Penulisan diawali dengan pengenalan tokoh, dilanjutkan dengan konflik, mencapai puncak konflik, dan menurun menuju solusi (antiklimaks). Jenis paragraf ini dapat digunakan untuk menulis sejarah, cerita fiksi (roman, novel, cerita pendek), kisah permusuhan, atau peperangan.

Contoh: (15)

Pertempuran Surabaya. Pertempuran ini diawali dengan perebutan kekuasaan dan senjata dari tentara Jepang oleh pemuda dan tentara serikat yang dimulai 2 September 1945. Perebutan ini menimbulkan pergolakan, revolusi, dan konfrontatif. Jenderal D.C. Hawthorn (Panglima AFNEI) 25 Oktober 1945 memerintahkan tentara serikat Inggris-Belanda Brigade 49 (bagian dari Divisi India ke-23) yang dipimpin Brigadir Jenderal A.W.S. Mallaby agar mendarat di Surabaya. Pertemuan Mallaby dan Gubernur RMTA Suryo menghasilkan berbagai kesepakatan damai. Di antaranya, RI memperkenalkan Inggris (tanpa pasukan Belanda) untuk memasuki Surabaya untuk mengurus kamp-kamp tawanan.

Namun, Inggris mengingkari kesepakatan tersebut. Mereka 26 Oktober 1945 di bawah pimpinan Kapten Shaw membebaskan Kolonel Hulyer di penjara Kalisosok, keesokannya menduduki Pangkalan Udara Tanjung Perak, Kantor Pos Besar, Gedung Internatio, dan objek vital lainnya. Pada 27 Oktober 1945 tentara serikat dengan pesawat terbang menyebarkan pamflet agar rakyat menyerahkan senjata. Kontak senjata terjadi. Tanggal 28 Oktober 1945 kedudukan Inggris kritis, tank-tank dilumpuhkan, sarana vital direbut kembali. Atas permintaan komando serikat, Presiden Sukarna (disertai para wakil pemerintah dan pemuda) bersama Mallaby dan Hawthorn melakukan perundingan damai bertujuan menyelamatkan pasukan Mallaby dari kehancuran. Perundingan damai berakhir 30 Oktober 1945. Pukul 13.00 hari itu Bung Kama dan

Hawthorn meninggalkan Surabaya. Gedung Bank Internatio masih diduduki pasukan Inggris, Mallaby berada di dalamnya. Para pemuda mengepungnya dan menuntut agar Mallaby menyerah. Mallaby menolak dan melakukan serangan gencar dari dalam gedung, pemuda membalasnya dengan sasaran utama Mallaby. Dia ditusuk dengan bayonet dan bambu runcing. Mallaby terbunuh. Para pengawalnya melarikan diri.

Pada tanggal 9 November 1945 Inggris mengultimatum agar seluruh bangsa Indonesia di Surabaya menyerahkan diri dengan tangan di atas kepala. Ultimatum itu sebagai penghinaan. Gubernur Soeryo melalui radio menyatakan menolak ultimatum. Semua kekuatan TKR, pemuda, tentara pelajar, mengatur strategi mempertahankan Surabaya. Surabaya digempur oleh angkatan laut, udara, dan darat Inggris selama tiga minggu. Sektor demi sektor berhasil dipertahankan (Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notokusanto, Sejarah Nasional Indonesia IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1984, h. 110-116)

Karangan dengan bahasan materi sejarah Perang Surabaya di atas terdiri 3 paragraf. Paragraf pertama sebagai pengantar, paragraf kedua sebagai bahasan utama yang menyajikan serangkaian peristiwa konflik dan awal sampai klimaks, dan paragraf ketiga merupakan sajian antiklimaks. Ketiga paragraf di atas dapat dijadikan satu paragraf tetapi terlalu panjang, lebih baik dipenggal menjadi paragraf pengantar, berisi pengenalan konflik; paragraf utama berisi perkembangan konflik menuju klimaks, dan paragraf ketiga berisi bahasa antiklimaks.

Paragraf 1.

- a. Perebutan kekuasaan dan senjata dari tentara Jepang.
- b. Disepakati Inggris memasuki Surabaya untuk mengurus tawanan.
- c. Inggris mengingkari kesepakatan damai
- d. Konflik senjata tentara serikat dan pemuda.
- e. Tentara Inggris kritis.
- f. Perundingan damai.
- g. Mallaby menolak perdamaian.

- h. Mallaby terbunuh (klimaks).
- i. Inggris menyerang Surabaya.
- j. Surabaya berhasil dipertahankan.

5.5.9 Deduksi dan Induksi

Deduksi adalah proses penalaran dengan menyebutkan gagasan utama yang bersifat umum dan dilanjutkan dengan gagasan-gagasan yang bersifat khusus.

Contoh: (16-1)

(1) Pelaku bisnis sering dihadapkan pada risiko, yaitu risiko yang bersifat strategis dan risiko bersifat operasional. 1) Risiko strategi merupakan pengeluaran yang mengharuskan perusahaan untuk berpikir pada skala strategis. Risiko jenis ini harus dipecahkan oleh pimpinan dan memerlukan perencanaan strategis. 2) Risiko operasional mengharuskan keterlibatan pimpinan sekaligus pada tingkat yang lebih rendah. Risiko operasional dapat terjadi pada para pemasok, yang dapat pula terjadi pada aspek produksi, yang berpengaruh kepada unit distribusi, atau pada saat barang dipakai. 3) Risiko strategi dan operasional terjadi secara bertumpang tindih, misalnya, kebakaran dapat berdampak kepada pemasok dan distributor (Husen Umar, Manajemen Risiko Bisnis, Jakarta: Gramedia, 1998, h.14-15).

Paragraf di atas menggunakan deduksi-analisis. Paragraf tersebut diawali kalimat yang bersifat umum dilanjutkan dengan pembahasan klasifikasi. Masing-masing kelompok diuraikan dengan rincian.

5.6 Paragraf Berdasarkan Jenis, Penalaran, dan Fungsi

Bentuk paragraf selain ditentukan oleh teknik pengembangannya, juga ditentukan oleh fungsi paragraf tersebut dalam suatu karangan, misalnya, membandingkan, mempertentangkan, menggambarkan, memperdebatkan, contoh, definisi luas. Perhatikan contoh-contoh paragraf berdasarkan fungsinya berikut.

5.6.1 Perbandingan

Paragraf perbandingan dan pertentangan adalah paragraf yang berusaha memperjelas paparnya dengan jalan membandingkan dan mempertentangkan hal-hal yang dibicarakan. Dalam perbandingan tersebut dikemukakan persamaan dan perbedaan antara dua hal itu. Yang dapat dibandingkan dan dipertentangkan adalah dua hal yang tingkatannya sama dan kedua hal itu memiliki perbedaan dan persamaan. Contoh: (17-1)

Ion Negatif, Ion Hutan, dan P/asmac/uster

Teknologi ion Negatif: mesin pendingin udara dengan ion negatif menggunakan ion oksigen yang dihasilkan dari pemecahan uap air (H_2O). Kadar oksigen yang dihasilkan dapat menyegarkan tubuh. Tetapi, produk ini masih terlalu rendah untuk mengurangi polusi udara dalam ruang. Penelitian Departemen Biologi ITB (2004) menyebutkan bahwa kadar ion negatif hanya mampu mengurangi bakteri sebesar 20% dan tidak mengurangi kandungan jamur di udara.

Ion Hutan: hutan memiliki mekanisme membersihkan udara secara alami. Proses berlangsung dengan prinsip keseimbangan ion positif dan ion negatif. Penelitian Sharp Corporation menyebutkan bahwa hutan memiliki lebih kurang 4200 ion/cc udara ion positif dan ion negatif. Sedangkan udara perkotaan mengandung ion negatif 100 ion/cc dan 500 ion positif/cc. Namun, kondisi ini kurang efektif mengurangi bakteri dan jamur. Ini berarti belum efektif mengurangi sumber penyakit yang ditimbulkan oleh polusi udara dalam ruang.

Teknologi plasmacluster: Teknologi sharp mendesain teknologi penghasil ion positif dan ion negatif secara serentak, masing-masing 50.000 ion setiap detik. Penelitian Departemen Biologi ITB menyimpulkan unit plasmacluster mampu menon-aktifkan bakteri di ruang sebesar 320m³ hingga 100% selama 6 jam, dan jamur hingga 100% dalam waktu 12 jam. Selain itu, penelitian Kitasato Research Centre of Environmental Sciences (Jepang) ion positif dan ion negatif dapat mengatasi bakteri, jamur, dan virus termasuk virus burung, dan SARS (Kompas, 20 Agustus 2004).

Contoh : (17-2)

(1) Suasana lebaran biasanya begitu semarak di negeri kita ini, dapat dibandingkan dengan Thanks Giving Day di Amerika Serikat, saat negara itu bersukaria bersyukur kepada Tuhan bersama seluruh keluarganya. Gerak mudik rakyat Indonesia juga mirip sekali dengan yang terjadi pada orang-orang Amerika menjelang Thanks Giving Day itu. Semuanya merasakan dorongan amat kuat untuk bertemu ayah-ibu dan sanak saudaranya karena justru dalam suasana keakraban keluarga itulah hikmah Idul Fitri dan Thanks Giving Day dapat dirasakan sepenuhnya (Nurcholish Madjid, Cendekiawan & Religiusitas Masyarakat, Jakarta: Paramadina, 1999, h. 38)

5.6.2 Pertentangan

Pertentangan merupakan proses argumentasi dengan melakukan penolakan. Oleh karena itu, pertentangan ditargetkan menolak eksistensinya dan disertai pembuktian.

Contoh : (17-3)

Perusahaan XYZ menimbulkan pencemaran air minum masyarakat di sekitarnya. Warga setempat yang menjadi korban menderita penyakit Wit yang kronis. Perusahaan itu diserang dan dinilai sebagai antisosial dan tidak peduli lingkungan. Perusahaan jenis ini bertentangan dengan keinginan masyarakat peduli lingkungan dan sosial. Atas penilaian itu, beberapa perusahaan mendapat citra buruk sebagai akibat laporan media masa, serta unjuk rasa mahasiswa dan masyarakat yang terus-menerus mengenai masalah lingkungan yang ditumbulkannya. Kelompok yang mempunyai kepentingan tertentu dan para jurnalis sering bergabung untuk menyerang perusahaan itu, yang berakibat para konsumen beralih kepada pesaing. Selain itu, perusahaan tersebut kesulitan modal karena bank tidak mau berisiko.

5.6.3 Analogi

Paragraf yang merupakan analogi biasanya digunakan oleh penulis untuk membandingkan sesuatu yang dikenal oleh umum dengan yang kurang dikenal itu. Perhatikan contoh paragraf berikut.

Contoh-contoh

Contoh-contoh ini digunakan untuk memberi bukti penjelasan terhadap generalisasi yang sifatnya umum, agar pembaca dapat dengan mudah menerimanya. Dalam hal ini, wawasan pemikiran, wawasan budaya, pengalaman, dapat berfungsi secara efektif.

Contoh: (17-4)

Budaya sebagai sumber kreativitas. Orang yang cerdas akan mampu mengolah kekayaan budaya Indonesia yang luar biasa besar. Produk makanan, misalnya, dari Sabang sampai Merauke terdapat ratusan ribu jenis. Pilih satu produk makanan yang potensial untuk dibisniskan. Jika diolah secara kreatif, modern, dikemas yang sempurna, jelaskan kandungan gizinya dalam berbagai bahasa di dunia, sesuaikan selera (rasa) menurut negara tujuan, produk makanan tersebut dapat dipastikan akan membanjiri pasar dunia. Selain itu, kita memiliki budaya yang berupa cerita tradisional. Setiap daerah memiliki cerita yang unik. Cerita ini dapat dijadikan sumber kreativitas film, cerita petualangan, cerita yang bernilai edukatif, dan sebagainya. Cerita ini dapat dikemas menjadi cerita kartun modern. Jika dikemas sesuai dengan selera masyarakat dunia dalam CD, produk ini pasti dapat mendatangkan manfaat yang besar. Selain bernilai komersial, produk ini dapat berfungsi sebagai pengenalan budaya bangsa.

5.6.4 Sebab-Akibat

Dalam paragraf sebab akibat, sebab dapat berfungsi sebagai pikiran utama dan akibat sebagai pikiran penjelas. Atau sebaliknya, yaitu akibat sebagai pikiran utama dan sebab sebagai rincian penjelasnya.

Contoh: (17-5)

Proses pemilihan capres dan cawapres 2004 berdampak positif bagi masyarakat. Mereka semakin sadarakan hak-haknya. Mereka bukan hanya menyadari hak politiknya melainkan juga hak mendapatkan kesejahteraan. Mereka merasakan bahwa penderitaan dan kesulitan hidupnya merupakan akibat semakin

meluasnya pejabat yang korupsi. Untuk menjamin tidak korupsi, para calon legislatif, eksekutif, dan yudikatif itu diminta kesediaan-nya menandatangani kontrak politik.

5.6.5 Definisi Luas

Definisi adalah uraian pengertian. Definisi dapat berupa sinonim kata, definisi formal berupa kalimat, dan definisi luas yaitu uraian pengertian yang sekurang-kurangnya terdiri satu paragraf. Artinya, ada definisi yang lebih luas yang terdiri beberapa paragraf, bahkan lebih panjang lagi, misalnya satu bab. Contoh: (17-6)

Manusia adalah makhluk yang berakal budi. Makhluk artinya ciptaan. Tuhanlah yang menciptakan manusia. Mereka diciptakan oleh Tuhan sebagai khalifah di bumi yaitu sebagai penguasa dan pengelola segala sesuatu di bumi. Tugasnya yaitu memelihara bumi agar tidak terjadi kerusakan. Manusia boleh menikmati apa saja yang ada di bumi sejauh tidak melanggar ketentuan-Nya. Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia dapat memahami dan melaksanakan batas-batas yang dibolehkan dan yang dilarang oleh Tuhan.

5.6.6 Klasifikasi

Klasifikasi adalah pengelompokan sesuatu berdasarkan kesamaan dan perbedaan sifat, ciri, dan karakter. Beberapa objek dengan sifat, ciri, dan karakter sama maka objek-objek tersebut menjadi satu kelompok, jika berbeda sifat, ciri, dan karakter harus berada di kelompok lain.

Contoh: (17-7)

Buku bacaan dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok berdasarkan kesamaan sifatnya. Misalnya: buku fiksi dan non-fiksi. Buku fiksi dihasilkan oleh daya imajinasi pengarangnya. Buku ini mempunyai sifat menghibur pembacanya karena keindahan bahasa dan daya tarik pesan-pesan atau gagasan yang dapat mengaktifkan imajinasi pembacanya. Sedangkan buku non fiksi ditulis untuk menyampaikan kebenaran empirik yang dapat diukur dengan mudah. Selain itu, buku bacaan juga dapat dikelompokkan menjadi dua jenis yaitu buku teori dan buku

pendidikan. Buku teori berisi konsep-konsep, temuan, atau hasil pemikiran para ahli. Buku pendidikan ditulis oleh para ahli bagi keperluan pendidikan atau pembelajaran para siswa, pelajar, atau mahasiswa. Buku ini menyajikan konsep yang dikemas bukan dalam bentuk teori melainkan dalam bentuk metode pembelajaran.

BAB VI

PENALARAN KARANGAN

6.1 Pengertian Penalaran

Penalaran mempunyai beberapa pengertian, yaitu (1) proses berpikir logis, sistematis, terorganisasi dalam urutan yang saling berhubungan sampai dengan simpulan, (2) menghubungkan fakta atau data sampai dengan suatu simpulan, (3) proses menganalisa suatu topik sehingga menghasilkan suatu simpulan atau pengertian baru, (4) dalam karangan terdiri dua variabel atau lebih, penalaran dapat diartikan mengkaji, membahas, atau menganalisis dengan menghubungkan-hubungkan variabel yang dikaji sampai menghasilkan suatu derajat hubungan dan simpulan, (5) pembahasan suatu masalah sampai menghasilkan suatu simpulan yang berupa pengetahuan atau pengertian baru.

Unsur penalaran karangan ilmiah sebagai berikut.

- a. Topik yaitu ide sentral dalam bidang kajian tertentu yang spesifik dan berisi sekurang-kurangnya dua variabel.
- b. Dasar pemikiran, pendapat, atau fakta dirumuskan dalam bentuk proposisi yaitu keilmuan pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau kesalahannya.
- c. Proposisi mempunyai beberapa jenis, antara lain:
 - 1) Proposisi empirik, yaitu proposal berdasarkan fakta, misalnya: Anak cerdas dapat memanfaatkan potensinya.
 - 2) Proposisi mutlak, yaitu membenaran yang tidak memerlukan pengujian untuk menyatakan benar atau salahnya. Misalnya: gadis yaitu wanita muda yang belum pernah menikah.
 - 3) Proposisi hipotetik, yaitu pernyataan persyaratan hubungan subjek dan predikat yang harus dipenuhi. Misalnya: Jika dijemput, X akan ke rumah Y.
 - 4) Proposisi kategoris yaitu tidak adanya persyaratan hubungan subjek dan predikat. Misalnya: X akan menikahi Y.
 - 5) Proposisi positif universal yaitu pernyataan positif yang mempunyai kebenaran mutlak, misalnya: Semua hewan akan

mati.

- 6) Proposisi positif parsial, yaitu pernyataan bahwa sebagian unsur pernyataan tersebut bersifat positif, misalnya: Sebagian orang ingin hidup kaya.
 - 7) Proposisi negatif universal, kebalikan dari proposisi positif universal, misalnya: Tidak ada gajah tidak berbelalai.
 - 8) Proposisi negatif parsial, kebalikan dari preposisi positif parsial. misalnya: Sebagian orang hidup menderita.
- d. Proses berpikir ilmiah yaitu kegiatan, yang dilakukan secara sadar, teliti dan terarah menuju suatu simpulan.
 - e. Sistematika, yaitu seperangkat proses atas bagian-bagian atau unsur-unsur proses berpikir ke dalam suatu kesatuan.
 - f. Permasalahan yaitu pernyataan yang harus dijawab (dibahas) dalam karangan.
 - g. Variabel yaitu unsur satuan pikiran dalam sebuah topik yang akan dianalisis.
 - h. Analisis (pembahasan, penguraian) dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, mencari hubungan (korelasi), membandingkan dan lain-lain.
 - i. Pembuktian (argumentasi) yaitu proses membenaran bahwa proposisi itu terbukti kebenarannya atau kesalahannya. Pembuktian ini harus disertai dukungan yang berupa: metode analisis baik yang bersifat manual maupun yang berupa softwer (misalnya: SPSS). Selain itu, pembuktian harus didukung pula dengan data yang mencukupi, fakta, contoh dan hasil analisis yang akurat.
 - j. Hasil yaitu akibat yang ditimbulkan dari sebuah analisis induktif atau deduktif.
 - k. Simpulan yaitu penafsiran atau hasil pembahasan, dapat berupa implikasi atau inferensi.

6.2 Penalaran Induktif

Proses bernalar, pada dasarnya, ada dua macam yaitu induktif dan deduktif. Penalaran induktif adalah proses berpikir logis yang diawali dengan observasi data, pembahasan, dukungan pembuktian, dan diakhiri simpulan umum. Simpulan ini dapat berupa prinsip atau sikap yang berlaku umum atas fakta yang bersifat khusus. Penalaran induktif pada dasarnya terdiri dari tiga macam: generalisasi, analogi, dan sebab-akibat. Generalisasi adalah proses penalaran berdasarkan pengamatan atas sejumlah gejala (data) yang bersifat khusus, serupa atau sejenis yang disusun secara logis dan diakhiri dengan simpulan yang bersifat umum. Analogi adalah proses penalaran berdasarkan pengamatan terhadap gejala khusus dengan membandingkan atau mengumpamakan suatu objek yang sudah teridentifikasi secara jelas terhadap objek yang dianalogikan sampai dengan simpulan yang berlaku umum. Sebab-akibat adalah proses penalaran berdasarkan hubungan ketergabungan antargejala yang mengikuti pola sebab-akibat, akibat-sebab, atau sebab akibat-akibat.

Contoh:

Seorang polisi lalu lintas mengamati proses peristiwa di tempat kejadian perkara suatu kecelakaan lalu lintas di perempatan Rawamangun Muka, persilangan Rawamangun, Muka-Utan Kayu dan Cililitan-Tanjung Priok yang terjadi pada tanggal 10 Mei 2000 pukul 12.30. Sebuah sepeda motor dari arah Tanjung Priok menabrak mobil sehingga pintu mobil di bagian kiri rusak, penyok sedalam 10 cm, dan sepeda motor tergeletak di dekat mobil yang ditabraknya. Seorang saksi mata menuturkan bahwa pengendara sepeda motor tersebut terkapar jatuh 1,5 meter di sebelah kiri sepeda motornya. Dalam pengamatannya, melalui proses penghitungan waktu, polisi menyatakan bahwa pada saat mobil melintas dari arah Cililitan ke Rawamangun Muka lampu hijau menyala dan diernakan oleh para saksi. Polisi menyatakan bahwa dalam keadaan lampu merah sepeda motor berkecepatan tinggi dari arah Tanjung Priok menabrak mobil yang sedang berbelok dari arah selatan ke arah Rawamangun Muka. Hasil pengamatan: pengendara sepeda motor terbukti bersalah.

Simpulan: (1) pengendara sepeda motor harus membiayai perbaikan mobil yang ditabraknya. (2) membayar denda atas pelanggarannya.

Karangan ilmiah kualitatif induktif dilandasi penalaran (1) observasi data (2) menyusun estimasi (perkiraan desain), (3) verifikasi analisis pembuktian, (4) membenaran/komparasi konstan (terus menerus dan berkelanjutan sampai suatu simpulan), (5) konfirmasi (penegasan dan pengesahan) melalui pengujian hipotesis, (6) hasil generalisasi/induksi, (7) Konklusi (simpulan: penafsiran atas hasil berupa implikasi atau inferensi). Penelitian kuantitatif *induktif*, penalaran dapat diawali dengan observasi estimasi atas masalah, dilanjutkan verifikasi hipotesis formulasi, Justifikasi (pembenaran) hipotesis, konfirmasi signifikansi, generalisasi (induksi) hasil analisis, dan diakhiri dengan simpulan yaitu penafsiran hasil.

Pola penalaran ini dapat memperjelas dan memudahkan arah pengembangan penulisan menjadi sebuah kerangka karangan, Dari padanya dapat dipahami dengan mudah bagaimana alur (proses) berpikir. Selanjutnya, penulis akan mudah pula menyusun pengembangan menjadi sebuah karangan yang runtut, logis, sistematis, dan tidak menimbulkan keraguan dalam proses membenaran (jastifikasi) analisis sampai dengan hasil bahasan, dan simpulan.

Proses bernalar diawali dari topik sampai dengan simpulan. Topik (mendesain kerangka dasar penalaran) menjadikannya sebuah kerangka karangan - (mendesain metode) pengumpulan data, deskripsi data, dan analisis - (menetapkan) hasil analisis - simpulan (menafsirkan hasil analisis).

6.3 Penalaran Deduktif

Penalaran deduktif adalah proses berpikir logis yang diawali dengan penyajian fakta yang bersifat umum, disertai pembuktian khusus, dan diakhiri simpulan khusus yang berupa prinsip, sikap atau fakta yang berlaku khusus. Karangan deduktif mempunyai bermacam-macam jenis berdasarkan teknik pengembangannya maupun uraian isinya. Dalam paragraf sederhana jenis-jenis tersebut dapat dilihat pada contoh berikut.

Contoh:

Perkembangan perekonomian Indonesia belum berpihak kepada rakyat kecil. Pertumbuhan pendapatan nasional (GNP) Return menggembirakan, produk ekspor belum secepat yang diharapkan dan nilai tukar dolar cenderung menurun. Kondisi ini diperburuk oleh ketidakcerdasan masyarakat menyikapi potensi nasional yang belum termanfaatkan dengan baik. Misalnya: kekayaan ikan laut setiap tahun hilang sia-sia sebesar 4 s.d 5 miliar USD. Padahal, para nelayan kita menangis kelaparan. Tanah yang subur untuk berbagai komoditas (kapas, coklat dan sayur mayur) belum diberdayakan. Padahal, petani dan buruh-tani kita menyekolahkan anaknya pun tidak mampu. Situasi menyedihkan jika pabrik tekstil lebih suka mengimpor kapas dari negara industri yang sudah sangat maju. Kekayaan hutan mengalir ke negara tetangga secara ilegal. Padahal, pengolahan kekayaan tersebut dapat menciptakan lapangan kerja bagi para penganggur. Selain itu, paradigma para petani dan pengusaha sering tidak sejalan, misalnya: pabrik gula memerlukan tebu tetapi tidak banyak petani menanam tebu: pabrik tekstil memerlukan petani kapas, tetapi pengusaha tekstil lebih suka mengimpor kapas dari Amerika. Pabrik sepatu memerlukan peternak penghasil kulit, tetapi tidak banyak peternak melakukannya. Pengusaha cenderung mengimpor bahan baku tersebut. Padahal, produksi bahan baku ini dapat memberikan lapangan kerja yang cukup besar jika diproduksi secara nasional. Kondisi ini masih diperburuk oleh barang penyeludupan yang membanjiri masyarakat kita. Padahal, produk yang sudah dihasilkan belum laku terjual, buruh kecil terancam PHK. Perekonomian nelayan, petani, dan buruh kecil belum layak.

Paragraf di atas berupa karangan kualitatif deduktif. Proses penalaran diawali dengan (1) pernyataan yang bersifat umum: perekonomian Indonesia belum berpihak kepada rakyat kecil, (2) pembahasan kualifikasi perekonomian yang kurang berkembang, (3)

spesifikasi perekonomian masyarakat kecil dalam bidang-bidang tertentu bagi: nelayan, petani, buruh. (4) perekonomian nelayan: petani, buruh kecil belum layak (deduktif).

Karangan kualitatif sering digunakan dalam pembahasan masalah-masalah humaniora (sastra, kemanusiaan, cinta kasih, penderitaan, dan lain-lain). Namun, kualifikasi produk yang bernilai ekonomi, seperti: keindahan pakaian, kecantikan, keserasian dan lain-lain dapat pula menggunakan jenis karangan ini. Selain itu, karangan jenis ini dapat berisi pembahasan produk teknologi yang dipadukan dengan seni, misalnya keindahan rumah, kemewahan mobil, dan kenyamanan menumpang pesawat terbang. Karangan jenis ini ditandai tanpa adanya angka kuantitatif.

Dalam karangan (laporan penelitian) deduktif kuantitatif ditandai dengan penggunaan angka kuantitatif yang bersifat nasional. Proses penalaran dapat digambarkan dengan diagram berikut ini. Secara rinci proses tersebut menguraikan.

- a. Bidang observasi: berdasarkan bidang studi kajian
- b. Rumusan masalah: pertanyaan yang akan dibahas
- c. Kerangka teori: berisi pola pembahasan variabel
- d. Tujuan: tahapan yang hendak dicapai.
- e. Rumusan hipotesis dan penjelasannya
- f. Deskripsi data: diperlukan untuk pengujian hipotesis.
- g. Desain penelitian (metode penelitian): proses pengumpulan data, pengolahan, hasil analisis data, sampai dengan simpulan.
- h. Analisis data
- i. Hasil analisis data, dan
- j. Simpulan deduktif: interpretasi atas hasil.

Perhatikan contoh berikut.

Pembangunan lingkungan hidup menuntut konsep pembangunan berkelanjutan, studi kasus penambangan emas di Batang Gadis Mandating Natal.

Konsep pembangunan berkelanjutan ini penting agar pembangunan lingkungan yang dilandasi pemikiran holistik dapat diwujudkan. Terkait dengan masalah ini Prof. Dr. Emil Salim, mantan

menteri lingkungan hidup, berpendapat:

Koordinasi antara kehutanan, prasarana wilayah, lingkungan hidup, pertanian, pertambangan dan kelautan sangat memprihatinkan. Kebanyakan berpikir sektoral, sementara lingkungan hidup memerlukan pendekatan holistik lintas sektor. Akibatnya, kondisi lingkungan hidup menurun. Penyeludupan kayu dan illegal logging tidak teratasi, pencurian ikan dan pasir berlangsung terus. Tak masuk akal apabila aparat pemerintah tidak bisa mendobraknya.

Kenyataan ini bertentangan dengan keputusan konferensi Tingkat Tinggi Pembangunan Berkelanjutan(WSSD) di Johannesburg, Afrika Selatan yang menyatakan bahwa pembangunan bukan hanya ekonomi, tetapi harus mengintegrasikan ekonomi sosial dan lingkungan hidup. Masalahnya, bagaimana pengaruh konsep pembangunan berkelanjutan terhadap kesejahteraan masyarakat, dalam kasus penambangan di Batang Gadis Mandailing Natal.

Secara ekonomis, penambangan di lingkungan hutan akan menghasilkan retribusi, devisa, penyerapan tenaga kerja, dan teknologi. Akan tetapi, itu saja tidak cukup. Sebab, pelaksanaannya tidak memasukkan dampak terhadap hutan. Terlebih-lebih, penambangan itu akan mengoperasikan sistem *openpit mining* (penambangan terbuka). Dampaknya, hujan turun tidak terserap oleh tanah, habitat tempat tinggal hewan nisak - hewan dan berbagai jenis tanaman punah, fungsi hutan sebagai penyerap CO₂ ikut lenyap, pencemaran, dan lain-lain sudah pasti akan memperpanjang daftar penderitaan masyarakat yang bertempat tinggal di lingkungan sekitar. Ini artinya, pembangunan tanpa konsep berkelanjutan akan menyengsarakan masyarakat. Dampaknya, pemulihan lingkungan akan memerlukan biaya sosial yang amat tinggi. Jika konsep pembangunan berkelanjutan diterapkan secara baik, masyarakat akan sejahtera.

(Kompas, 14 Agustus 2004)

Contoh di atas menguraikan secara ringkas arah penulisan langkah awal, yang mendasari pemikiran penambangan di Batang Gadis (BG). Kelanjutan bahasan dapat menghasilkan konklusi deduktif maupun induktif (uji sampel) menolak atau menerima penambangan di

(BG) tersebut. Selain itu, kajian ini dapat pula merekomendasikan menolak atau menerima rencana penambangan di tempat lain jika kondisinya serupa.

Bahasan topik karangan berdasarkan penelitian tersebut relatif rumit dan sulit. Namun, sebuah karangan dapat ditulis dalam bentuk yang sederhana dan mudah. Pengembangan topik dapat dilakukan berdasarkan urutan peristiwa, waktu, ruang, penalaran sederhana, sebab-akibat, deduksi sederhana, induksi sederhana, dan perbandingan sederhana.

6.3.1 Urutan Logis

Karangan disusun berdasarkan kesatuan konsep, dikembangkan dalam urutan logis, sistematis, jelas dan akurat. Urutan dapat disusun berdasarkan urutan peristiwa, waktu, ruang, penalaran (induksi, deduksi, sebab-akibat), proses dan kepentingan. Berikut beberapa contoh paragraf dalam urutan peristiwa (kronologis).

Karangan dengan urutan peristiwa secara kronologis berarti menyajikan bahasan berdasarkan urutan kejadian. Peristiwa yang terjadi lebih dahulu diuraikan lebih dulu, peristiwa yang terjadi kemudian diuraikan kemudian. Urutan dapat disajikan dengan pola sebagai berikut:

Cara pertama: urutan kronologis secara alami

Peristiwa 1,

Peristiwa 2,

Peristiwa 3, dan seterusnya

Cara kedua: urutan peristiwa dengan sorot balik (flashback)

1. Peristiwa terakhir (1) Peristiwa terakhir,
2. Peristiwa Pertama (2) peristiwa pertama s.d. ketiga dalam Peristiwa Kedua bentuk sorot balik atau *flash back*, Peristiwa Ketiga
3. Peristiwa Terakhir (3) kembali peristiwa terakhir dan melanjutkan cerita.

Perhatikan contoh berikut.

Pertempuran Ambarawa, pertempuran ini terjadi pada tanggal 20 November dan berakhir 15 Desember 1945, antara pasukan TKR dan pemuda Indonesia melawan pasukan Inggris. Ambarawa ini adalah kota yang terletak antara Semarang-Magelang dan Semarang-Solo. Peristiwa ini dilatarbelakangi oleh insiden yang terjadi di Magelang. Setelah Brigade Arteleri dan Divisi India ke-23 mendarat di Semarang pada tanggal 20 Oktober 1945, oleh pihak RI, mereka diperkenankan mengurus tawanan perang yang berada di penjara Ambarawa dan Magelang. Ternyata, mereka diboncengi oleh orang-orang NICA, yang kemudian mempersenjatai para bekas tawanan itu. Pada tanggal 26 Oktober 1945, pecah insiden di Magelang yang berkembang menjadi pertempuran antara TKR dan tentara Serikat. Insiden ini berhenti setelah kedatangan Presiden Sukarno dan Bridjen Bethel di Magelang pada tanggal 2 November 1945. Mereka mengadakan perundingan gencatan senjata dan mencapai kesepakatan yang dituangkan ke dalam 12 pasal.

Naskah persetujuan ini, antara lain, berisi:

- a. Pihak serikat akan tetap menempatkan pasukannya di Magelang untuk melakukan kewajibannya melindungi dan mengurus evaluasi APWI. Jumlah pasukan ditentukan terbatas bagi keperluan melaksanakan tugasnya.
- b. Jalan Raya Magelang Ambarawa terbuka bagi lalu lintas Indonesia dan Serikat.
- c. Serikat tidak akan mengakui aktivitas NICA dalam badan-badan yang berada di bawah kekuasaannya.

Ternyata, pihak Serikat ingkar janji. Kesempatan dan kelemahan dari pasal-pasal persetujuan itu dipergunakan untuk menambah jumlah serdadunya yang berada di Magelang. Pada tanggal 20 November 1945 pecah perang antara TKR pimpinan Mayor Sumarto melawan tentara Serikat. Pasukan Serikat yang berada di Megelang pada tanggal 21 November 1945 ditarik ke Ambarawa dengan dilindungi pesawat-pesawat mereka. Pertempuran berkobar pada tanggal 22 November 1945. Pasukan Serikat membom kampung-kampung di

sekitar Ambarawa. Tentara TKR bersama Pasukan dari Boyolali, Salatiga. Kartasura bertahan di kuburan Belanda sehingga membentuk garis medan sepanjang rel kereta api. Sementara itu, 21 November 1945 TKR Divisi V Purwokerto pimpinan Imam Andring melakukan serangan fajar yang berkedudukan di Pingit dan berhasil menguasai daerah tersebut dan sekitarnya. Selain itu, pasukan tersebut juga berhasil melakukan pengejaran. Pengejaran ini disusul 3 Batalyon dari Yogyakarta, yaitu Batalyon 10 Divisi 3 pimpinan Mayor Suharto, batalyon 8 pimpinan Mayor Sardjono dan batalyon Sugeng sehingga tentara seikat terkepung. Setelah kolonel Isdiman gugur, Kolonel Sudirman, Panglima di Purwokerto mengambil alih pimpinan. Setelah mempelajari situasi berdasarkan laporan komandan sektor 11 Desember 1945, Kolonel berkesimpulan bahwa musuh dalam kondisi terjepit dan harus dilakukan tindakan pukulan terakhir. Untuk itu disusunlah strategi penyerangan:

- a. Serangan serentak sektor memimpin serangan,
- b. Setiap komandan sektor memimpin serangan,
- c. Lasykar sebagai cadangan
- d. Penyerangan ditetapkan 12 Desember 1945 pukul 04.30.

Serangan ini berhasil menaklukkan musuh, dan TKR berhasil menguasai Ambarawa.

(Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, Sejarah Nasional Indonesia IV, Jakarta: Balai Pustaka, 1984: h. 116-118)

Tulisan di atas dikembangkan secara kronologis, artinya, setiap bahasan (peristiwa) disajikan berdasarkan urutan kejadian. Penyebutan setiap peristiwa disertai penyebutan waktu dan disusun secara kronologis (berurutan).

Urutan kronologis ini sangat tepat untuk menuliskan peristiwa sejarah, proses berlangsungnya sesuatu, urutan kerja, biografi, sejarah perusahaan, sejarah suatu lembaga, riwayat hidup, cerita dalam film, roman, novel dan sebagainya. Urutan kronologis secara eksplisit dapat dinyatakan dengan kata-kata atau ungkapan-ungkapan sebagai berikut:

Dalam bentuk cerita (bukan sejarah), urutan peristiwa dapat disusun dalam bentuk flashback. Penyajian diawali dengan keberhasilan TKR menaklukkan tentara Serikat 12 Desember 1945. Cerita selanjutnya menyajikan proses peristiwa dari awal (20 November 1945) dan diakhiri dengan peristiwa keberhasilan TKR 12 Desember 1945.

Untuk menyusun kronologi peristiwa, perhatikan kata-kata dan frase berikut.

dalam peristiwa itu, diawali dengan,	peristiwa, kejadian, pertama, kedua, ketiga, selanjutnya, akhirnya
dewasa ini, sekarang ini,	setelah itu, diawali, lalu, kemudian, akhirnya, pada hari ini, selama itu,
pada waktu itu,	akan, sudah, sedang
ketika itu,	proses itu diawali, dilanjutkan dan diakhiri, peristiwa itu diakhiri dengan,
bila,	sejak itu, lalu, selanjutnya
sebelum,	
sementara,	
dalam peristiwa itu,	
mula-mula, akhirnya	

6.3.2 Urutan Ruang

Urutan ruang dipergunakan untuk menyatakan hubungan tempat atau ruang.

Contoh:

Setelah memasuki pekarangan bangunan kuno itu, Anda memasuki pintu gerbang terbuat dari besi. Tembok dinding pagar sebelah dalam berukiran indah yang mengisahkan perjuangan Rama menaklukkan Alengka. Begitu memasuki pintu tersebut Anda akan berada pada jalan berbatu hitam yang

membelah lapangan rumput yang dihiasi tanaman bunga-bunga dan pohon pisang-pisangan yang tengah berbunga. Bunga itu merah berkombinasi putih dan oranye. Rumah itu berkesan sejuk dan asri. Sesampai di pintu utama rumah, Anda masuk dan Anda lihat agak ke tengah terdapat lumbung padi, yang tutupnya berbentuk topi berukuran besar terbuat dari bambu. Terus ke dalam Anda akan sampai pada bangunan rumah yang lebih besar dari rumah bagian depan. Rumah itu ditopang tiang kayu berukuran besar yang juga berukir. Di tengah ruang itu terdapat seperangkat gamelan tua. Selanjutnya, Anda memasuki ruangan tengah dengan dinding yang dihiasi gambar relief, Anda dapat melihat sebuah meja makan berbentuk bulat lonjong berukuran besar berwarna hitam yang dikelilingi 15 kursi. Ada beberapa lukisan kuno suram menempel pada dinding itu. Selain itu, pada dinding dekat meja makan tersebut terdapat beberapa lukisan orang, di antaranya: lukisan seorang wanita berpakaian adat Jawa dan seorang pria berpakaian khas senopati Keraton Yogyakarta tempo dulu, dan satu lukisan lagi seorang pria muda berpakaian Raja Yogyakarta berhadapan dengan seorang pejabat militer Belanda pada masa penjajahan. Mereka tampak serius membicarakan sesuatu.

Tampaknya, bagian luar rumah itu hanya dirawat oleh seorang laki-laki setengah tua, penjaga kebun yang tinggal di rumah kecil di bagian belakang pekarangan. Orang itu senantiasa merawat tanaman dan kebersihan rumah bagian luar. Rumah bagian dalam dibersihkan oleh seorang wanita yang juga setengah tua, istri laki-laki tersebut.

Kita lihat dalam tulisan di atas urutan ruang dipergunakan bersamaan dengan urutan waktu. Untuk menyatakan urutan ruang itu antara lain kita dapat menggunakan ungkapan-ungkapan:

di sana, di sini, di situ	berhadapan
di, pada	bertolak belakang

di bawah, di atas	berseberangan
di tengah, melalui	belok kanan
di utara, di selatan	belok kiri, ke depan
di depan, di muka	ke atas, ke samping
di belakang	di sisi, diseberang
di kiri, di kanan	di hadapan
di luar, di dalam	di persimpangan.

6.3.3 Urutan Alur Penalaran

Berdasarkan alur penalarannya, suatu paragraf dapat dikembangkan dalam urutan umum-khusus dan khusus-umum. Urutan ini telah dibicarakan pada bagian terdahulu. Urutan ini menghasilkan paragraf deduktif dan induktif. Dalam karangan yang panjang terdiri beberapa bab akan menghasilkan bab simpulan.

Urutan umum-khusus banyak dipergunakan dalam karya ilmiah. Tulisan yang paragraf-paragrafnya dikembangkan dalam urutan ini secara menyeluruh lebih mudah dipahami isinya. Dengan membaca kalimat-kalimat pertama pada paragraf-paragraf itu, pembaca dapat mengetahui garis besar isi seluruh karangan (Lihat contoh paragraf induktif dan deduktif di atas).

6.3.4 Urutan Kepentingan

Suatu karangan dapat dikembangkan dengan urutan berdasarkan kepentingan gagasan yang dikemukakan. Dalam hal ini arah pembicaraan ialah yang paling penting sampai kepada yang paling tidak penting atau sebaliknya.

Contoh:

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun hipotesis. Yang paling penting ialah penyusunan kerangka berpikir berdasarkan atas suatu teori yang dipergunakan sebagai landasan deduksi. Kerangka pikir inilah yang akan menentukan

apa hipotesis yang diajukan mengenai hubungan variabel yang dimasalahkan. Hal berikut yang tidak boleh diremehkan ialah aspek bahasanya: suatu hipotesis harus dinyatakan dalam kalimat pernyataan bahwa hipotesis harus dinyatakan sejelas mungkin dan didukung oleh kalimat yang sederhana mungkin.

6.4 Isi Karangan

Isi karangan dapat berupa sajian fakta (benda, kejadian, gejala, dan sifat atau ciri sesuatu), pendapat/sikap dan tanggapan, imajinasi, ramalan dan sebagainya. Karya ilmiah berisi sajian Ilmu pengetahuan dan teknologi. Membahas permasalahan, pembahasan, dan pembuktian. Dalam bagian ini akan dibahas hal-hal yang berhubungan dengan fakta, generalisasi, spesifikasi, klasifikasi, perbandingan dan pertentangan, sebab-akibat, analogi, dan perkiraan (ramalan).

6.4.1 Generalisasi dan Spesifikasi

Proses penarikan simpulan generalisasi disebut generalisasi juga. Generalisasi adalah pernyataan yang berlaku untuk semua atau sebagian besar gejala yang diamati. Suatu generalisasi mencakup ciri-ciri umum yang menonjol, bukarincian. Di dalam pengembangan karangan, generalisasi perlu ditunjang pembuktian dengan fakta, contoh-contoh, dan data statistik yang merupakan spesifikasi ciri khusus.

Contoh:

Gempa di Aceh 26 Desember 2004 yang berkekuatan 9 pada skala Rigter itu meimbulkan kurban jiwa yang terus berjatuhan hingga 31 Desember 2004 di Srilanka 28.508 orang, India 10.736 orang, Thailand 4.500 orang, dan di Aceh 79.940 dan cenderung bertambah. Selain itu, hingga 2 Januari 2005, sekalipun belum ada angka pasti, kurban menderita sakit berat dan cacat tubuh yang diakibatkan oleh gempa dan gelombang Tsunami yang sangat dahsyat itu di Aceh dapat diperkirakan cukup besar. Kurban harta benda, termasuk rumah tinggal yang luluh lantak rata dengan tanah dan sebagian terbawa gelombang air laut tersebut diperkirakan mencapai belasan trilyun rupiah. *Korban*

gempa di Aceh ini merupakan yang terbesar di dunia.

Bagian yang dicetak miring merupakan simpulan generalisasi. Generalisasi itu didukung dengan detail awal yang disusun secara logis menuju generalisasi. Perhatikan kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan generalisasi dan ungkapan pendukung.

Ungkapan generalisasi:

terbesar, ter...	tidak pernah
paling besar,	pada umumnya
semua, setiap	secara keseluruhan

Ungkapan pendukung:

cenderung,	pada galibnya,
pada umumnya,	selalu,
sebagian besar,	dukungan kuantitatif (angka)

Perlu diperhatikan bahwa bukti-bukti atau rincian penunjang harus relevan dengan generalisasi yang dikemukakan. Paragraf yang mencantumkan penunjang yang tidak relevan dipandang tidak logis.

Generalisasi yang mengemukakan fakta disebut generalisasi faktual atau opini. Generalisasi faktual lebih mudah diyakini oleh pembaca dari pada generalisasi yang berupa pendapat atau penilaian (value judgement). Fakta mudah dibuktikan, mudah diuji kebenarannya, sedangkan opini atau penilaian sulit dibuktikan atau diuji.

Perhatikan pernyataan-pernyataan berikut:

- (1) a. Kependudukan merupakan masalah pokok dunia.
b. Baginya masalah itu terlalu remeh.
- (2) a. Guru adalah tenaga kependidikan.
b. Sudah selayaknya guru disoroti oleh masyarakat

Dengan segera kita dapat ketahui bahwa pernyataan-pernyataan mengemukakan fakta, sedangkan (b) mengemukakan penilaian/pendapat.

Selanjutnya, generalisasi dapat berupa pokok pembicaraan, seperti sejarah, geografi, sastra/seni, teknologi, bangsa, negara, dan sebagainya. Dalam paragraf, generalisasi itu dapat diletakkan pada bagian awal atau akhir.

6.4.2 Klasifikasi

Klasifikasi adalah pengelompokan fakta berdasarkan atas ciri atau kriteria tertentu. Klasifikasi ada dua jenis, yaitu klasifikasi sederhana yang hanya mengelompokkan objek menjadi dua kelompok, misalnya: manusia terdiri dua jenis yaitu pria dan wanita; dan klasifikasi kompleks yang mengelompokkan objek menjadi tiga kelompok atau lebih, misalnya: usia manusia dapat dikelompokkan kedalam beberapa kelompok, yaitu anak balita, anak usia sekolah SD, SMP, dan SMU, orang dewasa, dan manula.

Baik klasifikasi sederhana maupun kompleks harus didasarkan kriteria ciri yang menandai fakta yang akan diklasifikasikan. Klasifikasi dalam penalaran ini berbeda dengan pembagian. Kalau kita membagi 50 orang mahasiswa menjadi sepuluh kelompok yang sama banyaknya, hasilnya, setiap kelompok yang beranggotakan lima orang dengan ciri individual yang berbeda-beda. Proses ini disebut pembagian. Tetapi, jika kita mengklasifikasi ke dalam lima kelompok menurut indeks prestasi belajarnya, hasilnya:

- a. Kelompok mahasiswa dengan IPK 4,
- b. Kelompok mahasiswa dengan IPK 3,
- c. Kelompok mahasiswa dengan IPK 2,
- d. Kelompok mahasiswa dengan IPK 1, dan
- e. Kelompok mahasiswa dengan IPK lebih kecil dari 1.

Sekumpulan fakta atau data diklasifikasikan berdasarkan kriteria. Misalnya, klasifikasi mahasiswa menurut umurnya, hobinya, jenis kelaminnya, tempat tinggalnya, dan latar belakang pekerjaan orang tuanya. Kriteria ini bergantung kepada keperluan atau masalah

yang dihadapi. Yang penting kita harus memilih kriteria yang paling logis dan dilakukan secara konsisten.

Dalam pengembangan karangan, klasifikasi merupakan sejenis generalisasi. Fakta yang banyak dikelompokkan menurut persamaan/perbedaan yang ada. Dengan demikian sekurang-kurangnya sudah dikemukakan dua macam generalisasi yaitu generalisasi biasa dan generalisasi klasifikasi.

Contoh:

- a. Bahasa-bahasa di Madagaskar, Formosa, Filipina, dan Indonesia termasuk rumpun bahasa Austronesia (generalisasi klasifikasi)
- b. Semua mahasiswa mampu berpikir mandiri (generalisasi biasa).

Diperlukan kata-kata atau ungkapan untuk menulis klasifikasi berikut.

jenis, tipe,	dengan mudah dapat dikelompokkan
cara, sumber,	dengan jelas dapat dibedakan,
bagian, aspek, dipandang,	ditinjau dari,
kategori, ciri-ciri,	menurut, dapat dibagi,
kelas, dengan mengingat,	golongan, sesuai dengan

Contoh:

Jenis transportasi modern yang digerakkan dengan mesin dapat diklasifikasi menjadi: transportasi udara, darat, dan laut. Pertama, transportasi udara terdiri dua jenis, yaitu: pesawat terbang sipil dan pesawat terbang militer. Kedua, transportasi darat terdiri dari kereta api, mobil, dan sepeda motor; masing-masing dapat digunakan untuk keperluan militer maupun sipil. Selain itu, masing-masing terdiri beberapa jenis berdasarkan daya angkut, kecepatan melaju, atau kapasitas penumpang. Ketiga, transportasi laut menggunakan kapal. Kapal ini dapat diklasifikasi berdasarkan besar kecilnya, daya jelajahnya, dan fungsinya.

6.4.3 Perbandingan dan Pertentangan

Perbandingan dan pertentangan sebenarnya merupakan dua hal yang berbeda tetapi erat hubungannya sehingga seringkali dibicarakan bersama-sama. Keduanya seringkali terdapat dalam satu karangan.

Perbandingan membahas kesamaan dan kemiripan sedangkan pertentangan membahas perbedaan dan ketidaksamaan. Kalimat-kalimat berikut merupakan indikator perbandingan dan pertentangan. *Dahulu* di gunung kidul air sangat langka, sekarang mudah didapat. Perbedaan sistem liberal dan demokrasi Pancasila.

Apa persamaan antara suling dengan klarinet?

Anak muda sekarang lebih bebas bergaul daripada anak muda dahulu.

India adalah negara benua sedangkan Indonesia adalah negara maritim.

Perhatikan contoh berikut

Kerangka karangan ada dua macam yaitu kerangka topik dan kerangka kalimat. Keduanya sama baiknya. Perbedaannya terletak pada bentuk dan pemakaiannya. Kerangka topik terdiri dari butir-butir yang merupakan topik-topik dan digunakan jika kita mengemukakan taraf-taraf dalam suatu proses; kerangka kalimat terdiri dari butir-butir yang merupakan kalimat dan merupakan bentuk yang lebih baik jika kita mengemukakan gagasan.

Paragraf di atas sekaligus mengemukakan perbandingan dan pertentangan, yaitu persamaan dan perbedaan antara kerangka topik dan kerangka kalimat. Kata-kata/ungkapan yang dipergunakan untuk menyatakan perbandingan dan kata/ungkapan yang dipergunakan pertentangan di antaranya:

Digunakan untuk membandingkan:

sama dengan,

seperti,

seperti halnya,

menyerupai,

hampir sama dengan,

selaras dengan,

sesuai dengan,

tepat sama dengan,
demikian juga,
sama saja
serupa dengan,
sejalan dengan,
Untuk mempertentangkan:
berbeda dengan,
bertentangan dengan,
berlawanan dengan,
... sedangkan
..., sebaliknya,
dipihak lain,
kurang dari,
tidak sama dengan,
akan tetapi,
halnya dengan,
meskipun,
lain halnya dengan.

Perhatikan contoh perbandingan berikut.

Ion Hutan dan Plasmacluster

Hutan memiliki mekanisme membersihkan udara secara alami. Proses berlangsung dengan prinsip keseimbangan ion positif dan ion negatif. Penelitian Sharp Corporation menyebutkan bahwa hutan memiliki lebih kurang 4200 ion/cc udara ion positif dan ion negatif. Sedangkan udara perkotaan mengandung ion negatif 100 ion/cc dan 500 ion positif/cc. Namun, kondisi ini kurang efektif mengurangi bakteri dan jamur. Ini berarti belum efektif mengurangi sumber penyakit yang ditimbulkan oleh polusi udara dalam ruang.

Generator plasmacluster (Sharp) didesain untuk menghasilkan ion positif dan ion negatif, masing-masing 50.000 ion setiap detik. Penelitian Departemen Biologi ITB menyimpulkan unit plasmacluster mampu menonaktifkan bakteri di ruang sebesar 320m³ hingga 100% selama 6 jam. dan jamur hingga 100% dalam waktu 12

jam. Selain itu, penelitian Kitasato Research Centre of Environmental Sciences (Jepang) ion positif dan ion negatif dapat mengatasi bakteri, jamur, dan virus. (Kompas, 20 Agustus 2004).

Film misteri bertentangan dengan upaya mencerdaskan anak. Banyak orang tua mengeluhkan anaknya menjadi penakut. MerekaRa fhengambil minum di ruang makan rumah sendiri pun tidak berani. Bahkan, mereka belajar pun juga harus ditemani. Ibu yang menemani tertidur, ia pun ikut tidur. Namun, tayangan acara tersebut tetap berlangsung. Iklan yang mendukung acara ini juga banyak. Artinya, tayangan film ini cukup laku: banyak penggemar dan banyak sponsor.

6.4.4 Sebab dan Akibat

Suatu peristiwa dapat menyebabkan serangkaian akibat sehingga timbullah serangkaian sebab-akibat. Dalam proses sebab-akibat, sebab dan akibat itu kerap kali tidak jelas, mana sebab dan mana akibat. Setiap titik pada sisi lingkaran dapat merupakan awal dan akhirnya. Peristiwa awal merupakan sebab terhadap peristiwa berikutnya, dan sebaliknya.

Proses mengarang dengan penalaran sebab-akibat: 1) menentukan topik, 2) menentukan pola, 3) menentukan sebab, 4) mulai menulis dengan kalimat topik yang menjadi sebab, 5) menjelaskan sebab-sebab tersebut, mengapa sebab-sebab itu terjadi, 6) menyebutkan/menjelaskan akibat yang ditimbulkan. Kata atau ungkapan yang lazim digunakan:

oleh sebab itu,	dengan pertimbangan bahwa
oleh karena itu,	dengan alasan itu,
akibatnya,	dengan alasan itu,
alhasil, jadi,	pengalaman membuktikan bahwa
sebab,	karena,

Contoh:

Korupsi Kolusi dan Nepotisme (KKN) diawali oleh pemerintahan Orde Baru. Pada masa itu, KKN mulai lahir, tumbuh menjadi besar, dan menyebar ke seluruh sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia. Penyebaran bagaikan virus ganas, KKN merasuki berbagai lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif. Bahkan, pada tahun 2004 ini begitu banyak kasus KKN di kalangan DPRD di berbagai daerah terungkap. Akibatnya, begitu banyak masalah bangsa sulit teratasi. Misalnya pencurian penebangan hutan secara liar hingga saat ini 2004 masih berlangsung. Orang yang berakal sehat tidak percaya, pemerintah tidak mampu mengatasi pencurian hutan, pencemaran lingkungan, narkoba, dan lain-lain. Selain itu, pertumbuhan ekonomi terlalu lambat, kepastian hukum tidak berlangsung semestinya, kualitas SDM menjadi amat rendah di banding negara lain yang dulunya di bawah kualitas bangsa Indonesia.

6.4.5 Analogi

Analogi adalah suatu bentuk kias persamaan atau perbandingan dua atau lebih objek yang berlainan, misalnya manusia dan semut, malaikat dan manusia. Kedua objek tersebut dicari persamaannya (bukan perbedaannya). Pengungkapan, secara garis besar analogi dapat dibedakan atas:

a. Analogi sederhana

- 1) Mudah dipahami karena mencari persamaan dua objek yang tidak menuntut penjelasan fakta secara mendalam dan sudah lazim diketahui.
- 2) Mencari persamaan dua objek berdasarkan salah satu dari objek tersebut yang sudah diketahui.
- 3) Contoh: Gadis itu bagaikan bunga mawar di kelas kami.

b. Analogi yang berupa kiasan

- 1) Sulit dipahami karena bersifat subjektif dan berdasarkan situasi pembicaraan yang sedang berlangsung,
- 2) Mencari persamaan dengan menggunakan ungkapan atau kiasan,
- 3) Contoh: Daya pikir mahasiswa itu tajam. Kata tajam tidak dapat

diukur secara objektif (empirik).

c. Analogi berdasarkan pengungkapan isi:

a. Analogi deklaratif

- 1) Menjelaskan suatu objek yang belum dikenal berdasarkan persamaan-dengan objek yang sudah dikenal,
- 2) Tidak menghasilkan simpulan,
- 3) Tidak memberikan pengetahuan baru,
- 4) Kata-kata yang digunakan dalam analogi deklaratif; ialah bagaikan laksana, seperti, bagai.
- 5) se.... (kata keadaan, misalnya "seindah").

Contoh:

Ia berdiri di depanku dengan wajah merah padam. Matanya melotot bagaikan Batara Kala yang sedang marah. Lalu, sambil meletakkan pistol dari tangan kirinya di meja, seperti militer siap tembak musuh, ia memukul meja di hadapannya, sambil berteriak tak terkendali. Suaranya menggelegar, mengejutkan seperti guntur di musim panas. Semua orang yang hadir terdiam dan mengerut seperti bekicot disiram garam.

b. Analogi induktif

- 1) Menjelaskan suatu objek yang dapat memberikan pengetahuan baru, berdasarkan persamaan ciri utama (esensial) dengan objek yang sudah dikenal,
- 2) Menghasilkan suatu simpulan induktif yang khusus, (bukan generalisasi), seperti: pengetahuan baru, tindakan baru, atau pengetahuan baru berdasarkan ciri dasar (utama) atas objek lama terhadap fakta baru.
- 3) Simpulan dapat dijadikan dasar pengetahuan bagi objek lain, berdasarkan persamaan ciri,
- 4) Proses menggunakan kesamaan sifat objek pertama yang sudah dikenal ciri-cirinya untuk menerangkan ciri-ciri objek kedua, dan menyimpulkannya secara induktif.
- 5) Kata-kata yang sering digunakan: maka, dengan demikian, dengan begitu.

Contoh:

Pada pertengahan Mei 1981, saya pergi ke kampus London University untuk mengikuti kuliah pagi. Masih ada waktu 30 menit untuk mengikuti kuliah tersebut maka saya dapat berjalan santai sambil menikmati musim panas yang masih terasa sejuk. Di depan kampus, tiba-tiba saya mendengar teriakan, "Halo Indonesia." Saya menengok ke arah suara, sambil bertanya, How do you know? Mereka bertiga menjawab dalam bahasa Indonesia, "Mudah saja." Walaupun Anda tampak seperti orang Philipin, jalan Anda persis orang Indonesia, "Santai!" Dengan pengalaman itu, saya perlu mengubah jalan saya. Walaupun tidak secepat orang Inggris atau orang Eropa pada umumnya, saya harus membiasakan berjalan secepat mereka. Mereka benar. Orang berjalan santai berisiko dicopet, dipalak, atau sejenisnya oleh orang yang akan memanfaatkan kelengahan orang lain. Tegasnya, saya harus berjalan cepat seperti kebiasaan orang Eropa.

Sepintas lalu simpulan analogi menyerupai generalisasi. Sebagai dasar penarikan simpulan digunakan gejala-gejala khusus yang diamati. Akan tetapi harus diingat, dalam generalisasi lebih bersifat umum, lebih luas daripada yang dinyatakan dalam premis-premisnya. Sebaliknya, pada analogi simpulan bersifat khusus. Jadi, proses analogi induktif, dari fakta yang dibandingkan langsung ditarik simpulan khusus. Dalam contoh di atas, simpulan induktif saya harus berjalan secepat kebiasaan orang Eropa." Induksi ini berlaku bagi saya, dan tidak berlaku bagi orang Indonesia yang berupa induksi dalam bentuk generalisasi.

6.4.6 Ramalan dan Perkiraan

Pada uraian terdahulu telah dibahas bermacam-macam inferensi. Ramalan adalah semacam inferensi yang berisi pernyataan tentang sesuatu yang terjadi pada waktu yang akan datang. Berdasarkan proses dan landasan berpikir, ramalan dibedakan atas ramalan tidak ilmiah dan ramalan ilmiah. Ramalan tidak ilmiah adalah ramalan yang, diperoleh melalui prosedur yang tidak ilmiah, misalnya sesuatu yang bersifat gaib. Ramalan ilmiah (perkiraan) disusun berdasarkan hasil penalaran ilmiah: perhitungan atas fakta, pengalaman empirik,

pengujian, atau hasil analisis ilmiah yang lazim disebut perkiraan.

Sehubungan dengan uraian di atas, kiranya perlu diketahui fungsi ilmu dalam kehidupan kita, yaitu untuk menjelaskan, memperkirakan, dan mengendalikan pola berpikir. Agar dapat memperkirakan, ilmu lebih dahulu harus dapat menjelaskan apa, mengapa, bagaimana, dan untuk apa kajian dimasalahkan. Penjelasan itu didapat melalui prosedur ilmiah yang mencakup lima langkah utama, yaitu penemuan dan perumusan masalah, penyusunan/rumusan hipotesis, pengumpulan data, verifikasi dan penarikan simpulan. Berdasarkan simpulan itulah suatu perkiraan dipikirkan dan disusun. Karena simpulan ilmiah itu bersifat probabilistik, maka perkiraan juga bersifat probabilistik, artinya selalu memiliki peluang untuk benar atau salah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perkiraan yang dibuat selalu menuntut pengamatan terhadap fakta. Jadi, dasarnya adalah fakta. Perbedaannya. Kata-kata yang lazim digunakan dalam perkiraan, memperkirakan/diperkirakan, anggapan,

ditaksir,	dapat diproyeksikan,
sangat mungkin,	mungkin,
boleh jadi,	diduga akan,

Contoh:

Sumitro Djohadikusumo (1997) menyatakan bahwa dengan memperhitungkan penurunan kesuburan sebesar 23% penduduk Indonesia ditaksir akan berjumlah sekitar 250 juta pada tahun 2000 nanti. Perkiraan tersebut ternyata tidak sesuai dengan kenyataan. Jumlah penduduk 2004 ini baru berjumlah lebih-kurang 206 juta. Perkiraan penurunan kesuburan tersebut diduga lebih besar dari perkiraan 23% pada 1997.

6.4.7 Simpulan

Data yang dianalisis dan dievaluasi menghasilkan fakta. Fakta hasil analisis dapat diinterpretasikan menjadi suatu simpulan yang dapat berupa: perkiraan, implikasi, inferensi, atau tindakan.

- a. *Implikasi* adalah simpulan yang bersifat melibat data, artinya dalam simpulan itu terkandung hasil analisis data. Misalnya: Sore hari ini tidak hujan. Simpulan ini diambil berdasarkan fakta yang masih terlihat pada saat simpulan dibuat, cuaca di langit tampak cerah, matahari bersinar terang, tanpa awan hitam.
- b. *Inferensi* diambil berdasarkan analisis yang bersumber pada referensi atau rujukan yang datanya tidak dapat diamati secara langsung dan tidak terkait langsung dengan kalimat simpulan, misalnya: Majapahit kerajaan di Jawa Timur mengalami kejayaan pada masa kekuasaan Hayam Wuruk dan Patih Gajah Mada. Simpulan atas data ini didasarkan pada tanda-tanda atau sisa-sisa yang masih dapat diamati sebagai argumentasi (pembuktian) tidak secara langsung.
- c. *Tindakan* adalah simpulan yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari suatu kajian. Misalnya, setelah dilakukan studi yang mendalam, sebuah perusahaan hampir bangkrut karena mesin (teknologi) yang digunakan sudah usang. Alternatif solusi: menjual perusahaan dengan harga murah atau meminjam uang di bank untuk peremajaan mesin produksi maka simpulan yang diambil berupa tindakan.

BAB VII

BENTUK-BENTUK TULISAN

7.1 Deskripsi

7.1.1 Hakikat Deskripsi

Deskripsi atau pemberian merupakan sebuah bentuk tulisan yang bertalian dengan usaha para penulis untuk memberikan perincian-perincian dari objek yang sedang dibicarakan (Keraf, 1982: 93). Dengan deskripsi penulis berusaha memindahkan kesan-kesan atau hasil pengamatannya terhadap objek tertentu kepada pembaca, sehingga pembaca mendapat gambaran imajinatif mengenai objek yang bersangkutan. Jadi, sasaran penulis deskripsi adalah menciptakan atau memungkinkan timbulnya imajinasi di pihak pembaca, seakan-akan mereka melihat sendiri objek tersebut secara keseluruhan sebagaimana yang dialami, dirasakan secara fisik oleh pembacanya.

Ada 2 langkah yang perlu diperhatikan untuk mencapai sasaran di atas, yakni sebagai berikut.

- a. Penulis harus memahami dengan baik mengenai seluk beluk objek yang diutarakan.
- b. Penulis memiliki penguasaan bahasa yang baik terutama yang berhubungan dengan diksi dan gaya bahasa sehingga hal yang diutarakan dalam tulisan tersebut benar-benar mewakili atau sesuai dengan objeknya.

Yudiono (1984:19) mengemukakan bahwa penulisan deskripsi hendaknya memperhatikan dua hal berikut.

- a. Kemampuan menyerah atau menangkap realitas objek tertentu yang tidak terbatas pada pengamatan objektif, tetapi juga pengenalan dan pemahaman subjektif sesuai dengan sikap, emosi dan penalaran penulis.
- b. Kemampuan mengungkapkan kembali dengan kata-kata keseluruhan objek itu, sehingga tercipta gambaran imajinatif tentang objek tersebut.

Deskripsi merupakan suatu bentuk tulisan yang dapat dijadikan semacam latihan bagi penulis pemula, terutama dalam hal mengupayakan bahasa. Alasannya, pada penulisan deskripsi, belum dibutuhkan analisis yang mendalam seperti dalam eksposisi dan argumenasi.

Selain hal di atas (Akhadiah, 1986:1-34) mengatakan: "Deskripsi tidak dapat berdiri sendiri sebagai suatu tulisan. Ia berfungsi sebagai alat bantu bagi karangan lain. Dalam paparan atau eksposisi, deskripsi berperan menghidupkan pokok pembicaraan, menghindarkan kebosanan serta keengganan pembaca serta menambah kejelasan". Selanjutnya, beliau menjelaskan pula bahwa dalam karya fiksi atau narasi yang bersifat rekaan deskripsi yang juga bersifat fiktif, dapat menghidupkan cerita. Unsur-unsur faktual yang dirangkai menjadi sebuah deskripsi yang efektif, bisa menggugah imajinasi pembaca.

Pada karangan argumentasi, pilihan yang tepat atas bagian-bagian yang bersifat deskriptif, secara efektif dapat digunakan untuk lebih meyakinkan pembaca. Jelasnya, eksposisi, argumentasi dan narasi dapat berdiri sendiri sebagai suatu karangan utuh. Deskripsi tidak demikian halnya.

Semi (1990:43) mengemukakan ciri-ciri penanda deskripsi yang sekaligus sebagai pembeda dengan eksposisi sebagai berikut.

- a. Deskripsi lebih berupaya memperlihatkan detail atau perincian tentang objek.
- b. Deskripsi lebih bersifat memberi pengaruh sensitivitas dan membentuk imajinasi pembaca.
- c. Deskripsi disampaikan dengan gaya yang memikat dan dengan pilihan kata yang menggugah, sedangkan eksposisi gayanya lebih lugas.
- d. Deskripsi lebih banyak memaparkan tentang sesuatu yang dapat didengar, dilihat dan dirasakan sehingga objeknya pada umumnya benda, alam, warna serta manusia.
- e. Organisasi penyampaiannya lebih banyak menggunakan susunan ruang (*spatial order*).

Berdasarkan ciri-ciri deskripsi di atas, maka ada ciri yang didapati pada eksposisi adalah gaya yang memikat sehingga memancing sensitivitas dan imajinasi pembaca atau pendengar. Namun demikian, ada pula deskripsi yang diutarakan dengan bahasa yang lugas, yang menekankan kepada pemerincian dengan mengajukan pembuktian atau banyak contoh. Misalnya deskripsi mengenai suatu bahasa, deskripsi mengenai keistimewaan sebuah hasil teknologi mutakhir atau deskripsi mengenai unsur-unsur kimia yang terdapat dalam suatu obat penemuan baru (Atar Semi, 1990: 43).

7.1.2 Jenis-Jenis Deskripsi

Berdasarkan tujuannya, ada dua macam bentuk deskripsi menurut Keraf (1982:54) dan Yudiono (1984:20).

a. Deskripsi Sugestif

Pada deskripsi sugestif penulis berusaha menciptakan pengalaman pada pembaca, sebab pembaca berkenalan langsung dengan objek yang disajikan penulis. Pengalaman terhadap objek itu harus menciptakan suatu kesan atau interpretasi. Sasaran deskripsi sugestif adalah kekuatan rangkaian kata-kata yang dipilih penulis untuk melukiskan ciri, sifat dan watak dari objek tersebut, sehingga tercipta sugestif tertentu pada pembaca. Jadi, deskripsi sugestif berupaya untuk menciptakan suatu penghayatan terhadap obyek tersebut melalui imajinasi para pembaca. Deskripsi sugestif disebut juga deskripsi literer, artistik atau impresionistik (Semi, 1990: 43).

b. Deskripsi Teknis atau Ekspositoris

Deskripsi ekspositoris (teknik) bertujuan untuk memberikan identifikasi atau informasi tentang objeknya, sehingga pembaca dapat mengenalnya jika berhadapan dengan objek tersebut. Penulis tidak berupaya menciptakan kesan atau imajinasi pada pembaca. Sifat tulisan ini objektif dan biasa digunakan dalam menjelaskan uraian ilmu pengetahuan dan perdagangan. Uraiannya lengkap sebab memikul tanggung jawab untuk memberikan informasi. Tulisan ini sistematis atau skematis, karena renik-reniknya harus berkelanjutan untuk memperlihatkan ada urutan. Selain itu mempunyai sifat abstrak dan menghindari hal yang konkret atau spesifik.

Deskripsi ekspositoris disebut juga deskripsi teknis atau ilmiah. Bentuk penyajiannya antara pemeran dan pemerian (secara murni). Tulisan ini bertujuan memberi pengertian hakikat suatu objek. Selain itu tulisan ini berkaitan dengan unsur ruang atau urutan waktu yang disajikan sebagai suatu pernyataan agar pembaca dapat memahami hakikat objek yang diuraikan. Penyajiannya bersifat analitik, tidak bermaksud menggugah perasaan. Juga terikat oleh metode yang ditentukan oleh tujuannya. Sebab itu menuntut konsentrasi dan kecekatan yang tinggi pada pihak penulis.

Meskipun kedua macam deskripsi ini berbeda dalam penyajiannya, tetapi dalam kenyataannya keduanya saling tumpang tindih. Ada deskripsi yang mungkin murni menginginkan kesan saja, tetapi ada pula deskripsi yang bertujuan menyampaikan informasi secara teknis. Ada pula deskripsi yang menginginkan informasi teknis tetapi di dalamnya terjalin pula kesan dan imajinasi (Keraf, 1982: 94).

7.1.3 Teknik Deskripsi

Teknik penulisan deskripsi dibagi atas 3 pendekatan untuk mencapai tujuannya, yakni sebagai berikut.

a. Pendekatan Realistis

Dalam penyajiannya penulis melukiskan sesuatu dengan objektif mungkin. Rincian perbandingan satu dengan yang lain dilukiskan sedemikian rupa, sehingga tulisan tersebut sesuai aslinya atau dapat dikatakan sebagai suatu potret.

b. Pendekatan Impresionistis

Melalui pendekatan ini penulis menggambarkan sesuatu secara subjektif. Segala hal yang dilukiskan disesuaikan dengan kemauan penulis.

c. Pendekatan berdasarkan Sikap Penulis

Berdasarkan pendekatan ini, penulis melukiskan suatu hal yang disesuaikan dengan sikapnya. Hal yang digambarkan didasarkan atas tujuan yang diinginkan oleh penulis.

7.1.4 Deskripsi Tempat

Dalam penulisan deskripsi, aspek tempat memegang peranan penting dalam setiap peristiwa, dan setiap peristiwa tidak dapat diabaikan dari lingkungan dan ikatan tempat. Semua peristiwa tertentu berlangsung pada suatu tempat, tempat merupakan gelanggang berlangsungnya peristiwa-peristiwa. Semua kisah mempunyai latar belakang tempat. Jalannya suatu peristiwa akan lebih menarik bila dihubungkan dengan tempat terjadinya peristiwa itu.

Keraf (1982:132) mengemukakan bahwa sebuah perampokan atau penghadangan akan lebih berarti, apabila peranan tempat sebagai faktor latar turut serta memberi pengaruh, terhadap peranan yang dilakukan oleh para perampok atau penghadang. Keberhasilan, kehancuran, dan kegagalan mereka ditentukan semata-mata oleh karena rencana dan siasat yang telah diatur secara cermat dan rapi, atau oleh keberanian dan perlengkapan senjata yang dimilikinya, tetapi juga ditentukan oleh faktor tempat.

Suatu tempat dapat dikatakan sebagai tempat yang strategis dalam pertahanan suatu negara karena peranan yang dapat diberikan untuk memenangkan pertempuran dan pertahanan negara tersebut dari serangan musuh-musuhnya. Oleh karena itu tidak mengherankan betapa usaha pihak-pihak yang berperang menguasai tempat-tempat yang dianggap strategis, agar dapat mendukung gerak maju pihak musuh, atau menguasai tempat-tempat yang strategis untuk menyiapkan serangan-serangan yang menghancurkan musuh. Jadi jelaslah bahwa aspek tempat sangat penting, merupakan arena berlangsungnya kejadian-kejadian yang menjadi objek tulisan itu.

a. Dasar-Dasar Deskripsi Tempat

Penulis dapat mengemukakan beberapa cara dalam melukiskan tempat yang menjadi latar dari setiap peristiwa sesuai dengan selernya. Untuk memilih cara yang amat baik beberapa pokok persoalan untuk menyusun deskripsi dapat dipertimbangkan, yakni sebagai berikut:

1) Suasana hati

Pengarang harus dapat menetapkan suasana hati yang manakah yang amat menonjol untuk dijadikan landasan untuk melukiskan suatu tempat, misalnya seseorang berdiri di depan sebuah gedung pencakar langit yang megah setinggi 200 meter. Pada orang tersebut akan timbul suasana hati: kekecilan manusia, meskipun kebesaran dan kemegahan gedung di depannya itu adalah ciptaan manusia sendiri. Setelah itu masih terdapat implikasi lain mengenai: kecerdikan budi manusia, kemampuan teknologi yang telah dicapai umat manusia.

2) Bagian yang relevan

Penulis deskripsi harus pula mampu memilih detail-detail yang relevan untuk dapat menggambarkan suasana hati itu. Jadi penulis harus mampu mengemukakan bagian-bagian manakah yang sangat relevan untuk dideskripsikan sehingga dapat menimbulkan suasana hati itu.

3) Urutan penyajian

Penulis dituntut pula mampu menetapkan urutan yang paling baik dalam menampilkan detail-detail yang dipilih. Mungkin seorang penulis mengurutkan penyajiannya mengenai suatu hal dari bagian yang tidak penting ke bagian yang penting, atau sebaliknya.

b. Pola Urutan

Detail-detail yang dipilih untuk setiap tempat yang menjadi objek deskripsi, harus merupakan satu kesatuan. Berdasarkan rangkaian kata-kata yang bersifat deskriptif, pembaca ingin menyaksikan objek deskripsi itu secara keseluruhan, seakan-akan terbentang di hadapannya. Bagian itu harus dideskripsikan tahap demi tahap dengan menggunakan pola tertentu.

Keraf (1982:132-142) mengemukakan beberapa pola berikut.

1. Pola Statis. Pengarang berada dalam keadaan diam, dapat membayangkan pandangannya kepada tempat yang dideskripsikan, dengan mengikuti urutan-urutan yang teratur, dimulai dari titik tertentu. Pengarang dapat memulai dari timur ke barat, dari utara ke selatan, dari atas ke bawah, dari depan ke belakang, dari kiri ke kanan dan sebagainya.

2. Pola Bergerak. Pengarang berada dalam keadaan bergerak dan terjadi perubahan dari waktu ke waktu, sesuai dengan perubahan jarak yang terjadi. Misalnya seseorang berada dalam pesawat terbang, akan melihat dari jauh sebuah tempat secara samar-samar. Dari kejauhan itu ia melihat bagian-bagian yang paling besar, tanpa ada perincian detail-detail, tetapi semakin dekat ke bagian-bagian yang lebih kecil akan mulai tampak suatu per satu, dan pada titik terdekat ia akan melihat bagian-bagian yang tadinya sama sekali tidak dilihatnya. Setelah melampaui tempat tadi, penglihatannya akan mulai berlawanan dengan apa yang baru dialaminya tadi. Kian lama objek-objek bertambah kecil, objek-objek atau bagian-bagian yang kecil menghilang lebih dahulu kemudian menyusul bagian yang lebih besar, akhirnya seluruhnya lenyap sama sekali.
3. Pola Kerangka. Sebuah tempat sering sulit dideskripsikan karena terlalu luas dan besar sehingga sulit untuk mencapai suatu kesan tunggal atau suatu kesan kesatuan. Untuk mencapai kesan kesatuan pengarang membandingkan tempat yang lebih sempit atau kecil. Detail-detail tempat yang luas dibandingkan dengan fungsi dari detail-detail tempat yang kecil tersebut, sehingga diharapkan dapat dicapai efek kesatuan.

Keraf (1981:141) mengatakan bahwa untuk mencapai efek kesatuan kesan, penulis dapat membuat deskripsi yang bersifat sebuah gambaran kerangka dari tempat yang dilukiskan.

c. Aspek-aspek Titik Pandangan

Aspek-aspek titik pandang turut menunjang keberhasilan deskripsi, sehingga dapat dicapai deskripsi yang sempurna. Aspek-aspek dimaksud, yakni sebagai berikut.

1) Lokasi Jarak

Semua pola urutan seperti dikemukakan di atas, tercakup dalam satu aspek yaitu aspek lokasi jarak. Aspek ini pada umumnya sangat diperhatikan dalam menulis deskripsi tempat.

2) Lokasi Waktu

Lokasi waktu berhubungan erat dengan lokasi jarak. Ia memegang peranan penting untuk menuju kepada sebuah deskripsi yang efektif. Deskripsi suatu tempat pada waktu pagi, amat berbeda dengan waktu sore. Pemandangan pada sebuah jalan yang ramai pada pagi akan berbeda keadaannya pada siang hari, serta berlainan pula pada waktu sore atau malam hari. Hal ini sudah tentu sesuai dengan kesibukan-kesibukan dan aktivitas-aktivitas manusia pada waktu-waktu tersebut.

Selain itu, waktu memegang peranan penting sebab perubahan cuaca dari waktu ke waktu. Bayangan sebuah gedung pada pagi hari akan berlainan dengan bayangan yang terjadi pada siang hari, dan akan berbeda pula pada sore hari atau pun malam hari. Bertambah atau berkurangnya cahaya akan memberi akibat fundamental terhadap warna bayang-bayang yang di sekitar tempat tersebut.

Konsistensi dalam deskripsi ruang dan waktu, merupakan faktor yang amat penting untuk menuju kepada sebuah deskripsi yang efektif. Dengan demikian dapat dibuat deskripsi-deskripsi dengan mempergunakan pola statis maupun pola bergerak yang sekaligus mencakup pola waktu. Pengarang dapat mendeskripsikan sebuah tempat dengan mengambil posisi dalam jarak tertentu, sementara itu mencatat pula perubahan-perubahan sesuai dengan lokasi waktunya. Di pihak lain, ia dapat pula mengambil posisi bergerak, dan sementara itu dapat pula mencatat perubahan-perubahan sesuai dengan lokasi waktunya (Keraf, 1982:143)

3) Sikap Pengarang

Persoalan waktu pengarang dan hubungan antara objek dan penulisnya merupakan persoalan yang amat halus dan kompleks. Tetapi hal ini penting sebagaimana kedua aspek di atas. Aspek watak pengarang dan hubungan antara objek dan penulisnya dapat dirumuskan dengan kata lain berupa masalah sikap yang diambil terhadap objeknya. Melalui sikap ini dapat diketahui keadaan pikiran pengarang, dapat diketahui sifat dan suasana yang kiranya menguasai pengarang pada waktu mengadakan deskripsi ini (Keraf, 1982: 143).

d. Pencerapan

Sikap pengarang pada waktu membuat pemerian mengenai tempat, menunjukkan sifat dan suasana yang menguasai pikiran pengarang pada waktu itu. Seorang pengarang mempunyai sikap tertentu pada waktu membuat sebuah deskripsi. Dan sikap ini harus dimanfaatkannya sebab ia memiliki alat-alat pencerapan (persepsi) yang diwarisinya sejak ia dilahirkan. Persepsi ini kemudian dipertajam oleh pengalaman atau melalui latihan yang dipakai sehari-hari. Berhubungan dengan latihan-latihan dalam pemakaian sehari-hari tidak semua efektif pada setiap orang (pengarang), maka pencerapan pun tidak sama. Malahan kadang-kadang tidak sesuai dengan kenyataan, meskipun pengarang-pengarang itu mempunyai kondisi fisik yang baik. Akibatnya, tiap orang (pengarang) dapat mengatakan hal-hal yang berlainan mengenai objek yang sama itu.

Ketidak sesuaian dan ketidakwajaran dalam pencerapan menurut Keraf (1982: 144-145) dapat terjadi karena 4 hal, yaitu:

- 1) Sensitivitas alat pencerapan tiap orang sangat tergantung pada frekuensi penggunaan pancaindra dan latihan-latihan yang diadakan. Pengarang yang teliti akan menggunakan pancaindranya dengan teliti pula sehingga mencapai hasil yang baik dalam tulisan deskripsi. Tetapi tidak semua orang terlatih memanfaatkan pancaindranya, akibatnya sensitivitas mereka terhadap hal yang dicerapnya akan menjadi kurang cermat.
- 2) Interpretasi yang berbeda karena kesederhanaan dan kekompleksan dari sebuah objek. Kita harus menyakini bahwa barang yang mungkin dianggap paling sederhana pun memiliki bermacam-macam sifat yang sangat kompleks, yang sukar dicerap oleh pancaindra manusia. Kenyataan-kenyataan yang diserap oleh seorang pengarang memberi interpretasi terhadap barang-barang itu. Karena pencerapan itu merupakan sebuah interpretasi dari orang yang menagkapnya dengan pancaindranya, maka banyak atau sedikit selalu terjadi sebuah pengurangan nilai (distorsi), dari nilai yang sebenarnya.
- 3) Pengalaman-pengalaman pada masa lampau atau sesuatu objek

yang sama atau mirip, banyak sedikitnya akan mempengaruhi seorang pengamat dalam mencerap objek yang ada di hadapannya itu. Ia akan mencoba menemukan kesamaan-kesamaan antara apa yang telah dilihat sebelumnya dengan apa yang ada di hadapannya itu. Ia akan membuat referensi tentang objek itu dengan objek yang pernah dilihatnya.

- 4) perhatian khusus dan perhatian umum terhadap sebuah objek akan turut mempengaruhi tingkat pencerapan tiap orang, misalnya sebuah mobil akan menimbulkan persepsi yang berlainan pada pedagang, pendidik, seniman, wartawan, maupun seorang yang kaya raya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditetapkan sebuah deskripsi tempat yang subjektif maupun yang objektif. Suasana hati pada waktu pencerapan dapat mempengaruhi seseorang dari keadaan sebenarnya. Bila perasaan itu seluruhnya mempengaruhi pencerapan seseorang sehingga mengabaikan atau mempengaruhi kenyataan-kenyataan pisiknya, maka hasil deskripsi itu sudah menjurus ke segi yang subjektif. Jika pencerapan itu dilakukan dengan cermat, hanya sifat-sifat faktual yang dideskripsikan, maka deskripsi itu dikatakan objektif.

Akan tetapi, deskriptif yang objektif murni merupakan hal yang melampaui kesanggupan manusia, meskipun pengarang berusaha ke arah itu. Ia tidak dapat mengosongkan dirinya dari segi perasaan-perasaan subjektif atau objektif merupakan persoalan yang relatif.

Selain faktor perasaan, persoalan subjektif atau objektif ditentukan pula oleh faktor-faktor cara mengadakan seleksi atas bagian-bagian yang dianggap relevan, cara menyusun detail-detail, sikap yang diambil seseorang terhadap subjek, dan bahasa yang dipergunakan pengarang dalam menyajikan deskripsinya itu (Keraf, 1982:146).

7.1.5 Deskripsi Orang

Agak sulit dilaksanakan untuk menciptakan sebuah deskripsi mengenai orang yang menceritakan secara jelas dan terinci mengenai orang tersebut, sebab manusia adalah makhluk yang kompleks. Kekompleksan manusia itu bukan karena struktur anatominya yang sukar dianalisis, atau struktur morfologi tubuhnya yang sulit

digambarkan, melainkan manusia tersebut memiliki jiwa dan aksi budi.

Oleh karena manusia adalah makhluk yang hidup dan beraksi budi, maka sulit dibuatkan sebuah deskripsi yang sempurna mengenai dirinya. Seorang penulis yang berusaha sungguh-sungguh membuat deskripsi mengenai seorang tokoh, maka pengarang tersebut harus mengetahui ciri utama kepribadian sang tokoh tersebut misalnya mengenai tingkah laku, bentuk tubuh, watak dan penampilannya. Seorang yang berparas cantik, bertampang gagah, belum tentu memiliki watak dan moral yang baik. Sebaliknya seseorang yang berwajah seram, bertingkah laku kasar, mungkin memiliki hati yang baik. Jadi deskripsi orang secara lahiriah mudah saja dilakukan berdasarkan bentuk luar yang dapat diamati oleh pancaindra, misalnya bentuk lahiriah tubuhnya, cara berpakaian akan melahirkan deskripsi yang objektif.

Satu-satunya deskripsi yang memuaskan tentang seorang tokoh, hanya mungkin jika ditulis dalam sebuah buku tebal, yang memuat analisis mengenai orang itu dalam berbagai macam situasi, serta deskripsi tersebut digarap oleh beberapa orang pengarang yang telah mengadakan pengamatan secara cermat. Dalam kenyataannya sulit membuat deskripsi yang dapat memuaskan semua orang. Untuk mengatasi hal ini, diambil saja beberapa topik tertentu yang dapat memberikan sugesti mengenai tokoh yang dideskripsikan, yaitu mengenai pribadi, watak, fisiologinya, dan sebagainya dalam sebuah bentuk deskripsi yang singkat. Deskripsi seperti itu harus dibatasi pada suatu sudut pandang tertentu dan terhadap sebuah detail yang benar-benar diseleksi dengan cermat.

Lukisan mengenai pakaian, perhiasan, rumah dan sebagainya dapat pula dipakai untuk melukiskan watak seseorang. Apa yang dimiliki seseorang sekurang-kurangnya akan mencerminkan kegemaran, kesukaran dan keadaan psikis tokohnya.

Jika pengarang berkhasiat mempergunakan unsur-unsur ini untuk mengungkapkan timbal-balik yang setepat-tepatnya antara keadaan fisik dan keadaan batinnya. Pakaian rapih, rambut rapi, rambut yang ditata baik. kebersihan yang selalu ditekankan oleh seorang tokoh,

sekurang-kurangnya merupakan pencerminan atau indikator keadaan jiwanya, yang menginginkan kebersihan dan kerapian. Unsur-unsur deskripsi fisik sejenis ini, dapat diolah sebaik-baiknya, untuk menimbulkan penggarapan yang bersifat impresionistik.

7.1.6 Cara-cara Mendeskripsikan Tokoh

Cara-cara atau aspek-aspek untuk mendeskripsikan seorang tokoh menurut Keraf (1982:149-156) dan Akhadiyah, dkk (1986:142-143) sebagai berikut.

- a. Penggambaran fisik yang bertujuan memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya tentang tubuh seorang tokoh. Deskripsi ini banyak bersifat objektif.
- b. Penggambaran tindak-tanduk seorang tokoh. Dalam hal ini pengarang mengikuti dengan cermat semua tindak-tanduk, perbuatan, gerak-gerik sang tokoh dari tempat ke tempat lain, dan dari waktu ke waktu lain.
- c. Penggambaran keadaan yang mengelilingi sang tokoh, misalnya penggambaran tentang pakaian, tempat kediaman, kendaraan dan sebagainya.
- d. Penggambaran perasaan. Walaupun perasaan dan pikiran yang melanda seseorang tidak dapat dicerap oleh pancaindra manusia, namun antara perasaan dan unsur fisik mempunyai hubungan yang sangat erat. Pancaran wajah seseorang, pandangan mata, gerak bibir, dan sebagainya merupakan petunjuk tentang keadaan perasaan seseorang pada waktu itu.
- e. Penggambaran watak seseorang. Aspek perwatakan ini paling sulit dideskripsikan. Pengarang harus mampu menafsirkan tabir yang terkandung di balik fisik manusia. Tetapi di sini pulalah kekuatan seorang pengarang. Dengan keahlian dan kecermatan yang dimiliki oleh seorang pengarang, ia mampu mengidentifikasi unsur-unsur dan kepribadian seorang tokoh, kemudian menampilkan dengan jelas unsur-unsur yang dapat memperlihatkan watak seseorang.

Pengarang sering mencampuradukkan penggambaran perasaan

dan watak. Tetapi kedua hal itu memiliki perbedaan. Perbedaannya terletak pada waktu dan sifatnya. Perasaan merupakan gejala jiwa yang berlangsung sesaat, sebaliknya watak lebih cenderung bersifat lebih lama atau lebih permanen.

7.1.7 Metode untuk Menggambarkan Perwatakan Tokoh

Dapat dipakai metode sebagai berikut untuk menggambarkan perwatakan seorang tokoh.

a. Metode Deskripsi Perbuatan

Metode ini merupakan jalan yang amat efektif untuk menampilkan situasi-situasi yang berhubungan dengan unsur-unsur karakter seorang tokoh. Dengan metode ini dapat dijamin pengertian pembaca tentang watak yang dideskripsikan, dapat menimbulkan kepercayaan dan keyakinan mengenai adanya watak tersebut. Jika pengarang berhasil menciptakan deskripsi yang tepat mengenai perbuatan yang mengandung indikasi tentang karakter tersebut, maka pembaca akan meyakini bahwa karakter yang digambarkan itu betul-betul mengandung unsur-unsur tersebut, contoh: suatu unsur watak kejujuran misalnya, harus didemonstrasikan melalui perbuatan-perbuatan yaitu mengembalikan suatu barang yang ditemukan, memugari kesalahan yang dibuat terhadap seseorang dan lain-lain.

b. Metode Deskripsi Fisik

Deskripsi ini berupaya menampilkan ciri-ciri fisik sang tokoh yang digambarkan dengan cermat. Dengan gambaran-gambaran visual ini pengarang berusaha merangkaikan bentuk tubuh dengan watak-watak yang mungkin tersirat di balik tubuh itu, dan pembaca pun akan terangsang daya imajinasinya.

Cara ini harus dipergunakan dengan hati-hati karena bentuk tubuh bukanlah suatu petunjuk yang dapat diandalkan mengenai watak seseorang. Oleh sebab itu jika pengarang merasa terdorong untuk membuat deskripsi watak melalui deskripsi fisik, maka sebaliknya membatasi diri pada ciri-ciri fisik yang diyakininya mempengaruhi watak tokohnya. Kecantikan, bentuk tubuh yang indah atau cacat fisik yang dimiliki seseorang memang sering mempunyai efek psikologis terhadap tokohnya.

Seorang yang cantik yang selalu muncul dalam halaman majalah atau surat kabar dan TV, mungkin karena dirinya super di antara rekan-rekannya, tetapi dalam beberapa hal lain ia sama sekali kekurangan, yaitu kecerdasan otak kurang dan sebagainya. Sebaliknya, seorang yang cacat fisiknya merasa dirinya rendah dan tidak layak untuk memasuki pergaulan umum, namun ia akan mencari kompensasi di bidang kesenian misalnya.

c. Metode yang Menampilkan Suasana yang Nyata

Deskripsi ini menggambarkan watak seorang tokoh yang dihubungkan dengan keadaan nyata dalam kehidupan tokoh yang dimaksud. Misalnya pengarang menggambarkan harta kekayaan sang tokoh, pekerjaan dan jabatan sang tokoh, aktivitas-aktivitas khusus yang dilakukannya dalam memanfaatkan waktu yang terbuang, penggunaan uang untuk hal-hal yang bermanfaat, atau memboroskannya untuk hal-hal yang tidak berguna merupakan cermin watak seorang tokoh.

d. Metode yang Menggunakan Dialog

Pengarang dapat mempresentasikan karakter seorang tokoh melalui dialog-dialog. Rangkaian dialog dari waktu ke waktu dan dari suatu tempat ke tempat lain lebih memberi jaminan penafsiran yang tepat mengenai watak seorang tokoh. Selain itu, pilihan kata, cara berdialog dan nada yang digunakan, amat berguna dalam penggambaran watak seseorang secara objektif.

e. Metode Berdasarkan Reaksi Tokoh-tokoh lain

Pengarang dapat mendeskripsikan watak seorang tokoh berdasarkan reaksi dan tokoh-tokoh lain terhadap tokoh yang dimaksud. Reaksi-reaksi ini timbul sebab orang (tokoh) lain melihat tindakan-tindakan sang tokoh atau mendengar dialog antara sang tokoh dengan tokoh-tokoh lain. Pelaku-pelaku yang terlibat dalam sebuah cerita dianggap paling mengetahui tentang kepribadian sang tokoh. Hal inilah yang menyebabkan mereka secara spontan memberikan reaksi-reaksi yang wajar terhadap semua tindak-tanduk atau apa saja yang dikatakan oleh sang tokoh.

f. Pendekatan Psikologis

Dalam biografi atau narasi, deskripsi mengenai watak seseorang dapat dilakukan melalui pendekatan psikologis, terutama menggunakan metode bawah-sadar. Tetapi teknik seperti ini harus dipergunakan dengan hati-hati dan teliti supaya tidak menimbulkan kontradiksi, sehingga dapat melemahkan tujuan yang ingin dicapai. Para pengarang yang menggunakan teknik ini harus menjaga agar kelanjutan psikologisnya benar-benar terarah. Bahan-bahan pun harus diseleksi secara teliti, dipadankan, meskipun wujud lahiriahnya berbeda-beda.

Metode-metode yang dikemukakan di atas, biasanya tidak digunakan sendiri-sendiri, melainkan selalu digabungkan dalam sebuah adegan. Gabungan-gabungan metode tersebut dalam sebuah adegan akan lebih mengefektifkan metode-metode itu sendiri, sehingga keseluruhannya dapat muncul dalam satu ruangan dan waktu. Penulis dapat menyajikan kepada pembaca beberapa adegan yang menarik mengenai subjek dan waktu subjek itu.

7.2 Bahasa Deskripsi

Peranan pilihan kata turut menentukan dalam menghidupkan dan menumbuhkan daya imajinasi pembaca. Makna sebuah kata tidak hanya melambangkan sebuah konsep, tetapi dapat memiliki pula tingkat-tingkat makna, yang berbeda dengan makna pokok. Ada makna konotatif dan ada makna denotatif. Peranan diksi sama besar dalam menghidupkan sebuah deskripsi, sebab pada prinsipnya deskripsi itu merupakan usaha untuk menggambarkan dengan kata-kata wujud atau sifat lahiriah sesuatu benda.

Selain itu, dalam menulis deskripsi yang baik masih diperlukan gaya bahasa metafora. Metafora yang dipakai adalah metafora yang memiliki tenaga hidup, segar dan dapat merangsang imajinasi pembaca. Metafora yang hidup adalah metafora yang memiliki kelanggengan, serta mampu memberi warna yang hidup tentang sesuatu (Ahkadhah, dkk, 1986:146-147).

Bahasa yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskripsi dan pemberian teknis, berbeda dengan bahasa yang dipakai dalam deskripsi

sugestif. Demikian pula dalam hal penulisannya. Penulisan wacana deskripsi teknis atau ilmiah lebih bergantung kepada kemampuan penulis melihat objek yang dibahasnya sebagaimana adanya dan mengungkapkannya dengan kata-kata secara harfiah (Enre, 1988: 160).

7.3 Tulisan Narasi

Untuk memahami apa yang dimaksud dengan narasi, Yudiono (1984: 44) membedakannya dengan tulisan deskripsi. Tulisan deskripsi ialah tulisan yang menyajikan suatu objek sebagaimana adanya pada suatu saat (sinkronik). Tulisan deskripsi bersifat statis, dan hal ini membedakannya dengan tulisan narasi, sebagai tulisan yang dinamik sebab berdimensi waktu diakronik, sesuai dengan tujuannya untuk menyajikan cerita atau kisah suatu peristiwa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Keraf (1985:135) membandingkan pula dengan deskripsi. Bila deskripsi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan jelas suatu objek sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata pembaca, maka narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.

Unsur yang sangat penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan. Tindakan atau perbuatan ini terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Jadi, perbuatan dan tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh atau orang-orang dalam suatu rangkaian waktu. Dengan demikian terjadi rangkaian perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang dijalin sedemikian rupa sehingga merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.

Berdasarkan hal ini Akhadiyah, dkk (1986:1-2) menyimpulkan bahwa: "Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi".

7.3.1 Jenis-Jenis Narasi

Berdasarkan tujuan atau sasarannya, narasi dapat dibagi atas:

a. Narasi Eskpositoris

Narasi ini bertujuan menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui hal yang dikisahkan. Sasaran utama adalah rasio, memperluas pengetahuan pembaca setelah membaca kisah tersebut. Narasi menyampaikan informasi mengenai berlangsungnya suatu peristiwa. Contoh: narasi mengenai pemogokan karyawan pada sebuah perusahaan, untuk menuntut kenaikan gaji, narasi yang ditampilkan oleh seorang penuntut umum di depan pengadilan mengenai bagaimana berlangsungnya suatu pembunuhan. Semua narasi yang dikemukakan, berusaha menyampaikan informasi kepada pembaca atau pendengar mengenai peristiwa itu secara tepat.

Narasi ekspositoris mempertimbangkan tahap-tahap kejadian, serangkaian perbuatan kepada pembaca atau pendengar. Urutan kejadian atau peristiwa yang disajikan itu bermaksud menyampaikan informasi untuk menambah pengetahuan atau pengertian pembaca atau pendengar secara tertulis atau lisan.

Dalam pengembangannya, ada narasi yang menyampaikan suatu proses yang bersifat umum yang dapat dilakukan berulang-ulang dan dapat dilakukan oleh siswa saja. Dengan proses yang berulang-ulang itu, maka pembaca dapat memperoleh kemahiran yang lebih meningkat mengenai hal itu, misalnya: suatu wacana narasi yang menceritakan bagaimana proses membuat roti, bagaimana membangun sebuah kapal dengan mempergunakan fero semen, bagaimana menyiapkan gado-gado, dan lain-lain. Narasi-narasi yang dikemukakan tadi bersifat generalisasi. Jadi narasi itu menyampaikan proses yang umum, yang dapat dilakukan oleh setiap orang, dan dapat dilakukan berulang-ulang.

Ada pula narasi yang bersifat khusus, yaitu narasi yang berusaha menceritakan suatu peristiwa yang khas, yang hanya terjadi satu kali. Peristiwa atau pengalaman yang khas itu terjadi pada suatu waktu tertentu. Contoh narasi mengenai pengalaman seseorang yang pertama kali naik pesawat terbang, pengalaman seseorang yang pertama kali

masuk perguruan tinggi, pengalaman seorang gadis yang pertama kali menerima curahan kasih dari seorang pemuda idaman hatinya, peristiwa pembunuhan atas diri seseorang, pengalaman seseorang yang pertama kali mendaki gunung dan lain-lain.

b. Narasi Sugestif

Narasi sugestif berhubungan dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu peristiwa atau kejadian dalam suatu waktu. Tujuan atau sasaran utamanya, berusaha memberi makna atas peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Narasi sugestif senantiasa melibatkan imajinasi. Rangkaian kejadian/peristiwa yang disajikan dapat menggugah imajinasi pembaca. Pembaca menarik suatu makna baru, di luar apa yang diungkapkan secara eksplisit.

Keseluruhan objek yang diceritakan sebagai suatu rangkaian gerak. Kehidupan para tokoh cerita digambarkan dalam satuan gerak yang dinamis, bagaimana kehidupan itu berusaha dari waktu ke waktu. Makna yang baru akan jelas dipahami, setelah narasi itu selesai dibaca. Sebab ia terdapat dalam seluruh cerita tersebut. Seluruh peristiwa yang disajikan penulis, menyiapkan pembaca kepada suatu perasaan tertentu untuk menghadapi peristiwa yang berada di depan matanya. Narasi sugestif menuntut kesiapan mental. Kesiapan mental inilah yang melibatkan para pembaca bersama perasaannya, bahkan melibatkan simpati atau antipati mereka kepada rangkaian kejadian itu.

7.3.2 Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

Di bawah ini dapat dibaca perbedaan narasi ekspositoris dan narasi sugestif (Keraf, 1985: 138-139) dan Yudiono (1984: 44) sebagai berikut.

a. Narasi Ekspositoris

- 1) Memperluas pengetahuan
- 2) Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian
- 3) Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.
- 4) Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif yang menitikberatkan pada penggunaan kata-kata denotatif.

b. Narasi Sugestif

- 1) Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat
- 2) Menimbulkan/memancing daya khayal
- 3) Penalaran bahwa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar.
- 4) Bahasa lebih condong ke bahasa figurative dengan penggunaan kata-kata konotatif.

Perbedaan narasi di atas merupakan garis yang ekstrim. Kedua narasi itu masih ada perpaduan, dari narasi ekspositoris yang murni berangsur-angsur mengandung ciri-ciri narasi sugestif yang semakin meningkat sampai ke narasi yang murni.

Contoh narasi ekspositoris yang murni, mengenai pembuatan kapal. Rasio pembuat kapal akan menuntun dan menghantar teknisnya, merencanakan bagian-bagian tertentu kapal, diiringi tindakan-tindakan tertentu yang harus dilakukan, sehingga dapat diperoleh sebuah kapal dengan struktur yang kekal, dengan muatan sekian bobot mati dan dapat menampung secara berimbang bila diluncurkan ke laut (Keraf, 1985:139).

Sebaliknya, otobiografi dan biografi, menyampaikan kisah menarik mengenai kehidupan pribadi seseorang telah mulai kena pengaruh unsur-unsur narasi sugestif. Karangan yang benar-benar mengandung semua ciri narasi sugestif, meskipun unsur penalaran masih memegang peranan penting, yaitu karya pisik (roman, novel, cerpen). Lain halnya dengan narasi sugestif dongeng, yang senantiasa membawa anak-anak khususnya ke dalam dunia khayal yang mengasyikkan. Pada dongeng, masalah penalaran tidak disesuaikan dengan prinsip-prinsip logika yang berlaku. Sesuatu bisa saja terjadi secara ajaib, dan hal inilah yang dapat menggugah daya khayal anak, membawanya ke alam mimpi yang tidak habis-habisnya. Pada dongeng, tidak perlu dipertanyakan secara logika, bagaimana mungkin seorang pria yang rendah dan hina dapat memperisteri seorang puteri raja, apakah hanya karena mampu mengalahkan raksasa dan berhasil mengatasi berjenis-jenis tantangan yang dihadapi kerajaan. Keberhasilan pria itu bukan karena kecerdasan otaknya, atau karena

kerajinan atau keberaniannya. Semuanya terjadi secara ajaib dengan pertolongan peri.

Setelah membaca dongeng, kita tidak beranggapan bahwa kehidupan manusia di dunia lama sebetulnya berlaku tidak secara logis. Kita pun tidak beranggapan bahwa keberhasilan manusia-manusia modern selalu terjadi secara logis. Kita pun mengetahui banyak keberhasilan manusia terjadi secara kebetulan dan tidak masuk akal. Satu hal yang jelas bahwa dongeng dapat menggugah semangat anak-anak, menumbuhkan keberanian mereka, dan membui mereka dalam suatu dunia mimpi, yang memperkaya imajinasi mereka. Makna yang dapat dipetik yakni adanya kreasi dan daya khayal yang mulai bekerja untuk menciptakan kemampuan-kemampuan imajinatif. Tanpa daya khayal tidak adakemampuan kreatif (Keraf, 1985: 140).

7.3.3 Hubungan Narasi dengan Wacana Lain

Bentuk wacana narasi dapat menjadi suatu tulisan yang berdiri sendiri dan dapat pula menyerap bentuk wacana lainnya. Pada narasi dapat ditemui unsur-unsur eksposisi deskriptif dan argumentasi. Dapat pula mengandung unsur-unsur naratif.

Dalam upaya memperoleh gambaran yang sederhana mengenai hubungan antara narasi dengan bentuk-bentuk wacana lain itu, dalam Keraf (1985:140-141) diajukan suatu contoh dari roman atau novel, yang mengisahkan bagaimana segerombolan penjahat melakukan perampokan dan penculikan. Kerangka umum roman atau novel itu tetap merupakan narasi. Tetapi yang menyangkut cara merampok, bagaimana menguasai medan, bagaimana menangani sandra yang ditahan, semuanya diungkapkan dengan metode eksposisi, yaitu untuk memberi informasi yang tepat kepada anggota sehingga mereka semua tahu tepat bagaimana melakukan kegiatannya. Gambaran mengenai situasi gedung, tempat penjagaan, lokasi tempat penyimpanan uang di bank, tempat atau kantor direktur yang akan dijadikan sandra, jalan-jalan keluar, dapat disajikan melalui metode deskripsi.

Pada saat-saat memperdebatkan metode-metode. itu anggota gerombolan dapat beralih ke argumentasi untk menunjukkan kelemahan-kelemahan metode yang dikemukakan temannya, dan

seterusnya anggota tadi berusaha mengemukakan cara-cara yang lebih aman dan meyakinkan.

Dapat digunakan metode analisis yang ada pada eksposisi, penulis mengisahkan dan mengungkapkan bagaimana suasana dan latar belakang kekeluargaan dan masa kecil mempengaruhi keadaan psikologis dan jiwa mereka untuk mengungkapkan jiwa dan latar belakang tiap anggota gerombolan. Pada saat melukiskan gerak-gerik mobil yang dikendarai dengan kecepatan tinggi di tengah-tengah kesibukan lalu lintas kota yang padat dan ramai, maka sentuhan-sentuhan deskriptif dapat digunakan juga oleh penulis.

7.3.4 Bentuk-bentuk Tulisan Narasi

Berdasarkan perbedaan antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif, narasi dapat digolongkan atas narasi fiktif dan non fiktif. Bentuk-bentuk narasi yang terkenal selalu dibicarakan dalam kaitannya dengan kesusastraan seperti: roman, novel, novelet, cerpen dan dongeng, digolongkan pada narasi fiktif. Sejarah, biografi, otobiografi dikelompokkan pada narasi nonfiktif.

Terdapat beberapa jenis narasi yang belum mendapat tempat yang layak dalam kepustakaan kita, yaitu: anekdot, insiden, sketsa dan profil. Nama-nama sudah sering didengar, tetapi hakikat dan wujudnya belum banyak diuraikan (Keaf, 1985:141). Berikut dikemukakan ciri-ciri mengenai jenis-jenis narasi tersebut, sekaligus dengan ciri-ciri bentuk narasi otobiografi dan biografi.

a. Autobiografi dan Biografi

Pengertian autobiografi dan biografi telah selalu diungkapkan. Perbedaannya terletak pada naratornya (pengisahannya). Pengisah dalam autobiografi adalah tokohnya sendiri dan pengisah kesamaan yakni menyampaikan kisah yang menarik mengenai kehidupan dan pengalaman-pengalaman pribadi.

Kedua wacana narasi ini mengisahkan pengalaman-pengalaman dan kehidupan pribadi seseorang (riwayat hidup pribadi seseorang) dengan urutan-urutan peristiwa atau tindak-tanduk yang mempunyai hubungan dengan kehidupan seorang tokoh. Sasaran utama autobiografi dan biografi yaitu menyajikan peristiwa-pristiwa yang

dramatis sehingga pembaca dan anggota masyarakat yang menarik manfaat dari sebuah/seluruh pengalaman pribadi yang sangat kaya dari tokoh tersebut terlepas dari bagaimana wujud dramatik dan saat-saat tegang yang dihadapi sang tokoh, riwayat hidup pada kedua narasi ini, dijalin dan dirangkaikan secara baik, langsung dan sederhana serta cara penceritaannya yang menarik, sehingga pembaca terdorong untuk membacanya.

b. Anekdote dan Insiden

Anekdote dan insiden sering terdapat dalam autobiografi, biografi dan sejarah. Kedua jenis narasi ini mengisahkan suatu rangkaian tindak-tanduk dalam suatu unit waktu tersendiri. Sebab tindak-tanduk pada kedua jenis narasi ini, terikat oleh suatu kesatuan waktu, maka keduanya dapat dikeluarkan induk ceritanya tanpa mempengaruhi kesatuan cerita induknya itu. Itulah sebabnya anekdot dan insiden dapat ditulis sebagai narasi independen atau cerita yang berdiri sendiri sebab fungsi keduanya hanya terbatas. Meskipun demikian, dalam banyak hal, keduanya muncul sebagai sebuah cerita pendek dalam narasi yang lebih panjang, yang berfungsi menunjang narasi yang panjang itu dengan mengisi karakter dan detail-detail tertentu.

Anekdote merupakan bentuk cerita pendek yang bertujuan menyampaikan karakteristik yang menarik atau aneh mengenai seseorang atau suatu hal. Anekdote yang merupakan bagian dari narasi yang luas, sama sekali tidak menunjang gerak umum dari narasi tersebut, meskipun perhatian sentral yang dibuatnya dapat menambah daya tarik terhadap latar belakang serta suasana secara keseluruhan. Daya tarik itu bukan terletak pada pagelaran dramatik, tetapi pada suatu gagasan atau suatu amanat yang ingin disingkapkannya, dan biasanya muncul menjelang akhir kisah.

Insiden (kejadian atau peristiwa) sebaliknya memiliki karakter yang lebih bebas pula dari anekdot. Daya tariknya terletak pada karakter-karakter yang khas dan hidup, yang menjelaskan perbuatan atau kejadian itu sendiri. Kisah cerita biasanya tegang dan mengasyikkan. Semua ciri tersebut berguna untuk kepentingan insiden

itu sendiri, dan bukan untuk menunjang sebuah struktur dramatik atau suatu interpretasi. Bahan-bahan insiden yang menarik misalnya: kecelakaan di laut dan usaha penyelamatannya, penggerebekan terhadap suatu komplotan oleh polisi, perkelahian masal antara dua pihak, dan lain-lain.

c. Sketsa

Sketsa adalah suatu bentuk wacana yang singkat, yang selalu dikategorikan dalam tulisan naratif, walaupun kenyataannya unsur perbuatan atau tindakan yang berlangsung dalam suatu unit waktu itu tidak menonjol, atau sangat kurang diungkapkan. Sketsa dikembangkan dengan mempergunakan detail-detail yang terpilih berdasarkan suatu kerangka perbuatan yang naratif. Sketsa dapat pula mempergunakan , tindak-tanduk yang bergerak dari satu bagian ke bagian lain.

Tujuan utama sebuah sketsa yakni menyajikan hal-hal yang penting dari suatu peristiwa atau kejadian secara garis besar dan selektif dan bukan untuk memaparkan sesuatu secara lengkap. Sketsa dapat pula dipergunakan untuk menyiapkan suatu latar belakang atau menciptakan suatu suasana bagi karangan yang lebih panjang.

d. Profil

Profil sebenarnya bukan suatu bentuk narasi murni. Bentuk ini merupakan suatu wacana modern yang berusaha menggabungkan narasi, deskripsi atau eksposisi yang dijalin dalam bermacam-macam proporsi. Profil memperlihatkan ciri-ciri utama dari seorang tokoh yang dideskripsikan berdasarkan suatu kerangka yang telah ditetapkan sebelumnya. Kata profil berasal dari kata Latin: pro + filo, pro yang berarti di muka, ke muka, sedangkan filum= garis, benang, kerangka.

Bagian yang terutama dimasukkan dalam sebuah profil adalah sebuah sketsa karakter, yang disusun sedemikian rupa untuk mengembangkan subjeknya. Pengarapannya dilakukan secara cermat, berdasarkan kerangka yang telah disusun sebelumnya, dengan memanfaatkan fakta-fakta utama mengenai kehidupan dan watak tokohnya, sehingga terciptalah suatu perincian yang hidup dan wajar. Dengan demikian, profil berhasil meninggalkan suatu kesan yang dominan mengenai subjeknya. Selesai membaca sebuah profil yang

baik pembaca merasakan telah berjumpa dengan suatu kepribadian dari seorang tokoh yang sesungguhnya.

Profil memperoleh sumbernya dari jurnalistik. Ia membuat gambaran yang tepat dan perspektif, menyajikan detail-detail yang menarik mengenai karier seseorang, membicarakan kebiasaan dan cara berpikir dan bertindak tokohnya yang karakteristik, memperlihatkan dalam perbuatan-perbuatan yang nyata, dan akhirnya menyimpulkannya atau menggariskan pendapat yang umum mengenai tokoh tersebut. Biasanya pengarang memasukkan pujian dan kritik dalam upaya memberi pandangan yang objektif dan berimbang. Profil senantiasa bersifat realistik, tetapi nilainya tergantung pula pada kemampuan pengarangnya melainkan fakta-fakta yang penting dan menarik, serta tidak bersifat konvensional dalam kehidupan tokoh yang diutarakan. Luas atau panjangnya profil tidak tentu, tetapi tidak seluas biografi dan otobiografi. Sebuah profil yang bernilai tinggi, panjangnya mungkin hanya dibuat dalam beberapa paragraf saja, tetapi dapat pula ditulis dalam beberapa puluh halaman.

7.3.5 Struktur Narasi dan Struktur Perbuatan

Struktur narasi dapat dilihat dari komponen-komponen yang membentuknya sebagai berikut.

a. Alur atau Plot

Setiap narasi mempunyai alur atau plot cerita yang didasarkan pada kesinambungan peristiwa-peristiwa dalam hubungan sebab-akibat. Alurlah yang menandai kapan sebuah narasi itu mulai dan kapan berakhir. Alur merupakan rangkaian kejadian atau perbuatan yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat pada narasi, yang berusaha memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis. Interrelasi fungsional antara unsur-unsur narasi yang timbul dari tindak-tanduk karakter, suasana hati (pikiran) dan sudut pandang serta ditandai oleh klimaks-klimaks dalam rangkaian tindak-tanduk itu, yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan narasi, disebut plot (Keraf, 1985:147).

Dalam narasi, alur mengatur bagaimana peristiwa-peristiwa saling bertalian, suatu insiden mempunyai hubungan dengan insiden lain, tokoh-tokoh digambarkan dan berperan dalam peristiwa-peristiwa itu, dan digambarkan pula situasi dan karakter tokoh yang terlibat dalam satu kesatuan waktu. Alur merupakan kerangka dasar yang amat penting dalam narasi. Baik buruknya sebuah alur cerita dapat dilihat dari beberapa hal yaitu: (1) apakah tiap insiden (peristiwa) kejadian susul menyusul secara logis dan alamiah, (2) apakah tiap peristiwa sudah cukup tergambar atau dimatangkan dalam peristiwa sebelumnya, (3) apakah peristiwa itu terjadi secara kebetulan atau dengan alasan yang masuk akal atau dapat dipahami kehadirannya (Atar Semi, 1988: 44).

Pada bagian ini perlu pula dikemukakan pola-pola sebuah narasi. Secara tradisional, pola-pola sebuah narasi disusun berdasarkan urutan sebagai berikut: (1) pengenalan, (2) pertikaian (*generating circumatances*), (3) perumitan (*rising action*), (4) klimaks, dan (5) peleraian (*denouement*) (Akhadiyah, dkk, 1986:1-11).

b. Latar dan *Setting*

Latar atau landas tumpu cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk dalam latar ini adalah: tempat atau ruang yang dapat diamati, misalnya di kampus, di sebuah toko, di sebuah posyandu, di sebuah puskesmas, di Gorontalo, di Hongkong.

Yang termasuk di dalam unsur latar ini juga adalah waktu, hari, bukan, tahun, musim, periode sejarah seperti di zaman kemerdekaan, keadaan Indonesia di zaman jepang. Hal ini disesuaikan dengan waktu atau keadaan terjadinya sebuah cerita. Orang-orang atau kerumunan orang yang berada di sekitar tokoh dapat pula dimasukkan pada unsur latar, tetapi tokoh sendiri tidak termasuk latar. Latar biasanya muncul pada semua bagian atau penggalan cerita, tetapi pembaca kurang memperhatikannya, sebab perhatiannya lebih terpusat pada jalan cerita. Kebanyakan pembaca kurang menghiraukan latar ini tetapi apabila ia membaca cerita itu untuk kedua kalinya, dan ia mulai mempertanyakan mengapa latar itu menjadi perhatian pengarang.

Latar dapat digambarkan secara hidup dan terperinci dan dapat pula digambarkan secara sketsa, sesuai dengan fungsi dan peranannya pada tindak-tanduk yang berlangsung. Latar dapat menjadi unsur penting dalam kaitannya dengan tindak-tanduk yang terjadi, tetapi kadang-kadang latar hanya berperan sebagai unsur tambahan saja. Kadang-kadang kita menemukan bahwa latar itu banyak mempengaruhi penokohan dan kadang-kadang membentuk tema. Pada banyak novel, latar membentuk suasana emosional tokoh cerita, misalnya cuaca yang ada di lingkungan tokoh memberi pengaruh terhadap perasaan tokoh (Semi, 1988:46).

c. Struktur Perbuatan

Landasan utama dalam menciptakan sebuah narasi yang bersifat dinamis adalah rangkaian tindak-tanduk tokoh-tokoh. Rangkaian tindak-tanduk merupakan suatu unsur dalam alur di samping karakter, latar dan sudut pandangan, juga membentuk suatu struktur. Struktur perbuatan dapat ditinjau dari komponen perbuatan-perbuatan itu sendiri, tetapi dapat juga dilihat hubungannya dengan faktor-faktor lain.

Bagian pertama, struktur perbuatan dapat dianalisis atas komponen-komponen perbuatan itu sendiri, dapat dikemukakan suatu tindakan memukul yang dilakukan oleh Tommy terhadap Yanto. Tindakan atau perbuatan memukul itu sendiri, dapat dikisahkan dalam sejumlah komponen, tidak harus disebut memukul. Hal seperti itu dapat dilihat pada paragraf berikut: "Dengan muka penuh amarah, Tommy menggenggam tangannya, otot-otot kelihatan menegang. Dengan cepat diayunkannya tangannya yang terkepal itu ke atas, dan tanpa disadari lawan ia menghujam kepalannya ke muka Yanto. Yanto terhuyung tiada berdaya, kehilangan keseimbangan, dan jatuh terkapar tiada bertenaga...." (Keraf, 1985:156).

Semua unsur yang diungkapkan itu bersama-sama menciptakan pengertian "memukul" dan unsur-unsur itu adalah komponen yang membentuk struktur perbuatan itu. Pembaca merasakan, seolah-olah mereka sendiri yang menyaksikan perbuatan itu. Pembaca tidak menerima kata-kata umum yang menyebut suatu perbuatan, tetapi menyerap tindakan itu melalui perincian-perincian perbuatan itu.

Narasi harus dikisahkan, bukan diinformasikan atau dijelaskan kepada pembaca, maka persoalan makna pun harus tersirat. Oleh sebab itu, dalam struktur perbuatan hubungan sebab-akibat, karakter, waktu dan makna harus diperhatikan. Selain itu, unsur konflik, yang merupakan interaksi antarkarakter atau tokoh-tokoh yang dikisahkan, memegang peranan penting pula. Pengawasan atau akan terjadi, bila ada konflik antartokoh. Unsur konflik yang menciptakan ketegangan, dan konflik inilah yang menggugah keingintahuan pembaca. Karena adanya konflik antartokoh dalam narasi, maka usaha untuk menyelesaikan konflik ini memperoleh makna yang sesungguhnya. Peleraian terjadi jika semua konflik yang timbul sejak situasi awal hingga puncak pengawasan dapat diselesaikan dengan memuaskan.

Keraf (1985:158) memberi contoh untuk memahami persoalan gerak yang diukur dalam waktu beserta akibat yang ditimbulkannya sebagai berikut.

Tanggal 10 November 1945 telah dikeluarkan amanat perang kepada seluruh penduduk kota. Republik yang muda itu terlibat dalam sebuah perang terbuka. Tanggal 15 November 1945 seorang bayi mungil bernama Ina, dilahirkan di Jakarta. Badannya sehat, dan cepat sekali tumbuh menjadi besar. Dalam bulan Januari 1946 sebuah kapal penumpang yang bertolak dari Surabaya tenggelam karena melanggar ranjau laut. Lebih dari 200 orang mati tenggelam.

Semua peristiwa pada contoh di atas, diurutkan secara kronologis, tetapi peristiwa dari peristiwa tidak saling berkaitan, sehingga tidak membentuk suatu perbuatan. Untuk memperoleh makna yang bulat dan saling berhubungan, maka peristiwa-peristiwa yang seakan-akan terlepas itu, dapat saling dihubungkan atau memasukkan unsur kausalitas. Bandingkan contoh berikut dengan contoh sebelumnya, yang juga dikutip dari Keraf (1985:58-159).

“Tanggal 10 November 1945 telah dikeluarkan amanat perang kepada seluruh rakyat. Dengan demikian secara terbuka republik yang masih muda itu terlibat dalam sebuah perang dengan negara lain. Seluruh rakyat diminta untuk

menyumbangkan tenaganya dan harta bendanya untuk mempertahankan republik yang muda itu.

Dan memang demikianlah sambutan hangat dari segenap lapisan masyarakat. Semua peristiwa pada contoh di atas, diurutkan secara kronologis. Tetapi peristiwa demi peristiwa tidak saling berkaitan, sehingga tidak membentuk suatu perbuatan. Untuk memperoleh makna yang bulat dan saling berhubungan, maka peristiwa-peristiwa yang seakan-akan terlepas itu, dapat saling dihubungkan atau memasukkan unsur kausalitas. Bandingkan contoh berikut dengan contoh sebelumnya, yang juga dikutip dari Keraf (1985:158-159).

Tanggal 10 November 1945 telah dikeluarkan amanat perang kepada seluruh rakyat. Dengan demikian secara terbuka, republik yang masih muda itu terlibat dalam sebuah perang terbuka dengan negara lain. Seluruh rakyat diminta untuk menyumbangkan tenaga dan hartanya untuk mempertahankan republik yang muda itu. Dan memang demikianlah sambutan hangat dari segenap lapisan masyarakat.

Pada tanggal 15 November 1945, lima hari sesudah maklumat perang itu lahirlah seorang bayi mungil bernama Ina. Ina dilahirkan di Jakarta, tempat kedudukan pemerintah pusat. Badannya sehat, dan cepat sekali bertumbuh menjadi besar. Ia tidak tahu apa artinya perang. Tetapi dengan kelahirannya itu, ia sudah mulai memasuki pula pengalaman yang paling dramatis, hidup dan dibesarkan dengan perang. Ia pun tidak tahu bahwa perang akan memberi corak pada laju hidupnya. Dan bulan Januari 1946, ada sebuah kapal penumpang bertolak dari Surabaya ke Jakarta. Di antaranya ada sejumlah penumpang yang merupakan sukarelawan perang berasal dari Jakarta. Mereka telah dikirim satuannya untuk mempertahankan kota Surabaya. Tidak jauh dari mulut Selat Madura tiba-tiba terjadi suatu ledakan dahsyat. Kapal tadi telah melanggar ranjau laut. Perlahan-lahan di malam yang gelap itu, kapal itu tenggelam bersama seluruh isinya. Ada 200 orang yang mati tenggelam. Di antara ke-200 orang yang tewas dalam kecelakaan itu terdapat sastra, seorang

sukarelawan yang selalu tampak gembira, seorang pegawai perusahaan swasta di kota Jakarta, rendah hati, berusia sekitar 30 tahun, meninggalkan seorang isteri dan seorang puteri. Dan puteri tersebut adalah Ina yang kita kisahkan pada awal bagian ini.

Perbedaan narasi ekspositoris dan narasi sugestif selalu terletak pada tujuannya, juga terletak pada unsur motivasi. Motivasi adalah suatu penjelasan secara implisit mengapa tokoh-tokoh dalam narasi melakukan hal-hal seperti yang digambarkan dalam sebuah adegan atau peristiwa. Motivasi mengungkapkan bagaimana manusia-manusia berada dalam situasi seperti digambarkan, dan bagaimana objek dari tanggapan-tanggapan yang diharapkan (yaitu apa yang ingin dilakukan pada waktu itu) menyajikan kunci utama kepada pembaca untuk membayangkan tindak-tanduk selanjutnya (Keraf, 1985: 160-161).

Setiap narasi yang menyajikan tindak-tanduk manusia harus memperkenalkan motivasi dari karakter-karakternya atau tokoh-tokoh yang terselubung dalam pikiran sang tokoh (karakter). Hal seperti ini berlaku pula bagi rangkaian tindakan yang lebih besar.

Pada sebuah narasi, motivasi tertentu merupakan suatu keharusan, sebab motivasi inilah yang dapat dianggap sendi persambungan dari seluruh narasi. Jadi seorang penulis menulis sesuatu sebab ada motivasi.

Dalam sebuah narasi, suatu peristiwa akan mengakibatkan peristiwa lain. Rangkaian peristiwa ini merupakan rangkaian sebab akibat atau kausalitan. Kausalitas merupakan alasan langsung mengapa suatu tindakan berikutnya terjadi. Kausalitas maupun motivasi sama-sama berusaha menjawab pertanyaan mengapa?, tetapi ada perbedaan antara keduanya. Motivasi merupakan suatu penjelasan secara implisit. Motivasi merupakan suatu tenaga atau kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu dapat berbentuk suatu gagasan, emosi atau suatu suasana yang mendorong seseorang melakukan suatu tindakan.

d. Perwatakan dan Penokohan

Perwatakan (karakterisasi) dalam pengisahan dapat diperoleh dengan jalan memberikan gambaran mengenai tindak tanduk dan

ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan. Motivasi para tokoh itu dapat dipercaya atau tidak, dapat diukur melalui tindakan-tindakan, ucapan, kebiasaan dan sebagainya.

Penggambaran watak tokoh-tokoh dapat dicari melalui tokoh atau karakter lain yang berorientasi dalam pengisahan. Suatu karakter dapat diungkapkan secara baik, jika penulis mempunyai pengetahuan tentang karakter. Penokohan yang baik adalah penokohan yang berhasil menggambarkan tokoh-tokoh serta mengembangkan watak dari tokoh-tokoh tersebut yang memiliki sifat atau tipe manusia yang dikehendaki oleh tema atau amanat narasi tersebut. Cara mengungkapkan suatu watak dapat dilakukan melalui pernyataan-pernyataan langsung, peristiwa-peristiwa, pidato, percakapan, menolak batin tanggapan serta pernyataan atau perbuatan dan karakter-karakter lain, dan juga melalui kiasan atau sindiran-sindiran.

Sebuah narasi ada yang didasarkan pada fakta dan ada yang didasarkan pada imajinasi. Tanpa mempersoalkan apakah detail itu diturunkan dari fakta atau imajinasi, satu hal yang harus diperhatikan pengarang ialah karakter tidak akan efektif disajikan hanya sebagai akumulasi detail-detail, tetapi pengarang harus mampu menjalin detail-detail, itu satu sama lain sehingga membentuk kesatuan kesan, dan untuk menyampaikan makna dan pengertian mengenai personalitas individualnya.

Kesan mengenai personalitas pribadi memiliki pertalian dengan tindak-tanduk, sehingga hal ini berkaitan dengan motivasi atau tanggapan. Apa motivasi dari karakter utama, apa tanggapan utamanya? Kita harus yakin bahwa jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu dapat kita peroleh sebelum kita dapat memberi sebuah karakterisasi yang efektif.

Ada tiga cara melukiskan perwatakan tokoh (Saad, dalam Tuloli, & Hasan, 1983:37) sebagai berikut.

1. Cara analitik, artinya pengarang secara langsung menceritakan karakter tokoh-tokoh;
2. Secara dramatik, pengarang secara tidak langsung menceritakan

karakter tokoh-tokohnya, melainkan dengan cara:

- a) melukiskan tempat atau lingkungan sang tokoh. Misalnya gambaran sebuah kamar tidur yang centang-perenang, buku berserakan, baju bergantungan tidak teratur, kasur tanpa spreng, sepatu kotor berserakan, lantai ditutupi abu yang tebal, jaring laba-laba yang silang-pintang, menggambarkan tokoh yang kotor.
 - b) dari dialog antara tokoh dengan tokoh
 - c) menggambarkan tindakan atau tingkah laku tokoh terhadap suatu kejadian.
3. Menggabungkan cara analitik dan dramatik, misalnya dalam roman *Salah Asuhan*.
- e. Konflik

Suatu peristiwa akan menarik bagi pembaca, bila mengandung pertikaian atau konflik, untuk melihat bagaimana penyelesaian situasi itu. Konflik merupakan dasar yang kuat bagi narasi, dan merupakan dasar yang kuat pula untuk merangsang perhatian pembaca.

Konflik yang melibatkan manusia dengan segala persoalannya, dapat dibagi atas tiga macam, yaitu (1) konflik melawan alam, (2) konflik antar manusia, dan (3) konflik batin. Konflik melawan alam merupakan suatu peraturan yang dilakukan oleh seorang tokoh atau manusia secara sendiri-sendiri atau bersama-sama melawan kekuatan alam yang mengancam hidup manusia itu sendiri. Misalnya: seorang nelayan yang melawan ombak dan badai di atas sebuah sampan, seorang petani yang bergulat mempertahankan hidupnya di atas sebidang tanah yang tandus dan gersang dan lain-lain.

Konflik antara manusia adalah pertarungan seorang melawan seorang manusia yang lain, seorang melawan kelompok yang lain yang berkuasa, suatu kelompok melawan yang lain, sebuah negara melawan negara lain, karena hak-hak mereka diperkosa. Konflik seperti itu muncul dalam peperangan, persaingan dalam perdagangan, pertarungan antar partai-partai memperebutkan kursi di DPR atau persiapan hidup lainnya dalam masyarakat.

Konflik batin adalah suatu pertarungan individual dalam melawan dirinya sendiri. Pada konflik jenis ini timbul kekuatan-kekuatan yang saling bertentangan dalam batin seseorang. Misalnya keberanian melawan ketakutan, kejujuran melawan kecurangan, kesabaran melawan kemarahan dan lain-lain. Pertikaian (konflik) batin yang semacam ini biasanya menjadi inti sebuah cerita pendek atau novel.

Dalam narasi bentuk apa saja (sejarah, biografi, novel, cerpen, mitos dan dongeng) senantiasa terdapat gejala oposisi (pertentangan) kekuatan yang menyebabkan ketegangan. Banyak orang yang tertarik pada bentuk-bentuk narasi, karena di dalamnya terdapat pertentangan kekuatan yang menimbulkan ketegangan, sehingga minat dan perhatian pembaca selalu dirangsang untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan: Siapa yang menang? Narasi-narasi yang baik, selalu muncul dari situasi yang menyajikan faktor pertentangan tersebut.

f. Titik Kisah (Sudut Pandang)

Sudut pandang dalam narasi mempersoalkan bagaimana pertalian antara seseorang yang mengisahkan narasi itu dengan tindak-tanduk yang berlangsung dalam kisah itu (Keraf, 1985: 191). Sudut pandang atau pusat pengisahan membicarakan posisi pengarang dalam sebuah cerita, tempat pengarang berada dalam cerita.

Penulis atau pengisah dapat bertindak sebagai pengamat saja, dapat pula sebagai peserta (partisipan) terhadap seluruh tindak-tanduk yang dikisahkan. Tujuan dari teknik sudut pandang berdasarkan pengertian di atas yaitu sebagai suatu pedoman atau panduan bagi pembaca mengenai tindakan karakter dalam seluruh pengisahan.

Secara singkat Keraf (1985:191) mengatakan bahwa sudut pandangan dalam narasi mempersoalkan: siapakah narator dalam narasi itu, dan bagaimana relasinya dengan seluruh proses tindak-tanduk karakter-karakter dalam narasi.

Ada beberapa kemungkinan posisi pengarang dalam sebuah cerita. Cara pengarang melihat seluruh tindak-tanduk dalam cerita, menurut Keraf (1985: 192-201) sebagai berikut.

- 1) Sudut pandang orang pertama.
- 2) Sudut pandang orang ketiga.

Kedua sudut pandangan itu masih memiliki variasi-variasi yang dapat diuraikan berikut.

a. Sudut Pandangan Orang Pertama

Hal ini berarti, pengarang atau narator mengisahkan suatu pengalaman yang dialami sendiri. Penyajian sudut pandang orang pertama ini disebut pula sudut pandang terbatas (*limited point of view*). Disebut demikian sebab penulis secara sadar membatasi diri pada hal-hal yang dilihat, atau yang dialami sendiri sebagai pengisah atau narator. Pola ini dibagi atas 3 bagian, yaitu:

- 1) Pengarang sebagai tokoh utama yang berarti pengarang menceritakan perbuatan atau tindak-tanduk yang melibatkan dirinya sendiri sebagai partisipan utama dari seluruh narasi. Hal seperti ini dijumpai dalam autobiografi, sejarah yang bersifat informasi dan juga dalam fiksi (roman, novel, dan cerpen).
- 2) Pengarang sebagai pengamat, pada tipe ini pengarang hanya berfungsi sebagai pengamat. Pengarang sebagai penutur cerita yang berada di luar tidak terlibat dalam cerita dan ia pun tidak berusaha mempengaruhi seluruh proses kejadian atau tindak-tanduk tokoh-tokoh dalam narasi.
- 3) Pengarang sebagai pengamat langsung. Pada tipe ini pengisah bukan sebagai tokoh utama, tetapi ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian cerita. Tipe ini merupakan perpaduan antara tipe (1) dan (2).

b. Sudut Pandangan Orang Ketiga

Sudut pandangan orang ketiga secara eksplisit dinyatakan dengan menggunakan kata ganti ia atau kata ganti orang ketiga. Penulis menyampaikan secara impersonal pengalaman tokoh-tokoh yang terlibat dalam interaksi dalam narasi; maksudnya penulis tidak tampil sebagai pengisah, tetapi untuk hal itu ia menghadirkan seorang narator yang tidak berwujud, yang tidak turut dalam seluruh tindak-tanduk itu, melainkan menyaksikan berlangsungnya gerak dan tindak-tanduk dalam seluruh narasi. Jadi, penulis bertindak seakan-akan sebagai

penonton, tipe ini dibagi atas:

1) Sudut pandang panoramik atau serba tahu

Pada sudut pandang ini, penulis berusaha melaporkan semua segi dari suatu kejadian atau suatu rangkaian tindak-tanduk. Ia berusaha langsung menuju ke inti semua karakter yang terlibat dalam seluruh gerak dan kegiatan. Pengarang sebagai pencipta semua hal yang ada, melaporkan hal-hal yang menarik atau yang dianggap relevan. Pengarang melaporkan, serupa tindak-tanduk, baik yang bersifat sangat pribadi hingga ke hal-hal yang terang dan jelas kelihatan pada setiap karakter.

2) Sudut pandang terarah

Sudut pandang terarah (*sharfp focus point of view*) berarti pengarang hanya memusatkan perhatiannya pada satu karakter saja yang mempunyai pertalian dengan proses atau tindak-tanduk yang dikisahkan.

3) Sudut pandang campuran

Pengarang menggunakan sudut pandangan tertentu sesuai kebutuhan dan situasi. Ia menggunakan sudut pandang panoramik untuk menyajikan suatu tindak-tanduk yang luas dan kompleks, seperti peperangan, masa rakyat, kebakaran kota. Tetapi untuk menggambarkan hal-hal yang menyempit, misalnya menggambarkan gerak-gerik setiap tokoh, menggambarkan perasaan beberapa tokoh atau jalan pikiran mereka, dapat juga digunakan teknik sudut pandang terarah.

g. Waktu

Pada narasi, pengisah suatu peristiwa atau suatu tindak-tanduk selalu berlangsung dalam suatu rentang waktu. Rentang waktu itu dihitung dari suatu titik waktu tertentu menuju ke suatu titik waktu yang lain. Urutan kejadian tersebut dilakukan secara kronologis sesuai urutan waktu yang sebenarnya.

Walaupun urutan waktu bersifat mendasar terhadap suatu pemberian, urutan waktu itu tidak selalu sederhana dan berkelanjutan, tetapi kadang-kadang terdapat cukup alasan cukup menyajikan kejadian

menyimpang dari urutan alamiah. Dalam pengisahannya, pengarang dapat mempertahankan urutan alamiah itu. Tetapi dapat pula mengubah urutan itu karena beberapa alasan untuk menciptakan ketegangan, mengembangkan karakter, atau memberikan interpretasi tertentu (Keraf, 1985:172).

Seorang pengarang baik pada karangan yang bersifat fiksi maupun yang bersifat fakta, dapat dimulai pada tingkat kerumitan baru sesudah itu memberi penjelasan mengenai hal-hal yang mengantarkan peristiwa tersebut.

7.3.6 Makna Sebuah Narasi

Sebuah narasi mempunyai/merupakan rangkaian perbuatan yang mengandung makna secara keseluruhan. Narasi mempunyai suatu ketentuan. Unsur kesatuan itu dicapai oleh semacam "pusat perhatian" terhadap peristiwa yang terjadi atau oleh alur. Alurlah yang memberi makna dramatis pada kejadian dan karena itu alur menentukan garis besar pengisahan. Pusat perhatian ini berkaitan dengan sudut pandang, terutama dengan sudut pandang yang terbatas atau titik pandangan impersonal.

Sebuah narasi tidak pernah menyajikan semua peristiwa secara tuntas. Narasi selalu bersifat selektif, memilih bagian-bagian yang diperlukan saja, sesuai tujuan yang ingin dicapai. Narasi sugestif berupaya menemukan perincian-perincian yang terpilih yang dapat menyajikan suatu rangkaian perbuatan yang nyata tetapi mengandung makna.

Narasi sebagai hasil karya seni mengandung tujuan imajinasi yang berpangkal dari kenyataan. Jika dalam dunia nyata dapat disajikan suatu perbuatan dalam bentuk yang hampir sempurna, maka dalam narasi sangat dibutuhkan seleksi. Seleksi itu akan mencapai nilai tertinggi jika dilaksanakan dengan terampil dan penuh kepercayaan.

Pengarang narasi harus dapat memilih fakta-fakta yang tersedia, yang sesuai dengan topik narasi yang akan digarap. Pemilihan atau penyelesaian fakta harus didasarkan pada relevansi fakta-fakta itu dengan peristiwa atau tindakan itu. Ada relevansi yang menyangkut perhatian umum, atau menyangkut narasi secara keseluruhan yang

disebut relevansi tema. Perbuatan, karakter yang mendukung perbuatan, konflik yang terjadi antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain, latar yang menggambarkan pemandangan yang ada relevansi dengan tindakan atau perbuatan yang berlangsung, semuanya dimasukkan dalam relevansi tema (Keraf, 1985: 180).

Ada pula relevansi langsung. Relevansi ini mempunyai persyaratan khusus dan persyaratan ini sering bertentangan dengan persyaratan relevansi tema. Syarat-syarat itu harus muncul dari kenyataan, bahwa narasi itu efektif, narasi itu merupakan presentasi langsung dari peristiwa-peristiwa. Karena itu harus diadakan seleksi atas gerak-gerik yang khas, seleksi atas kata-kata yang khas dan spesifik yang dapat mengarahkan imajinasi pembaca. Relevansi kelangsungan sejenis ini dapat menghasilkan efektivitas yang tinggi. Unsur-unsur yang dapat menimbulkan relevansi kelangsungan yaitu potongan dan warna pakaian seseorang, cara seseorang memegang rokok atau menyalahkan korek api, cara seseorang mengkonsentrasikan pikirannya jika sedang memikirkan suatu persoalan yang berat, cara tertawa, cara berjalan dengan gerak-gerik tertentu tanpa disadari. Relevansi kelangsungan ini kemungkinan pembaca seakan-akan melihat peristiwa secara segar, sehingga menjangar ia mempercayai kisah itu.

Rangkaian aksi atau peristiwa dalam sebuah narasi bukan hanya merupakan rangkaian dalam waktu, tetapi merupakan pula rangkaian tindakan yang terdiri dari tahap-tahap yang penting dalam suatu struktur. Pada tahap-tahap inilah masalah makna yang terkandung dalam rangkaian aksi atau perbuatan itu mulai dipersoalkan.

Dalam narasi, pembaca dipersiapkan untuk dapat merasakan keutuhan makna sebuah proses, membuat pembaca melihat, mendengar, merasakan dan memahami peristiwa itu sebagai suatu kesatuan. Perincian yang tepat, cermat dan tajam merupakan jiwa dan kehidupan dari narasi (Akhadiah, dkk, 1986:1-22).

Makna sebuah narasi merupakan hasil interpretasi pengarang, sebab pengarang narasi bukan asal menulis, tetapi ia juga mempunyai tujuan tertentu. Itulah sebabnya perlu kita membedakan makna bagi seseorang yang dikisahkan (baik karakter itu fiktif maupun nonfiktif)

dan makna sebagai hasil interpretasi penulis. Dalam narasi, sikap karakter tidak selalu sejalan dengan sikap penulis. Sikap penulis harus dicari pada seluruh karya dan hal inilah yang dinamakan amanat.

Interpretasi makna tidak hanya berlaku pada narasi fiksi tetapi juga pada narasi nonfiksi. Penulis sejarah atau biografi bekerja dengan fakta-fakta. Penulis sejarah mengemukakan sebanyak mungkin fakta sehingga mutu/kadar makna yang diturunkannya dari fakta itu sebagai efisiensi akan lebih tinggi. Ia harus dapat membayangkan dan memahami secara intuitif personalitas dan motivasi dari narasinya. Dengan melakukan hal-hal itu, pengarang mampu menyusun asumsinya, perasaannya bahkan keyakinan pribadinya mengenai apa yang diterimanya sebagai logika dari penyelidikannya. Ia harus berusaha memperkecil unsur pribadinya, dan mengungkapkan kebenaran secara objektif yang ditunjang oleh fakta. Dengan demikian narasi fiktif memiliki perbedaan makna dengan narasi nonfiktif.

Perbedaan makna antara kedua macam narasi itu menurut Keraf (1985:187-189) terjadi karena.

a. Perbedaan bahan dan sifat bahan yang digunakan

Pada narasi sejarah dan biografi jalan pengisahannya disusun berdasarkan fakta. Pada narasi fiksi jalan pengisahannya berdasarkan dunia fakta. Kita mengharapkan bahwa karakter-karakter dalam fiksi akan sesuai dengan observasi kita mengenai tingkah laku manusia.

b. Cara Penggarapan

Penulis narasi fiksi menggarap/kehidupan batin seorang tokoh (karakter) secara lebih mendalam dibandingkan dengan narasi nonfiksi. Sesudah pengarang narasi fiksi menciptakan karakternya, ia ingin mengungkapkan semuanya, walaupun ternyata ia tidak boleh menceritakan semuanya.

Sesuai dengan kebutuhan fungsional dari unsur karakter yang diketahuinya, ia dapat menentukan apakah ia boleh mengungkapkan semuanya atau tidak. Lain halnya dengan penulis sejarah atau biografi. Mereka memiliki sumber yang lengkap dan harus menuliskan semuanya. Tetapi mereka menemui kesulitan besar dalam segi-segi tertentu, khususnya segi-segi ilmiah, karena dalam segi ini tindak-

tanduk sang tokoh tergantung dari karya-karya kejiwaan yang dalam dan motivasi-motivasi tertutup atau bersifat ambigu. Kebulatan subjektivitas karakter yang muncul dalam karya itu merupakan faktor yang penting untuk membedakan fiksi dan nonfiksi.

c. Subjektivitas Pengarang

Meskipun semua materi objektif dapat juga masuk dalam fiksi, tetapi secara keseluruhan, karya fiksi menyajikan kehidupan sesuai dengan pandangan pribadi pengarang. Namun, pandangan yang disajikan pengarang hendaknya sesuai dengan keadaan dan logis, sehingga dapat diterima pembaca.

7.4 Eksposisi (Paparan)

Eksposisi adalah karangan yang berusaha menerangkan suatu hal atau suatu gagasan. Dalam memaparkan sesuatu, kita dapat menjelaskan dan memberi keterangan belaka atau dapat pula mengembangkan sebuah gagasan sehingga menjadi luas dan gampang dimengerti.

Banyak pekerjaan mengarang masuk dalam jenis karangan eksposisi, misalnya sebagai berikut.

- a. Menguraikan taktik gerilya bangsa Indonesia dalam merebut kemerdekaan; sebab-sebab timbulnya kemarahan bangsa Indonesia kepada penjajah, dan jalannya perang.
- b. Menjelaskan tujuan atau ide didirikannya sebuah perguruan tinggi.
- c. Menguraikan kesulitan yang bakal dihadapi jika KB gagal.
- d. Memberikan petunjuk bagaimana proses jalannya sebuah mesin.
- e. Memberikan penjelasan tentang apa yang disebut republik, demokrasi, Pancasila, keadilan, kemakmuran, hak asasi dan seterusnya.
- f. Membuat laporan tentang rapat, darmawisata atau kegiatan lainnya. Menguraikan perkembangan kebudayaan dan peradaban manusia.
- g. dan lain-lain.

Salah satu bentuk karangan eksposisi ialah uraian tentang proses. Jika kita memaparkan tentang sebuah proses, misalnya proses terjadinya surat kabar, atau bagaimana cara kerja otak kita, maka baik sekali kita

bagi proses itu ke dalam beberapa langkah. Tiap langkah diuraikan menurut urutan waktu. Yang dahulu, didahulukan, yang kemudian, dikemudiankan. Tiap langkah itu dijelaskan sejelas-jelasnya sehingga pembaca dapat mengerti.

Supaya paparan bertambah jelas, acapkali dipergunakan contoh-contoh, ilustrasi, gambar-gambar, tabel, diagram, peta, denah dan sebagainya, dalam uraian. Oleh karena itu, kalau kita hendak memaparkan sesuatu hal atau sesuatu gagasan, hendaknya sesuatu itu telah terlebih dahulu kita kuasai betul-betul. Kalau tidak, bagaimana dapat menjelaskan kepada orang lain ?

Mari kita ikuti contoh sepenggal karangan eksposisi berikut.

Manusia kuno hidup secara berpindah-pindah, mencukupi kebutuhannya dengan cara berburu, mencari ikan, memetik buah-buahan yang tumbuh liar di hutan-hutan. Kemudian sekitar akhir Millenium ke4, maka di Mesopotamia yakni daerah lembah Sungai Tigris dan sungai Eufrat manusia mulai melepaskan cara hidup yang berpindah-pindah, dan mulai hidup sebagai koloni yang menetap. Pada saat itu mulailah apa yang kita sebut peradaban menetap dengan pertanian sebagai mata pencaharian pokok mereka. Bertani pun sudah mulai dilakukan secara menetap.

Kemudian, masuklah peradaban baru yakni peradaban dagang dan industri yang terjadi pada saat orang mulai mengenal pasar. Akibat masuknya peradaban baru ini maka seluruh wajah masyarakat berubah. Orang mulai kenal untung rugi, persaingan, penumpukan modal, perluasan usaha. Orang mulai menerapkan prinsip-prinsip dasar ekonomi dalam usaha mereka. Orang berpikir bagaimana dapat memperoleh keuntungan semaksimal mungkin dengan biaya yang terbatas. Orang berpikir bagaimana dapat memperoleh keuntungan dalam jumlah tertentu dengan cara menekan biaya serendah mungkin. Inilah prinsip dari ekonomi.

Bagaimana peradaban dagang dan industri ini muncul, dilukiskan oleh Childe sebagai berikut. Semula masyarakat tani dari peradaban agraris memproduksi setiap tahunnya hasil pertanian yang

berlebihan dengan maksud untuk persediaan nanti di musim pacaklik. Cara berproduksi demikian ini menimbulkan suatu motivasi baru untuk sengaja menimbun hasil surplus tersebut di gudang-gudang persediaan bagi kelompok masyarakat dari lain tempatnya yang lebih membutuhkan karena sebab-sebab tertentu. Maka mulailah apa yang kita kenal dengan "transaksi dagang". Hasil pertanian menjadi bahan utama yang diperdagangkan dengan cara menukarnya dengan barang-barang lain, yakni barang-barang industry (P.Wiryono, Keadilan buat Sang Petani, Basis, Februari, 1978).

Fragmen di atas memaparkan tentang perkembangan cara hidup manusia, dari cara hidup yang berpindah-pindah pada manusia kuno, lalu mulai menetap dan hidup dari pertanian yang menetap pula, kemudian masuk peradaban dagang dan industri yang masih sangat sederhana. Dari contoh itu kita menajdi tahu proses perkembangan cara hidup manusia yang berangsur-angsur maju setapak demi setapak, seirama dengan perkembangan zaman dan keadaan.

7.5 Argumentasi

Argumentasi adalah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat atau pernyataan penulis. Bila eksposisi bertujuan menjelaskan sesuatu kepada orang lain, maka argumentasi bertujuan meyakinkan orang lain. Meyakinkan orang lain ini adalah dengan jalan memberikan pembuktian, alasan, serta ulasan secara obyektif dan meyakinkan. Penulis dalam hal ini dapat mengatakan atau mengajukan argumentasinya dengan (1) contoh-contoh, (2) analogi, (3) sebab-akibat, atau dengan pola-pola deduktif atau induktif.

Argumen adalah suatu proses penalaran. Ada dua cara bernalar atau argumen, yaitu secara deduktif dan induktif. Deduktif adalah metode bernalar yang bergerak dari hal atau pernyataan yang bersifat umum ke hal atau pernyataan yang bersifat khusus. Dengan kata lain, dimulai dari simpulan kemudian diiringi dengan uraian, penjelasan atau contoh-contoh. Induktif adalah metode bernalar yang dimulai dengan mengemukakan pernyataan diiringi dengan simpulan umum.

Dengan kata lain, dimulai dari uraian, penjelasan atau contoh-contoh kemudian baru disampaikan simpulan umum. Dengan kata lain, dimulai dari uraian, penjelasan, atau contoh-contoh kemudian baru disampaikan simpulan.

Argumentasi pada dasarnya merupakan eksposisi juga tetapi karena ia terjurus kepada sesuatu gaya dan cara tertentu, serta dengan tujuan tertentu pula, maka ia menjadi atau memiliki bentuk sendiri. Ciri penanda argumentasi sekaligus merupakan juga ciri pembeda dengan eksposisi adalah sebagai berikut:

- a. Bertujuan meyakinkan orang lain (eksposisi memberi informasi).
- b. Berusaha membuktikan kebenaran suatu pernyataan atau pokok persoalan (eksposisi hanya menjelaskan).
- c. Mengubah pendapat pembaca (eksposisi menyerahkan keputusan kepada pembaca).
- d. Fakta yang ditampilkan merupakan bahan pembuktian (eksposisi menggunakan fakta sebagai alat mengkonkretkan).

Eksposisi dan argumentasi ini merupakan bentuk atau jenis tulisan atau retorika yang paling banyak digunakan di dalam tulisan-tulisan ilmiah. Bila anda hendak menyusun tulisan telegram argumentasi sebaiknya memperhatikan petunjuk berikut:

- a. Kumpulkan data dan fakta. Jika Anda menginginkan pembaca percaya dengan apa yang anda katakan, Anda harus tahu persis tentang apa yang Anda tulis. Pelajarilah pokok masalah dengan baik. Bila yang hendak Anda tulis adalah sesuatu yang memang pernah Anda alami atau saksikan sendiri maka kemukakanlah fakta-fakta sebanyak mungkin. Kemukakan pula (bila ada) buku-buku atau pendapat yang menunjang pendapat anda tersebut.
- b. Tentukan sikap atau posisi Anda. Di dalam menulis argumentasi amat diperlukan penentuan sikap tentang suatu masalah. Anda harus tegas menetapkan sikap atau posisi Anda: apakah berada di pihak yang pro atau kontra. Untuk itu, Anda harus bersedia mempertimbangkan pandangan atau pendapat yang bertentangan dengan pendapat Anda. Mempertimbangkan pendapat lawan tidak

berarti menyerah kepada lawan, tetapi untuk melihat fakta yang diajukan lawan yang dapat dijadikan tempat berpijak untuk memperlemah pendapat lawan tersebut. Di samping itu, Anda barangkali bisa mundur dan malah menyetujui pendapat lawan bila ternyata lawan memiliki lebih banyak kekuatan dan kebenarannya dibandingkan dengan pendapat Anda semula.

- c. Nyatakanlah pada bagian awal atau pengantar tentang sikap Anda dengan paragraf yang singkat namun jelas. Dengan demikian, tulisan Anda atau pendapat Anda lebih mudah dipelajari atau dipahami oleh pembaca.
- d. Kembangkan penalaran Anda dengan urutan dan kaitan yang jelas. Fakta-fakta harus disusun secara rapi sehingga mencapai kejelasan untuk menuju kepada suatu simpulan yang dapat diterima.
- e. Uji argumen Anda dengan jalan mencoba mengandaikan diri Anda berada pada posisi kontras. Dengan demikian Anda mungkin masih dapat melihat segi-segi yang masih lemah dan mudah ditantang oleh orang lain.
- f. Hindarilah menggunakan istilah yang terlalu umum atau istilah yang dapat menimbulkan prasangka atau melemahkan argumentasi Anda. Bila anda menggunakan satu istilah, sebaiknya diberi batas tentang pengertian istilah tersebut agar tidak terjadi kemungkinan perbedaan pendapat karena perbedaan pengertian.
- g. Penulis harus menetapkan secara tepat titik ketidaksepakatan yang akan diargumentasikan. Hal ini penting, karena untuk mencapai analisis yang cermat harus ditetapkan dengan jelas di mana letak perbedaan-perbedaan yang akan diargumentasikan itu. Pada segi itulah tulisan difokuskan.

Di samping ketujuh hal itu, harus diperhatikan pula masalah teknik penyajian. Betapa baik dan lengkapnya bahan yang akan ditulis, tetapi bila tidak didukung oleh teknik penulisan yang tepat, tentu semuanya akan berantakan. Persyaratan akurat, jelas, dan singkat jangan sampai diabaikan.

Contoh Argumentasi:

1. Kalau dipertanyakan apakah sistem pendidikan dengan sadar menatadirinya kembali, sehingga ia bisa menjadi kekuatan pendukung pembangunan nasional, maka jawabannya adalah “ya”.

Pengembangan strategi bertolak dan bersumber dari fakta empirik dan melibatkan nilai dasar yang menjadi tolok ukur untuk memberi kritik dan penilaian terhadap realitas faktual dalam membuka prespektif masa depan. Strategi pengembangan didasarkan atas integrasi antara nilai dasar terjemahannya dalam PBM dan fakta empiris yang menjadi landasa dalam mengembangkan kurikulum di berbagai jenis atau jenjang pendidikan dalam keterlibatannya secara penuh dalam pembangunan nasional. Di sini manusia bukan saja merupakan subjek pendukung, namun adalah faktor sentral sebagai pencipta dari pembangunan nasional.

Kekhasan yang membedakan manusia dan makhluk hidup lainnya adalah kemampuannya yang kreatif. Adalah tugas pendidikan untuk terus menerus mewujudkan kemampuan ini dalam memberikan nilai kemanusiaan kepada lingkungannya melalui karya-karyanya. Konsep kreativitas ini berpijak pada penyatukaitan yang mendalam dari ranah yang mewujudkan perolehan pengetahuan dengan keterampilan untuk dapat mengelola pengetahuan itu lebih lanjut menjadi bermanfaat bagi kehidupannya maupun bagi kehidupan sesamanya; dan dengan ranah kognitif, yaitu pengembangan sikap yang kritis terhadap diri sendiri dan ulet dalam penyelesaian tugasnya serta berani bertanggung jawab atas perbuatannya.

Proses belajar mengajar seperti itu tidak semata-mata '*objective oriented*' tetapi juga '*process oriented*'. Keterampilan siswa memproses perolehan menjadi keluaran yang tidak saja bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan menunjuk selain apa yang harus diperolehnya disekolah, terutama juga kepada bagaimana diperolehnya di sekolah (Conny Semiawan).

2. Saya benar-benar tidak rela Galatama dibubarkan, seperti diusulkan Saudara Taufik. Memang benar, restasi kesebelasan nasional kita sedang menurun akhir-akhir ini. Namun, bila turunnya prestasi itu disebabkan adanya Galatama, pendapat ngawur.

Menurut saya, justru karena adanya Galatama itulah prestasi kesebelasan nasional kita akan terangkat. Bila sampai sekarang belum berhasil, masalahnya hanya soal waktu. Bila setiap pemain Galatama menyadari bahwa dirinya seorang profesional yang merasa hidupnya tergantung dari bola, maka ia, mau tidak mau, akan selalu berusaha meningkatkan keterampilannya. Juga, menurut saya, ada baiknya larangan pemakaian pemain asing dicabut. Sebab, sekurang-kurangnya ada dua keuntungan dari kehadiran mereka: (1) Pemain kita bisa mencontoh permainan, sekaligus disiplin mereka sebagai pemain profesional; (2) Guna menarik penonton agar kerugian yang diderita klub-klub yang berbuntut pengunduran dari mereka terakhir Indonesia Muda tidak terulang.

Saya benar-benar tidak paham kenapa di sini ada larangan pemakaian pemain asing. Padahal Italia juara sepak bola dunia, merekrut besar-besaran pemain tenar dunia guna mengatasi prestasinya yang merosot.

Melalui contoh di atas dapat diperoleh simpulan bahwa tulisan argumentasi mementingkan bukan saja pengetahuan penulisan melainkan juga bagaimana penulis memanfaatkan pengetahuan itu. Dalam tulisan argumentasi bukanlah kejadian dan peristiwa yang ditulis, melainkan peristiwa dan kejadian itu harus menjadi kerangka bagi gagasan, ide, spekulatif, teori dan pendapat. Seluruh proses penyusunan argumen terletak pada kemahiran dan kealihan penulisnya apakah ia sanggup meyakinkan lembaga bahwa hal yang di kemukakannya itu benar, sehingga dengan konklusi yang dikemukakannya juga benar. Pencapaian konklusi yang benar itu haruslah melalui beberapa kemahiran tertentu, kecermatan mengadakan seleksi fakta yang benar, penyusunan bahan secara baik dan teratur, kekritisan dalam proses berpikir, penyuguhan fakta, bukti-bukti dan gaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, dkk, 1986. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Akhadiah, Sabarti dkk. 2001. *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Atar Semi, M. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Atar, Semi. 1988. *Kritik sastra*. Bandung: Angkasa.
- Enre, Abdullah Ambo, 1988. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Jakarta
- Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Deskripsi*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1985. *Argumentasi dan Narasi*. Ende- Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah
- K.S, Yudiono. 1984. *Bahasa Indonesia untuk penulisan ilmiah*. Semarang: Badan Penerbitan UNDIP
- Percy, B. 1981. *The power of creatve writing*. USA: Prentice Hall
- Rifai, Mien A. 1995. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah (Edisi Kedua)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suriasumantri, Jujun S. 1981. *Systems thinking*. Bandung: Binacipta
- The Liang Gie. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: Andi.
- Widjono, HS. 2005. *Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.